



SATU

William tengah melakukan presentasi di depan layar lebar dengan begitu gagah, disaksikan lebih dari sepuluh pasang mata.

CEO tampan dari perusahaan ternama ini, memang selalu melakukan pertemuan-pertemuan penting dan khusus seperti sekarang. Pria itu tidak pernah tidak mengagumkan. Semua mata tertuju padanya, begitu pun aku. Lelaki itu punya segalanya yang diidamkan wanita.

Tampan? Jangan tanya!

Kaya? Apa lagi!

Bertanggung jawab? Sudah pasti! Tapi bagiku dia lebih dari itu.

Bagiku dia... sempurna! Luar biasa! Istimewa! Aku mengaguminya.

Pria itu selalu hadir di setiap mimpi liarku, bahkan aku selalu berkhayal bisa menyentuh setiap lekuk tubuhnya.

Katakanlah aku gila, bodoh, atau apa pun. Ya memang begini, Menyukainya? tidak! Lebih dari itu, aku sangat mencintainya.

Aku tidak tahu sejak kapan rasa itu muncul, yang jelas aku selalu tertawan oleh senyumnya yang mempesona.

Pak Will begitu ramah di luar kantor dan tegas jika sudah menyangkut pekerjaan.

Aku menyukainya sungguh. Akan tetapi, Pria itu sudah menikah, dan yang paling mengecewakan, Istri Pak Will adalah wanita yang luar biasa sexy.

Sangat tidak adil kan, Kenapa yang tampan harus selalu bersanding dengan si cantik?

Tidak adakah pria setampan Pak Will bersanding dengan wanita biasa, seperti diriku mungkin?

Aku selalu mendengus jika melihat kemesraan mereka, karena aku tidak menyukai itu.

Apakah aku cemburu, iri? Tentu saja.

Ketika aku membandingkan diri, dari segi tubuh juga wajahku dengan nyonya Em, sungguh rasanya ingin sekali menutup wajahku dengan topeng.

Mana mungkin Pak Will yang luar biasa tampan itu mau melirikku, sedangkan di sisinya selalu menempel istrinya yang cantik dan molek. Aku hanya seperti pungguk merindukan bulan. Tapi aku akan tetap mencintai Pak Will, sampai lelah, bosan dan menyerah.

Namun, saat itu belum pernah muncul, bahkan ini sudah lebih dari 2 tahun. Rasaku padanya masih sama, bertambah besar dan luas. Dan aku sulit mengendalikannya.

"Setelah ini, apakah saya masih memiliki jadwal lain?" Tanya Pak Will ketika kami baru saja keluar dari ruang *meeting*.

Aku melihat jadwal beliau, "Tidak ada Sir, semua jadwal anda sudah selesai hari ini," terangku padanya.

Pria itu mengangguk. Tidak lagi bertanya. Kami sekarang sedang berjalan menuju lobi kantor partner kerja Pak Will, dan mobil beliau sudah siap di sana ketika kami baru saja keluar dari pintu kaca tembus pandang.

Begitu memasuki mobilnya, aku langsung mendesah lega.

"Capek?" Tanyanya, nampaknya dia mendengar desahanku.

"Sedikit!"

"Kenapa tidak mengambil libur panjangmu?" Pak Will bertanya sambil mengendarai mobilnya keluar dari pelataran kantor.

"Saya tidak memiliki minat untuk liburan," jawabku sambil mengedikkan bahu.

Selalu begini, kami selalu berkendara berdua sambil berbincang santai setiap ada pertemuan di luar kantor, atau setelah menjalani rutinitas kerja.

Pak Will jarang memakai jasa supir, dan pria itu lebih sering menghabiskan waktu di luar bersamaku mengurus pekerjaan di luar kantor. Jika dulu yang menemaninya adalah sekretaris senior sekarang aku, karena sekretaris senior Pak Will sudah berhenti bekerja setelah menikah.

Bagaimana bisa aku bosan, lelah, atau menyerah. Jika yang disuguhkan padaku adalah senyum menawannya, juga keramahannya. Jantungku selalu berdebat saat berada dekat dengannya.

"Laras!" Suara Pak Will menyentakku kembali ke alam nyata.

"Ya, anda mengatakan sesuatu?"

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Umm... tidak, tidak ada." Aku tersenyum gugup.

"Kita makan dulu, Aku lapar." Pak Will membelokkan mobilnya menuju pelataran restoran mewah yang tidak kuketahui namanya.

Aku hanya bisa mengganggu mengiyakan keinginannya. Pak Will keluar lebih dulu, menyusul diriku.

Pria itu memang selalu romantis, dan pintar memilih tempat. Kami duduk di lantai 3 restoran. Dan tempat itu

adalah private room, hanya ada kami. Aku bisa melihat pemandangan di luar gedung melalui kaca tembus pandang.

"Suka dengan pemandangannya?"

Aku mengangguk berkali-kali. "Ya, Sangat suka."

Lelaki itu tersenyum menawan, semakin menawan jika aku yang melihatnya.

"Mau pesan makanan apa?" Pak Will menyodorkan buku menu padaku.

"Terseher anda saja *sir*, saya ikut," kataku sambil menyodorkan kembali buku menu yang tadi diberikannya padaku. Pria itu mengangguk lalu memanggil pelayan. Sementara Pak Will memesan makanan, aku hanya melihat-lihat sekitar dengan mata penuh binar.

"Ini adalah tempat pertama kalinya aku berkencan dengan Emillia."

"Benarkah?"

Pak Will mengangguk, sambil menerawang.

"Aku dan Em teman kuliah. Dia wanita yang populer. Sulit untuk mendapatkannya, tapi aku cukup gigih dan akhirnya bisa mendapatkan cintanya, lalu tempat ini.... " Pak Will merentangkan tangannya. "Adalah saksi pertama kali kami menjalin hubungan, sekaligus saksi aku melamarnya untuk kujadikan istri, " lanjutnya lagi.

Hatiku terasa dirumah. Beruntungnya wanita itu, jeritku dalam hati. Obrolan kami terhenti saat makanan yang dipesan Pak Will datang.

Kami makan dalam diam. Hanya suara denting piring dan sendok yang beradu. Setelah makan, kami bersiap untuk pulang.

"Malam ini aku tidur di apartemen saja!" gumam Pak Will serupa desahan.

Aku mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Tidak butuh alasan untuk tidur di apartemenku sendiri, kan?" Dengusnya.

Aku tidak lagi menanggapi. Memang benar, apartemen itu milik Pak Will yang sudah hampir 7 bulan ini kutinggali.

Pak Will menyarankanku menempati apartemennya karena lokasinya yang dekat dengan kantor. Lagi pula, Apartemen ini juga tidak pernah digunakan olehnya, pria itu lebih memilih pulang ke rumahnya sendiri yang ia tinggali bersama istrinya.

Lelaki itu mengijinkanku menempati kamar tamu, karena kamar utama adalah miliknya dan tidak boleh dijamah siapa pun, sebagai gantinya aku hanya perlu menjaga Apartemennya tetap bersih.

Jika Pak Will berkata ingin tidur di apartemennya maka akan ada dua alasan, pertama karena bertengkar dengan Nyonya Em, atau yang kedua karena nyonya Em sedang tidak ada di rumah.

Mengingat Pak Will pernah melakukannya beberapa kali sebelum ini. "Emillia pergi pemotretan ke luar negeri." Desah Pak Will dengan murung, sambil mengacak rambutnya.

Nah kan!

"Anda bisa tidur di apartemen kapan pun Sir, di sini saya yang menumpang, bahkan bila perlu saya bisa kembali ke kosan."

Aku mencoba memahaminya. Pak Will memang selalu begini, murung, tak bersemangat, dan terlihat frustrasi setiap kali habis bertengkar dengan istrinya. Meskipun aku lebih suka menemaninya, tapi mungkin saja Pria itu butuh privasi.

"No, double no! Besok kita banyak kerja lapangan. Dari pagi sampai petang, akan sangat tidak efisien kalau kamu

tidur di kosan, karena lokasinya cukup jauh dari kantor, " sergah Pak Will cepat.

Aku tidak lagi protes dan sisa perjalanan ini, kami isi dengan menyelami pikiran masing-masing.

Kami sampai di parkir khusus penghuni apartemen, lalu memasuki lift yang langsung terhubung dengan pintu masuk apartemen mewah Pak Will. Tanpa banyak bicara setelah memasuki ruangan, Kami memilih masuk ke dalam kamar masing-masing.

Aku gelisah, seharusnya aku bisa tidur nyenyak setelah lelah seharian bekerja. Tapi berada di atap yang sama dengan Pak Will adalah pengecualian. Apa lagi ketika tahu kondisi lelaki itu saat ini tidak cukup baik.

Tapi apa yang bisa kulakukan untuk menolongnya? Aku tidak berminat ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Namun, aku tidak keberatan jika dirinya butuh teman untuk sekedar minum kopi dan berbincang. Aku membalikkan tubuhku dari tengkurap menjadi terlentang lalu menutupi wajahku menggunakan bantal.

Apa Pak Will sudah tidur? Atau pria itu menangis?

Aku bedecak ketika membayangkan Pak Will menangis.

Yang benar saja!

Pikiranku semakin melantur.

Daripada terus begini, aku memilih bangkit dari tidur.

Dengan kaos oblong tanpa bra yang menutupi setengah pahaku. Aku berjalan melenggang menuju dapur.

Langkahku terhenti saat mendengar lambat-lambat suara teriakan Pak Will dari dalam kamar utama.

Rasa penasaran menggelayutiku, antara takut kepergok dan ingin tau aku tetap menyeret kakiku mendekati asal suara itu.

"Sial Em, Mamaku sudah ingin menimang cucu, apa kau lupa? kau menikah dengan anak satu-satunya keluarga Louis!"

Teriakan dari dalam kamar utama terdengar jelas di telinga.

"Dengarkan aku Em, Kau cukup cuti selama 2 tahun, setelah melahirkan, kau bisa menjadi model kembali!" Pak Will terdengar mengerang, aku bisa bayangkan mungkin saja pria itu sedang mengacak rambutnya.

"Tapi kita menikah sudah hampir 8 tahun Em!"

"Persetan dengan karirmu itu Em!"

Terdengar suara benda dibanting dan seketika hening. Aku berlari kecil menuju dapur tanpa menimbulkan suara, dengan tangan bergetar aku mencari cangkir dan coklat favoritku.

Blammmmmmm!

Tubuhku berjengit ketika mendengar suara pintu dibanding, dan bersiap kembali ke kamar dengan coklat panas di tanganku.

Langkahku terhenti, melihat Pak Will duduk bersandar di sandaran kursi ruang tamu sambil menutup matanya menggunakan lengan. Pria itu menoleh, mungkin merasakan kehadiranku.

"Belum tidur Ras?" Pak Will mengernyit.

Aku mendekat lalu mendudukkan bokongku di karpet dibawahnya, Pak Will merosotkan tubuhnya ikut bergabung denganku.

"Saya butuh coklat panas Pak."

"Boleh minta?"

"Saya buatkan yang baru." Aku sudah akan berdiri ketika tanganku ditahan olehnya.

"Ini saja jika kamu tidak keberatan berbagi denganku."

Pria itu merebut mug dari tanganku lalu menempelkan bibirnya di pinggir mug, bukan itu saja. Pak Will juga tidak mengambil sisi lain dari mug tapi dirinya memakai sisi yang sama bekas bibirku yang tertempel di sana.

Seketika saja pipiku merona, secara tidak langsung pria itu menciumku kan?

nb



DUA

Aku menggeliat lalu merenggangkan tulangku yang terasa kaku, mataku mengerjap. Lalu memindai sekitar. Aku tertidur di karpet ruang tamu setelah semalam berbincang dengan Pak Will, mengingat pria itu aku langsung menoleh sisi kiriku.

Pak Will di sana. Tidur dengan lelap. Kepalanya bersandar di sisi lain kursi sama sepertiku. Mungkin kami tertidur karena lelah berbincang semalam. Kami berbincang layaknya teman, saling berbagi kesedihan lebih tepatnya Pak Will yang lebih dominan bercerita.

Berbincang dengannya membuatku tau bahwa sisi lain dari Pak Will. Pria itu sedikit rapuh jika menyangkut istrinya. Ingatkanku terseret pada obrolan kami semalam.

Pak Will menyeruput minumanku lalu mendesah nikmat. "Ternyata coklat tidak begitu buruk," komentarnya. Aku hanya bisa terkekeh mendengar itu. "Coklat adalah pahlawan ketika saya sulit tidur."

Hening...

Pak Will masih memutar-mutar mug coklat yang kami minum bersama tapi tidak dengan pikirannya. Pria itu terlihat melamun.

"Aku sangat menginginkan anak."

Dia mulai mau angkat bicara. Aku masih mendengar dan menunggu sampai dirinya selesai bicara.

"Tapi Em menolak. " Pak Will tersenyum getir.

"Memangnya apa yang diinginkan setiap pasangan yang sudah lama menikah, jika bukan anak," gumamnya. "Tapi Em lebih memilih karirnya, wanita itu terlalu takut tubuhnya tidak akan indah lagi jika harus hamil dan memiliki anak, baginya Anak adalah hambatan untuk karirnya yang gemilang."

"Sedangkan keluargaku sudah sangat menantikan keturunan dariku, terutama mama!" Pak Will menutup wajahnya dengan telapak tangan terlihat gusar.

"Anda bisa menemukan wanita lain untuk mengandung anak anda." Seperti diriku misalnya, tambahku dalam hati.

"Tidak semudah itu Ras, wanita mana yang mau kutitipi sperma tanpa status?" Gumam Pak Will menoleh padaku.

"Banyak! Anda punya uang, beri mereka uang dan anda akan mendapatkan anak." Contohnya, aku. Yang bersedia hamil benihmu tanpa syarat. lagi-lagi itu hanya berupa gumaman dalam hatiku.

Aku terlalu takut, dan terlalu pengecut untuk mengakui, bahwa aku adalah satu dari sekian wanita yang bersedia mengandung benihnya.

Aku takut dia berubah, takut jujur padanya, bagaimana kejujuranku mempengaruhi kinerja dan juga hubungan kami? Dan terus terang saja aku tidak bisa berada jauh darinya. Akan kulakukan apa pun, untuk tetap berada di sisinya. Menjadi pelacurnya jika perlu.

"Sudah pagi ya?" Suara serak Pak Will khas bangun tidur menyentakku kembali pada kenyataan.

"Y-ya." Aku segera berdiri dan merapikan rambutku yang mungkin saja acak-acakan.

Ini pertama kalinya aku tidur dengannya dan aku tidak ingin terlihat memalukan.

"Jam berapa sekarang?" Dia bertanya sambil mengucek mata. Lalu merenggangkan ototnya yang kaku, juga ikut berdiri. "Ohh tubuhku terasa pegal," keluhnya. "Seharusnya kita tidak tertidur di sini, tidur sambil duduk bukanlah pilihan yang tepat." Dia menggerutu sambil berjalan melewatiku.

Aku masih terpaku di tempat, melihat jejak dirinya yang berdiri di depanku. Pria itu sungguh tampan, sekali pun baru bangun tidur. Oh Tuhan! Ini Cobaan berat untukku!

Aku melangkah memasuki kamar dan bersiap, hari ini harus lebih baik dari kemarin. Itu yang selalu kuucapkan untuk menyambut pagi. Setelah memindai penampilanku untuk ketiga kalinya di depan cermin. Aku keluar kamar dan bersiap membuat sarapan.

Nasi goreng dan telur ceplok adalah masakan termudah saat kita sudah siap pergi bekerja. Sebenarnya roti juga bisa, tapi menurutku itu terlalu *simple*.

Setengah jam kemudian dua piring nasi goreng dan teh panas sudah siap di meja. Aku masih menunggu Pak Will keluar dari kamarnya.

5 menit.

10 menit.

15 menit.

Aku melirik jam dengan gusar waktu hampir menunjukkan pukul 09.00 pagi, sedangkan setengah jam lagi pria itu akan ada *meeting*.

Langkahku sedikit gemetar mendekati pintu kamar utama tempat Pak Will tidur, selama tinggal di apartemen ini sungguh Aku tidak pernah melewati batasanku, apa lagi sampai lancang memasuki kamar Utama.

Tapi ini mendesak!

Aku mengetuk pintunya perlahan, tidak ada jawaban. Kutingkatkan ketukanku menjadi lebih keras setiap detiknya namun tidak membuahkan hasil. Aku mulai gusar!

Kukumpulkan keberanian untuk membuka pintu ganda itu. Keringat dingin membasahi pelipisku ketika suara..., *klek* terdengar .

Handel yang kuputar dan dorong hingga pintu di depanku terbuka. Aku masih berdiri di ambang pintu, Menelisik sekitar. Sepi. Tidak ada pergerakan di dalam sini, aku mengerutkan kening, di mana pria itu? Tatapanku tertuju pada pintu kamar mandi. Mungkinkah dia di dalam sana?

Ragu, aku mendekati pintu kamar mandi lalu menempelkan telingaku di sana. "Sir, Ini sudah sangat terlambat!" ucapku dengan menyertakan ketukan.

"Sir, anda memiliki *meeting* dengan tamu penting!" Aku sedikit berteriak, berharap mendapat sahutan dari dalam sana.

"Sir , apa kau baik-baik saja?" Kali ini aku berteriak semakin kencang, terselip rasa khawatir dalam hatiku. Segala pemikiran buruk bergelayut di kepalaku.

Apakah Pak Will berusaha memutus urat di lengannya karena frustrasi dengan nyonya Em? Ataukah pria itu menenggelamkan dirinya di dalam *bathtub*?

Oh, ya ampun! Dari mana asalnya pikiran-pikiran sinting ini. Aku merutuki segala pikiran aneh yang singgah di otakku.

Dengan nyali yang tinggal sebesar kutil dan keberanian yang tinggal seperempat dari tetes terakhir susu kental manis. Tanganku mendorong pintu kamar mandi yang

memang tidak dikunci. Seketika itu juga kekesalanku naik ke permukaan!

Bagaimana tidak? pria itu ternyata sedang mendengarkan musik dari ponselnya, dengan setengah tubuhnya terendam air di dalam *bathtub*. Aku mendengus, terang saja dia tidak mendengar panggilananku.

Dengan kaki menghentak, aku mendekatinya lalu menarik sesuatu yang menyumpal telinganya. Hal itu tentu mengejutkan pria yang sedang asik memejamkan mata.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?" Teriakan melengking Pak Will mendengarkan di telingaku.

Aku bersedekap. "Anda. hampir. terlambat. *meeting* dengan. tamu. penting. hari ini. *Sir!*" Aku menekan setiap suku kata yang kuucapkan.

"Dan anda masih asyik menikmati berendam air hangat dengan mendengarkan musik, sedangkan waktu terus berjalan dan kita hanya memiliki 10 menit!" terangku sambil menunjuk jam yang melingkar di tanganku.

"Oh sial, aku lupa!" umpat Pak Will.

Secara spontan pria itu berdiri, tidak memedulikan diriku yang melihatnya telanjang! Ingat ya! Te-lan-jang! Wajahku memanas menyaksikan itu. "Saya tunggu di meja makan!" Tanpa menunggu balasan darinya, aku keluar kamar dengan bersungut kesal.

Setelah sampai di meja makan, aku mendudukkan pantatku di kursi, lalu mengipasi wajahku yang memanas. Berulang kali aku menarik napas demi menetralkan laju jantungku yang menghentak. Dalam diam aku bergumam.

"Ya Ampunnnnnnnn besar sekali batangnya."

Kami keluar dari ruang *meeting* dengan napas lega, semua berjalan lancar meskipun kami sempat terlambat

setengah jam, tapi Pak Will selalu mampu memperbaiki keadaan.

Pria itu dengan mudah dan lugas mampu menarik perhatian para tamu serta rekan bisnis perusahaan kami, dan aku masih sangat ingat senyum puas dari para tamu ketika mereka mendengar presentasi Pak Will.

"Sudah jam makan siang." Pak Will mendesah sambil melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Aku ada janji makan siang dengan Em!" lanjutnya.

Senyumku yang awalnya terbit berubah muram, sengatan rasa sakit menghinggapi rongga dadaku. ingat Ras, Pak Will sudah beristri!

"Kamu tidak masalah, kan, balik kantor sendiri?"

Aku menganggur. "Ya *Sir*."

"Bagus, aku pergi dulu ya!" Pak Will melambaikan tangannya lalu beranjak pergi meninggalkanku.

Aku masih diam terpekuk dengan pikiranku, rasa lapar yang sempat kurasakan sirna sudah, haruskah aku menyerah? Sekarang? Aku takut rasa ini semakin tak terkendali, sakit dan cinta selalu berjalan beriringan.

Bagaimana jika rasa cinta ini berubah menjadi obsesi? Bagaimana jika aku menjadi gila karena cinta ini? Bagaimana jika nyatanya tidak ada lagi kesempatan bagiku memilikinya? Bagaimana?

Terlalu banyak bagaimana yang merasuki pikiran dan hatiku, karena sesungguhnya tidak pernah ada kesempatan untukku selama ini. Memangnya apa yang bisa kuharapkan bisa mendapatkan kesempatan dari orang yang sudah terikat dalam janji suci pernikahan?

Mengharapkan mereka bercerai? Percayalah doa itu pernah kupanjatkan. Nyonya Em selingkuh. Atau harapan jahat lainnya yang bisa membuat Pak Will meninggalkan istrinya.

Tapi sepertinya, pungk memang hanya bisa merindukan bulan, aku sudah terlalu kejam memiliki jutaan harapan jahat untuk hubungan mereka. Mungkinkah sekarang saatnya aku menyerah?

Aku masih melangkah tak tentu arah. Mencoba meresapi kegundahan hatiku atau lebih tepatnya patah hatiku. Meskipun aku sudah berkali-kali patah hati. Tapi rasanya masih tetap sama, sakit!

Kuputuskan untuk makan siang dulu sebelum kembali ke kantor meskipun tidak lapar, aku harus tetap makan. Patah hati bukan akhir dari segalanya kan? Mataku menangkap restoran *seafood* di seberang jalan yang terlihat cukup tenang.

Memasuki pintu ganda berkaca tembus pandang dengan suasana hati yang buruk adalah salah satu dari deretan kesialan yang kualami hari ini, bagaimana tidak? Baru dua langkah kakiku masuk ke dalam restoran itu.

Byurrrrrr! Rasa dingin dari jus jeruk ketika mengenai kemeja putihku tepat di dadaku, membuatku tersentak kaget. Mulutku ternganga menyaksikan dadaku yang basah oleh cairan kuning itu, ingat di dada! Dan bra warna *maroon* yang kukenakan tercetak jelas di sana!

Aku mendongak dengan cepat, menatap garang pada dua orang anak laki-laki berseragam SMA, sedang saling dorong seperti melimpahkan kesalahan dari satu teman ke temannya yang lain, aku mendengus. Kekanakan sekali!

"Apa yang kalian lakukan!" teriakku menyentak mereka berdua.

Seketika suasana Restoran menjadi gaduh, dan aku tidak pernah merasa lebih malu dari sekarang, semua mata tertuju padaku. Sedangkan dua anak yang tidak bertanggung jawab

itu masih asik saling mendorong, benar-benar tidak membantu.

Aku merutuki diriku sendiri karena telah meninggalkan *blazerku* di kantor tadi. Sekarang lihatlah diriku! Aku sangat kacau! Air mataku hampir saja jatuh. Dan aku tidak mau merasakan malu yang lebih parah lagi, jadi kuputuskan keluar dari restoran itu setengah berlari.

Aku duduk di trotoar jalan dengan begitu malang, lalu menutup wajahku dan menumpahkan tangis di sana, rasa sesak di dadaku terasa menumpuk, antara kesal, marah, sedih dan kecewa. Sebenarnya aku masih belum tau apa alasan mendasarku menangis, entah karena jus yang mendarat di dadaku dengan memalukan atau, karena Pak Will.

Yang jelas aku ingin menangis, aku masih sesenggukan ketika seseorang menyampirkan sesuatu di bahuiku. Mau tak mau aku membuka tanganku yang menutupi wajahku lalu mendongak. Keningku berkerut penuh tanya.

"Setidaknya jaket itu bisa menutupi kondisimu yang bisa dikatakan kurang baik, " katanya sambil ikut duduk di sisiku.

"Kenalkan aku Nara." Dengan ragu aku menyambut uluran tangan pria bernama Nara itu. "Larasati, panggil saja Laras." Aku mencoba tersenyum namun gagal.

"Mau masuk ke dalam lagi?" Nara menunjuk restoran yang baru kumasuki beberapa menit yang lalu.

"Kebetulan aku *chef* di sana, aku bisa membuatkan sesuatu untukmu." Nara tersenyum. "Kamu tidak perlu duduk di kursi pengunjung, jika malu. Kamu bisa menungguku di ruangan yang kumiliki sampai masakan yang kubuat matang," tawarnya padaku.

Ada rasa ragu, pria ini baru saja kukenal. Bagaimana jika dia pria yang jahat?

"Sudahlah jangan banyak berpikir. Kamu terlihat sangat menyedihkan jika duduk di sini." Tanpa menunggu jawaban dariku Nara menarikku menyeberang jalan, lalu memasuki pintu lain yang bukan pintu utama.

Aku hanya mengikutinya dalam diam. Memperhatikan Nara menggiringku masuk ke sebuah ruangan yang sejuk, ruangan itu terdiri dari kursi panjang dan meja di satu sisi, mungkin digunakan Nara untuk menerima tamu. Lalu di sisi lainnya ada meja kerja lengkap dengan kursinya.

Nara pergi ke sebuah ruangan lain, lalu kembali dengan sesuatu di tangannya.

"Gantilah bajumu dengan ini, kemeja ini milikku, bukan kemeja baru tapi bersih, lebih baik dari pada kemeja mengenaskanmu. percayalah akan banyak kecelakaan di jalan jika kau pulang dalam keadaan seperti ini."

Aku mengernyit bingung.

Nara berdehem. "Semua pengendara mobil terutama pria, akan ternganga melihat bra yang membayang di balik baju basahmu itu."

Seketika itu juga aku menyilangkan kedua tanganku. Lalu menghadiahkan Nara dengan sebuah pelototan. Pria itu terkekeh dan mendorongku memasuki kamar mandi.

Beberapa saat kemudian, aku sudah selesai berganti baju, sangat kebesaran tapi, ini lebih baik dari pada bajuku sendiri. Keluar dari kamar mandi, aku tidak menemukan Nara di ruangnya, mungkin pria itu sedang memasak.

Memilih menunggu dengan duduk dan melihat majalah di meja. Lima belas menit kemudian Nara masuk membawa beberapa piring di tangannya.

Pria itu terlihat sexy dengan apron di tubuhnya. Tapi menurutku, Nara tidak bisa dikategorikan tampan, karena wajah pria itu lebih mirip wanita, dia terlihat cantik. Kenapa

aku baru menyadarinya! Wajahnya hampir mirip dengan wajah wajah *boyband* Korea.

Wajahnya mulus terawat, Itu bisa kulihat saat dia menurunkan beberapa piring di depanku hingga aku bisa melihat kulitnya yang halus. Aku sempat berpikir bahwa Nara adalah wanita jika tidak mendengar suaranya yang berat.

Apakah mungkin Nara adalah wanita yang terobsesi ingin menjadi laki-laki? Dengan tololnya tatapanku mengarah pada dada pria itu, mungkin saja aku bisa menemukan tonjolan di sana, tapi tidak, dada pria itu rata. Diam-diam aku mendesah lega.

"Aku pria tulen, jika itu yang sedang kau tanyakan dalam kepala cantikmu!" dengus Nara.

Reflek aku mendongak menatap wajahnya. "Maaf," gumamku sambil meringis menahan malu. Ya Tuhan, kenapa aku bisa bertindak tidak sopan pada orang yang berbaik hati menolongku. Kau benar-benar tolol Laras!

"Tidak masalah, orang yang baru mengenalku akan berpikir begitu, aku sudah terbiasa." Nara mengangkat bahu tak acuh. "Makanlah." Pria itu menunjuk beberapa makanan di depanku dengan dagunya.

Nara menanggalkanku ketika memintaku makan. Dan Ya, Aku akui masakan buatannya sangat enak. Terutama lobsternya, aku suka, hingga makanan itu ludes tak bersisa.

Tepat saat aku menjilati kelima jariku, Nara kembali masuk. "Enak?" Aku mengangguk mantap. "Aku suka lobsternya."

Nara tersenyum. "Itu menu andalan kami."

"Jadi bisa aku minta billnya?"

"Untuk hari ini, gratis untuk wanita berwajah malang sepertimu," guraunya. Aku menyentuh pipiku, dengan sendu. "Apa aku terlihat semalang itu?"

"Mau kuantar pulang?" Bukannya menjawab pertanyaanku, Nara justru mengalihkanku dengan pertanyaan lain, eh bukan! Itu lebih disebut tawaran.

Aku menggeleng dengan cepat. "Tidak, tidak usah. Aku sudah banyak merepotkanmu." Aku sungguh tidak enak hati jika menerima tawarannya.

Nara terdengar berdecak. "Sudah kuantar saja!" Tanpa banyak bicara Nara meraih kunci di meja kerjanya, lalu menarikku keluar ruangnya. Aku menggerutu. Kenapa sih pria itu hobi sekali menarik orang.

Mulutku terbuka lebar, ketika kami berhenti di sebuah motor sport. "Kita tidak akan menaiki ini kan?"

"Sayangnya, hanya ini kendaraan yang kumiliki."

Aku mendesah frustrasi, "Tapi aku memakai rok span! Aku tidak bisa menaikinya," protesku padanya.

Nara terlihat berpikir sejenak. Lalu pria itu tersenyum dengan bola lampu yang bersinar terang di kepalanya, seperti dia memiliki ide gemilang.

Sedetik kemudian aku memekik saat merasakan tubuhku melayang diangkat dan didudukkan di kursi penumpang tanpa harus menaikkan rok spanku.

"Apa yang sedang kau lakukan Nara?" teriakku ketika pantatku sudah mendarat mulus di atas kuda besinya.

"Membantumu menaiki motokku," sahutnya enteng sambil duduk di depanku.

"Tapi bukan begitu mak—aaakkkkkkk!" jeritku, saat Nara melajukan motornya tanpa aba-aba, secara reflek aku melingkarkan tanganku dipinggangnya. "Ingatkan aku untuk membunuhmu setelah ini!" desisku tepat di telinganya.

45 menit kemudian, kami sudah berhenti di depan gedung tinggi dan mewah Apartemen Pak Will.

"Wow, ternyata kau orang kaya juga ya, tahu gitu tadi kuberikan saja tagihannya, padamu," komentarnya saat menurunkanku di depan loby.

Aku mendengar. "Aku hanya menumpang di sini!"

Nara hanya ber-O Ria.

"Aku akan mengembalikan bajumu setelah kucuci besok," ujarku sambil mengembalikan helm yang kupakai.

Nara mengibaskan tangannya. "Tidak perlu, anggap saja itu hadiah dariku sebagai salam perkenalan."

Aku bergerak. "oh, romantis sekali memberikan baju bekas sebagai hadiah perkenalan."

Nara hanya terkekeh, sebelum memacu motornya meninggalkanku.

Untuk pertama kalinya aku malas memasuki apartemen Pak Will, entahlah rasanya aku ingin berlari menjauh dari tempat ini. Alih-alih menuruti keinginan hati, aku justru menekan lift lalu menaiki kotak besi itu menuju lantai di mana Pak Will tinggal.

Tepat ketika pintu besi itu terbuka. Tubuhku membeku melihat pemandangan di dalam apartemen yang sudah kuanggap rumahku sendiri.

Di sana, Nyonya Em sedang menungging, dan Pak Will sedang memompanya dari belakang, aku ingin pergi dari sini. Aku ingin segera keluar. Tapi kakiku terasa dipaku dan mataku tidak bisa melepaskan pemandangan yang mampu menikam dadaku hingga rasanya sulit untuk menggambarkan betapa hancurnya hatiku saat ini.

Memaksakan diri berbalik namun naas tanganku tanpa sengaja menyenggol vas yang terletak tak jauh dariku berdiri.

Pyarrrrrrrrr! Vas itu pecah berhamburan seperti hatiku yang terluka. Dua orang yang masih bergumul itu seketika mendongak dan melihatku berdiri membatu di seberang mereka.

Terdengar pekikan nyonya Em, disusul oleh umpatan Pak Will. Aku tidak menghiraukan mereka yang kelabakan mencari sesuatu untuk menutup tubuh polos mereka.

Aku meninggalkan apartemen Pak Will dengan perasaan hancur lebur. Semua memang sudah berakhir. Tidak ada lagi kesempatan bagiku. Dan aku memilih menyerah karena sudah pasti telah kalah.

mb



TIGA

Larasati.

Jika nama itu terlintas maka satu kata berjuta makna yang bisa menggambarkan dirinya. MANIS, karena senyumnya, kulitnya yang eksotis, juga karena wanita itu pendiam dan berbeda. Berbeda dalam segala hal, yang utama adalah caranya melihatku.

Aku bukan pria bodoh yang tidak mengetahui isi hatinya. Laras terlalu mudah ditebak. Wanita itu menyukaiku bukan suka dalam lingkup kagum antara bawahan terhadap atasan. Tapi menyukai secara harafiah suka antara wanita terhadap pria, dan ini salah.

Tapi Laras begitu pintar mengendalikan dirinya, wanita itu tidak akan menunjukkan rasa sukanya padaku, tidak seperti kebanyakan sekretaris yang kupecat sebelum-sebelumnya, mereka akan dengan terang-terangan melempar dirinya padaku. Sedangkan Larasati hanya menatapku secara sembunyi-sembunyi. Itulah kenapa aku menyebutnya manis.

Ingatanku terseret pada saat kejadian 2 tahun yang lalu. Laras yang waktu itu baru saja bekerja dua bulan di kantorku. Wanita itu akan menggantikan Hilda yang akan segera menikah beberapa bulan setelahnya.

Dengan itu Hilda lebih sering tidak datang ke kantor dan secara tidak langsung aku lebih banyak berinteraksi dengan Laras.

Aku melihatnya menduduki kursi yang biasa dipakai Hilda. Dan keningku berkerut menyaksikan itu.

"Di mana Hilda?"

Laras mendongakkan kepalanya dari segala kesibukan yang sedang menyita perhatiannya hingga tidak menyadariku.

"Di mana Hilda?" ulangku saat melihatnya masih menatapku dengan mulut menganga.

Wanita itu mengerjapkan matanya. "Miss Hilda sedang ada urusan *Sir*, mengenai pernikahannya. beliau meminta saya menghendel seluruh urusan pekerjaan dan membantu anda." Laras menjawab tenang meski aku tahu wanita itu diserang kegugupan.

Aku mengangguk paham. "Siapkan *meeting* untuk jam 11 nanti."

"Sudah siap *Sir*."

"Semua berkasnya?"

"Sudah *Sir*."

"Lokasi untuk *meeting*?"

Wanita itu mengangguk.

"Makanan ringan yang akan disuguhkan?"

"Semuanya *Sir*, termasuk jumlah orang yang akan mengikuti *meeting* beserta tamu Anda."

Begitulah Laras, wanita itu tidak pernah memberiku celah untuk bisa memakinya karena masalah pekerjaan. Semua selalu dia lakukan secara teliti dan sempurna. Hal itu membuatku sulit untuk tidak memperhatikannya.

Aku mulai terbiasa dengan pelayanan apa pun yang diberikan Laras. Aku jadi jarang lembur, karena semua pekerjaanku menjadi sangat ringan berkat dirinya, kopi buatannya juga selalu enak.

Aku baru menyadari bahwa wanita itu menyukaiku adalah ketika kami sudah bekerja selama beberapa bulan setelah Hilda resmi berhenti.

"Siapkan kopi untukku," kataku dari intercom yang terhubung dengan mejanya. Setelah mendapatkan jawaban "Ya" darinya aku kembali terpekur dengan pekerjaan di mejaku.

Lima menit kemudian, pintu ruang kerjaku terbuka dan menampakkan Em masuk dengan gemulai. "Hay, masih sibuk?" sapanya. Em langsung duduk di pangkuanku seperti biasa.

Aku tersenyum padanya, mau tak mau aku menghentikan pekerjaanku, lalu merengkuh pinggang rampingnya. "Tidak, tinggal sedikit lagi, kau sudah selesai dengan pekerjaanmu?"

"Sebentar lagi, aku ada pemotretan kembali. Tapi aku merindukanmu," bisiknya sebelum menyambar bibirku.

Kupejamkan mataku menikmati setiap sapuan dari lidah dan bibir Em, aku mulai hanyut dalam permainan bibirnya, dan melupakan fakta bahwa Laras selalu masuk, setelah mengetuk pintu ruanganku tanpa mendapat sahutan dariku terlebih dulu.

Dan ketika aku membuka cepat mataku, semua sudah terlambat. Laras di sana, berdiri di ambang pintu. Wajahnya berubah pucat. Tatapannya sarat akan kekecewaan. Aku sempat melihat tangannya yang gemetar memegang erat nampun, seperti takut nampun itu akan jatuh mengenai kakinya.

Menyadari aku tidak merespon ciumannya, Em berhenti dan melihatku. Keningnya berkerut melihatku yang tidak fokus padanya, secara spontan Em menoleh ke belakang mengikuti arah pandangku.

Seketika itu juga, Em turun dari pangkuanku dan memekik marah.

"Apa yang kau lakukan di sana!" bentak Em. "Apa kau tidak memiliki sopan santun, hah!"

Seolah tersadar Laras berjengit. "Ma-maaf, saya tidak tahu anda ada di dalam," tuturnya dengan suara sedikit bergetar.

"Tetap saja kau harus mengetuk pintu dulu!"

"Saya sudah mengetuknya sebanyak tiga kali miss," jawab Laras.

"Yang benar saja, kau pasti terlalu pelan mengetuknya, aku tidak dengar suara ketukan pintu."

Laras tidak menjawab, wanita itu maju beberapa langkah, meletakkan nampan di depanku lalu membungkuk sebentar pada Em sebelum bergerak mundur dan menghilang dari pandanganku.

Tanpa aku sadari, aku terus memperhatikannya dari awal hingga Laras menghilang di balik pintu ruang kerjaku.

"Kau harus memecatnya Will, dia sungguh tidak sopan," dengus Em.

"Dia tidak tahu kau ada di dalam sini Em, Laras punya kebiasaan selalu membuka pintu setelah mengetuk, sekali pun tidak mendengar sahutan dariku, lagi pula aku mengijinkannya." Aku mencoba menjelaskannya pada istriku itu.

"Kau tahu sendiri kan, aku juga punya kebiasaan buruk, jika sudah melihat tumpukan kertas di meja, aku tidak akan peduli dengan sekitar," imbuhku.

Em kembali mendengus. "Kau bisa mendapatkan yang lebih baik dari dia jika kau mau!"

"Dia pegawainya yang paling cekatan dan kompeten Em."

"Banyak juga di luar sana yang seperti dia!" gerutu Em, seolah dia tidak terima dengan segala jawaban yang aku berikan.

"Lalu, apa? Aku harus mengajari sekretaris baru lagi dan lagi begitu?" aku balas mendengus. "Waktuku tidak akan kuhabiskan untuk itu saja Em. Kau tahu itu."

"Kau terdengar membelanya!"

"Ayolah Em, itu hanya masalah sepele, bisakah kau lupakan itu," desahku.

Aku sungguh lelah harus memperdebatkan hal yang tidak perlu. Em tidak membalasku, wanita itu hanya menghentakkan kakinya keluar ruanganku lalu membanting pintu, terlihat jelas dirinya sangat kesal.

Hari itu adalah pertama kalinya aku bertengkar dengan Em, karena masalah lain. Biasanya kami selalu memperdebatkan masalah anak. Tapi hari itu kami bertengkar karena seorang Larasati.

Lalu keesokan harinya aku mendapati Laras datang bekerja dengan kondisi yang mengenaskan. Matanya bengkak dengan hidung memerah.

Aku jelas tahu pasti karena wanita itu menangis, memangnya apa yang ditangisi Larasati? Mungkinkah karena melihatku kemarin? Apakah mungkin sedalam itu Laras menaruh hati padaku?

Dan pertanyaan itu terjawab satu bulan setelahnya.

Aku mendapati Laras mengalami keadaan yang sama setelah melihatku dan Em benar-benar bergumul di atas meja kerjaku, bahkan lebih buruk karena melalui kabar yang kudengar. Laras jatuh sakit keesokan harinya dan baru masuk tiga hari kemudian.

Sejak saat itu, aku bertekad untuk menjauhi Laras, sebisa mungkin aku ingin membuatnya membenciku. Seharusnya aku memecatnya, tapi sudut hatiku berontak mengingat Laras tidak pernah sekali pun membuat kesalahan. Sedangkan ini hanya masalah perasaan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

Aku menunggu kesempatan untuk mencari kesalahan dan bisa memakinya, aku ingin dia membenciku lalu mengundurkan diri. Kupikir itu jalan terbaik. Setidaknya laras

tidak perlu menerima penolakanku. Dan kesempatan itu datang.

Saat itu kami akan melakukan *meeting* di luar kantor dengan klien dari Eropa. Kami sudah jauh-jauh hari menyiapkan bahan untuk dipresentasikan.

"Ras, jam berapa kita akan menemui klien dari Eropa?" tanyaku melalui intercom.

"Setengah jam lagi *Sir*."

"Bagus, segera bersiap dan kita akan berangkat."

Satu jam kemudian di ruangan *meeting*. Keringat membanjiri pelipis Laras, wanita itu sibuk mengaduk isi tasnya juga beberapa map yang ia bawa.

"Ada apa?" aku bertanya bingung, awalnya aku meminta dia menyiapkan bahan yang akan kami pakai untuk presentasi. Tapi yang terjadi wanita itu malah sibuk membongkar isi tasnya dengan tidak sopan di depan Klien.

"Maaf *sir*, se-mua ba-hannya tertinggal di kost-an saya," katanya dengan terbata.

Mataku melebar sempurna. Apa katanya tadi? Pekerjaan yang dia dan aku lembur beberapa hari ini, tertinggal di tempat kosnya? Kelalaian macam apa ini? Lelucon macam apa ini?

"Ambil sekarang juga LARAS!" bentakku tepat di depan wajahnya dan disaksikan oleh para klienku.

Laras sempat terperanjat mendengar bentakanku sebelum mengangguk patuh dan keluar dari ruangan *meeting* dengan kepala menunduk.

Aku puas.

Aku puas telah menyakitinya.

Dan aku hanya tinggal menunggu hasil akhirnya.

"Maaf, atas ketidak nyamananya. Kita bisa melanjutkan *meeting* ini," kataku sambil membuka laptop. Sejujurnya aku menyimpan semua bahan dari presentasi kami di salah satu

file di laptopku. Dan Laras tidak perlu pulang ke kosnya demi semua file itu.

Tapi ini jalan satu-satunya untuk membuat wanita itu membenciku.

Presentasi berjalan lancar dan dua jam berikutnya aku sudah mendapatkan tanda tangan kontrak kerja dengan mereka. Tepat 10 menit kemudian saat para klien keluar dari ruang *meeting*, Laras menghambur masuk dengan tumpukan map di tangannya.

Napas wanita itu terengah, tubuhnya basah kuyup dan rambutnya berantakan. Aku melihatnya dengan tatapan ngeri. Laras menyapukan pandangannya pada ruang *meeting* yang sudah sepi. "Apakah *meeting*-nya sudah selesai Sir?" Bibirnya bergetar menahan tangis.

"Oh, maafkan saya *Sir*, sungguh saya sangat ceroboh." Tangisnya pecah. Laras jatuh berlutut di depannya.

Aku terperanjat menyaksikan itu. Segera aku bangun dari duduk lalu berlutut di depannya. Sungguh aku merasakan iba. Wanita ini sungguh patuh. "Sudahlah, jangan menangis lagi," bisikku sambil menuntunnya duduk di salah satu kursi terdekat kami.

Aku memberinya segelas air putih untuk membantunya sedikit lebih tenang. "Aku sudah mendapatkan tanda tangan dari mereka." Kulambaikan map kontrak kerja di depan wajahnya.

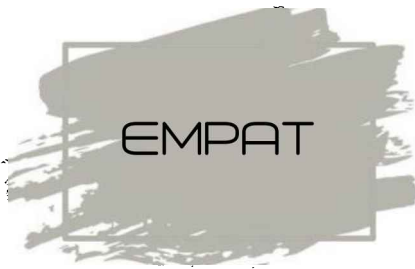
Raut yang tadinya keruh diliputi oleh kesedihan kini berbinar senang, dan aku bersumpah, aku sangat menyukai binar itu.

"Benarkah?" pekiknya tanpa sadar menghambur ke pelukanku.

Tubuhku menegang. Aku bisa merasakan bukit dadanya menggesek dadaku dengan lembut dan empuk, Sisi liarku berdesir. Dan hal itu mengundang juniorku bereaksi.

Sial, umpatku dalam hati.

mb



EMPAT

Aku tidak tau apa yang merasuki hatiku hingga aku begitu peduli padanya. Semua berjalan seperti air tanpa kusadari.

Malam itu hujan sangat deras, dia pamit pulang sekitar pukul sepuluh malam setelah lembur bersamaku. Sedangkan aku masih berkutat dengan tumpukan map di mejaku yang tinggal empat atau lima map lagi untuk kuperiksa.

Tepat jam dua belas malam, aku memutuskan pulang ke apartemen saja, mengingat hari sudah sangat malam. Sementara besok aku akan melakukan perjalanan ke luar kota, sedangkan Em juga sedang liburan bersama mamanya.

Di tengah perjalanan aku melihatnya di sana, Laras dengan keadaan basah kuyup berteduh di halte bus. Bodoh! Pikirku.

Mana ada bus lewat di jam segini. Aku menepikan mobilku, lalu mengklaksonnya. Laras nampak bingung terlihat dengan kerutan di dahinya.

"Masuklah, aku akan mengantarmu pulang!" teriakku dari dalam mobil setelah kubuka kacanya terlebih dulu.

Dengan ragu Laras memasuki mobilku. setelah melihatnya sudah aman dengan sabuk pengaman, aku melajukan mobilku.

"Jadi ke mana aku harus mengantarmu?"

Dengan bibir bergetar karena hawa dingin, Laras menyebutkan sebuah alamat yang membuatku mau tak mau mengumpat dalam hati.

"Jadi selama setahun lebih ini kau pulang pergi dari kantor ke kosanmu dengan jarak sejauh itu?" tanyaku padanya dengan nada suara tak percaya. "Kenapa tidak mencari yang lebih dekat?"

"Di daerah sini masih mahal *Sir!*" tuturnya.

Tanpa menanyakan padanya bersedia atau tidak, aku segera membelokkan mobilku di pelataran apartemen yang sudah kutinggalin sejak masih kuliah dulu.

"*Sir*, di mana Ini?" Terselip ketakutan dalam nada bertanya.

"Ikut saja, aku bukan orang jahat, kau tahu itu."

"Tidak *sir*, jangan! Maksudnya, saya lebih baik pulang," cicitnya.

Aku tahu wanita ini masih sangat polos, dia jelas takut aku berbuat sesuatu yang akan menyakitinya. Meskipun dirinya menyukaiku, aku cukup takjub dengan caranya melindungi diri, dengan tetap memegang teguh kehormatan dan akal sehatnya.

"Ikut saja, nanti kau akan tahu, lagi pula aku sudah sangat lelah jika harus mengantarmu sejauh itu!" Kukeluarkan alasan apa saja demi bisa membuat Laras patuh padaku.

Setelah keluar dari mobil, aku menggiringnya memasuki lift yang langsung menuju pintu masuk apartemen elitku. Begitu pintu lift terbuka. Mulut Laras ternganga lebar melihat interior di dalamnya.

"Ini rumah anda *Sir?*" tanyanya dengan kekaguman yang ketara.

Aku melempar handuk baru dan kemejaku kerasnya. "Ya, jika ini kau sebut rumah maka ya, Ini adalah rumahku.

Sekarang pakai baju itu. Aku tidak ingin kau jatuh sakit karena akan mempengaruhi kinerjamu."

Laras keluar dari kamar mandi yang memang disediakan untuk tamu, dengan menggunakan kemejaku. Tubuh mungilnya tenggelam dengan kemeja itu, pahanya tertutupi setengah.

Aku menggertakan gigiku saat menyaksikan pucuk dadanya mengeras tanda bahwa wanita itu tidak menggunakan bra. Secara tidak sadar wanita itu menggoda hasrat lelakiku, segera kualihkan tatapanku pada spatula di tanganku yang kugunakan untuk mengaduk *spaghetti*.

Sementara Laras masih menelisik seisi ruang tamu dengan matanya yang berbinar. Di hari itulah aku memintanya untuk tinggal di apartemenku. Wanita itu menolak dan sempat terkesiap mendengar tawaranku, sebelum kulanjutkan dengan menjelaskan padanya bahwa apartemennya sudah tidak kugunakan lagi, dan Laras bisa menempatinnya sebagai ganti, wanita itu harus tetap menjaga kebersihannya.

Sejak hari itu juga aku, sering mengantarnya pulang ke apartemen dan sesekali mampir juga menginap jika sedang tidak ada Em di rumah kami, atau saat aku sedang bertengkar dengan Em.

Laras selalu mampu menjeratku dengan kepolosannya. Wanita itu bahkan tidak malu, jika berkeliaran di setiap sudut rumah kecuali kamar utama. Hanya dengan menggunakan kaos oblong tanpa bra, kaos yang hanya mampu menutupi setengah pahanya tanpa bantuan celana lainnya. Kecuali celana dalam.

Untuk ke sekian kalinya hasrat lelakiku tergugah dengan melihat pemandangan tersebut. Seperti semalam, untuk pertama kalinya sejak wanita itu tinggal di apartemenku, kami berbincang layaknya teman, matakku masih menyusuri

setiap jengkal wajahnya yang manis saat tanpa sadar Laras tertidur di sisi kananku..

Pahanya yang mulus, meskipun tidak putih tapi kulitnya terlihat *sexy*, pucuk dadanya yang membayang di balik kaos putihnya, juga bibirnya yang sedikit terbuka. Darahku berdesir, timbul keinginan melumat bibir itu menggunakan bibirku, menjelajahi setiap rongganya. Didorong rasa penasaran, akhirnya aku mendekat dan mengecup pelan bibir itu, Manis. Merasa kurang, kuberi sedikit lumatan.

Manis.

Manis.

Manis..

"Oh, sial. Aku tidak bisa berhenti, " erangku dalam hati.

"Will, kau terlihat tidak fokus, apa yang sedang kau pikirkan!!!"

Bentakan itu menyentakku dari lamunan panjangku tentang Laras. Aku segera menggelengkan kepala mengusir segala kekalutan yang tersimpan di hatiku saat melihatnya, wajah kecewa Laras beberapa jam lalu. Ketika wanita itu mengetahui aku akan makan siang bersama Em. Terselip rasa iba di hatiku. Apa yang harus kulakukan untuknya?

"Will, kau melamun lagi!" erang Em.

"Sudahlah Em! Berhentilah mengeluh," dengusku.

Sebenarnya aku sudah mulai malas berdebat dengannya, aku mulai muak dengan tingkah Em yang selalu sesuka hati.

"Setelah ini, aku ingin kita ke apartemen. Aku rindu bercumbu denganmu di sana."

"Untuk apa ke sana? Kita bisa pulang ke rumah saja."

"Aku ingin mengenang masa kita kuliah dulu. Masa kita bercinta di dapur, di ruang tamu dan di ruang mana pun yang kita inginkan," rayunya sambil mengerling.

Aku mendengar. "Terserahmu saja!"

Aku sungguh muak. Em selalu berlagak tidak terjadi sesuatu pada hubungan kami. Padahal baru semalam kami bertengkar dengan masalah yang sama. Tapi siang ini dirinya seolah tidak tahu dan pura-pura tidak terjadi apa pun.

Selera makanku hilang. Pikiran kalutku merusak segala suasana hatiku. Laras dengan kesedihan, dan Em dengan tingkah menyebalkannya.

Aku mendesah, ada apa sebenarnya dengan wanita wanita itu.

Tanpa sadar aku melempar asal sendok di tanganku, Em menaikkan alisnya seperti bertanya, Ada apa?

"Cepat habiskan makananmu. Kita pergi sekarang," dengusku sambil membuang muka.

Kami sampai di Apartemen setengah jam setelahnya, Em langsung menerjangku. Kami berciuman sejak masih di dalam lift hingga masuk ke dalam apartemen.

Ciuman itu membangkitkan hasratku. Kubalas dengan sama liarnya. Aku mengangkat tubuh Em, membawanya ke ruang tamu. Kami bercumbu melepas rindu dengan tidak sabar, kulucuti pakaiannya dan juga pakaianku sendiri.

Kami bergumul, saling menindih dan menyentuh.

Aku melirik jam di dinding, masih jam tiga sore. Jadi masih aman bagi kami melakukan aktifitas ini di sini, karena jam kerja usai pukul 5 sore. Kemungkinan untuk Laras pulang sangatlah tipis.

Lagipula Em juga belum tahu kalau Laras menempati apartemen ini. Aku pun tidak perlu repot menjelaskan, karena saat Laras pulang nanti Em pasti sudah keluar dari sini.

Tapi tebakanku meleset!

Meleset jauh!

Tepat saat aku akan mencapai klimaks, dengan posisi Em menungging, terdengar suara vas pecah. Serta merta aku mendongak dan melihatnya.

Laras di sana. Di depan pintu masuk, dengan wajah pucat dan pandangan yang sulit untuk bisa kuartikan.

Sedih, marah, kecewa, kaget, kalut. Entahlah, rautnya berubah-ubah. Hatiku mendadak nyeri melihat itu.

Tanpa sadar aku melepas penyatuanku dengan Em lalu mengumpat, sedangkan Em, istriku itu memekik sebelum panik mencari kain apa pun untuk menutupi ketelanjangannya.

"Apa yang dilakukan sekretarismu itu di sini Will!!" teriak Em penuh amarah.

Aku memejamkan mata, pikiranku semakin kusut. Bingung dengan apa yang harus kulakukan. Mengejar Laras dulu, atau memberi penjelasan pada Em.

"Dia tinggal di sini Em."

"Apa? Bagaimana bisa? Kau selingkuh dengannya?"

"Jaga ucapanmu Em, dia wanita baik-baik!" sergahku. "Tempat tinggalnya yang dulu terlalu jauh dari kantor, itu sebabnya aku meminta dia tinggal di sini saja."

"Kau bisa sewakan tempat lain Will, kenapa harus apartemenmu!" Em masih ngotot dengan pendapatnya.

Tapi dia ada benarnya juga. Kenapa aku harus mengizinkan Laras tinggal di sini sedangkan aku bisa menyewakannya tempat lain?

"Tempat ini jarang kita huni kan, lagi pula Laras bisa membantu menjaga kebersihannya. Jadi kami saling menguntungkan." Aku merasa alasan ini terdengar mengada-ada.

"Omong kosong, kau pikir aku tidak tahu selama ini sekretarismu yang dulu-dulu sering menggodamu," dengus

Em sambil menyilangkan kakinya. "Aku tahu kau cukup kaya untuk membayar tukang bersih-bersih, Will."

Jleb. Kata-kata yang Em lemparkan menyadarkanku bahwa aku terkesan sangat membela Laras.

"Tapi Laras berbeda!" Aku menggigit lidahku saat menyadari aku membelanya lagi. Pasti Em akan semakin berpikir yang tidak-tidak.

"Kau terdengar terlalu membelanya!"

"Terserah dengan apa pun pendapatmu!" Aku mulai kesal dia terus memojokkanku.

"Aku ingin kau memecatnya Will."

"Tidak!" Kali ini aku yang berteriak padanya. "Kau bebas melakukan apa pun yang kau inginkan Em, tanpa sepengetahuanku. Maka aku pun bebas melakukan hal yang sama."

Em, mendecih. "Bahkan kau berani membentakku hanya karena jalang sialanmu itu, "cibirnya.

"Jaga bicaramu Em!!" aku menggebrak meja dan membuat wanita itu terkesiap.

Dengan gusar Em memunguti semua pakaiannya, memakainya dengan cepat lalu pergi dengan pintu depan yang dibanting keras.

Aku mengusap wajahku letih. Terjadi lagi... Pertengkaran dengan Em karena seorang Larasati.

Aku bangun pagi dengan wajah lelah, karena sulit tidur semalam. Apa lagi tidak ada seorang wanita yang biasa kulihat berkeliaran di sekitar ruangan dengan kaos oblongnya.

Aku sungguh tidak sabar untuk segera berangkat ke kantor lalu melihat wajahnya yang manis.

Namun, aku harus menelan kekecewaan, Laras tidak masuk kantor. Menurut kabar yang kudapat, wanita itu sedang sakit. Berbagai macam dugaan menggelayuti hatiku.

Apakah Laras sakit karena melihatku kemarin? Sedalam itukah luka yang tanpa sengaja kubuat? Lalu untuk apa aku harus peduli?

Tapi dua jam kemudian aku sudah berdiri di depan pintu kosan Laras yang terletak di lantai tiga, dengan wajah cengo melihat sekeliling, begitu kumuh, tanpa lift. Demi apa pun, apakah Laras betah tinggal di tempat II, yang barangkali bertemankan tikus dan kecoa?

Aku mengetuk pintunya pelan. Hingga ketukan ketiga pintu baru terbuka. Menampakkan wajah Laras yang sangat mengerikan, lingkaran hitam, matanya yang bengkak, hidungnya merah, dan bibirnya kering pecah-pecah. Mata wanita itu membulat seolah tak percaya melihatku berdiri di depannya. Mengerjap seperti meyakinkan diri jika ini bukan mimpinya di siang hari.

"Sss sir!" Terdengar serak dan pilu dari suaranya.

"Hei, boleh aku masuk?"



LIMA

Laras masih terbingung-bingung, sambil terus mengaduk kopi yang dia buat untuk William. Matanya sesekali melirik ke arah karpet di belakangnya. Di sana William sedang duduk sambil bersandar pada tembok.

Pak Will ada di sini. oh, Tuhan! Hati Laras goyah ketika melihat William datang dengan wajah tampan, juga senyum menawannya.

Dalam sekejap mata, dirinya dibuat sangat terluka kemudian keesokkan harinya pria itu datang membawa obat, harus bagaimana dirinya sekarang?

"Maaf Sir, hanya ada kopi dan beberapa cooking, kebetulan saya belum memasak," tutur Laras sambil meletakkan toples dan juga kopi di depan William.

William tersenyum lagi, dan Laras bersumpah bahwa senyum itu selalu mampu menggetarkan hatinya. "Tidak masalah, aku hanya ingin melihat keadaanmu, kamu tidak masuk hari ini."

"Saya sudah memberi kabar bahwa saya kurang enak badan, semalam saya demam, " jawab Laras sambil menunduk.

Dirinya sungguh tidak ingin William melihat keadaannya yang saat ini terlihat mengenaskan.

"Ya, saya sudah mendengarnya. Saya hanya ingin memastikan sendiri dengan mataku."

Laras membatin entah kenapa hari ini Pak Will terlihat aneh! Hening cukup lama, Laras bingung harus mengatakan apa, atau harus bicara apa. Jadi dirinya hanya bisa menunggu.

"Kau akan tetap tinggal di apartemenku, kan?"

Pertanyaan itu membuat Laras mendongak.

Wanita itu berdehem. "Anda masih ingin saya tinggal di sana setelah kejadian kemarin?" Laras langsung menggigit bibir bawahnya saat sadar dengan lancangnya membahas kejadian kemarin sore.

William langsung salah tingkah. "Oh, maaf untuk masalah itu, aku sungguh tidak tahu jika kau datang lebih awal. Emm, aku justru ingin menanyakan itu." William memperbaiki duduknya menjadi lebih tegak dan bersila. "Jadi kenapa kau pulang lebih awal? Apa terjadi sesuatu?"

Laras mendongak hingga mau tak mau matanya bersitap dengan mata William.

"Ohh, itu. tidak, hanya ada insiden kecil ketika saya baru masuk restoran untuk makan siang."

"Dan insiden apa itu?" Sahut William cepat.

"Seseorang menumpahkan minumannya dan membasahi baju saya!"

"Lalu kau tidak jadi makan siang?"

Laras mengeleng. "Chef restoran itu menawarkan makan gratis, dengan menu andalannya." Laras tersenyum mengingat Nara.

"Apakah sekarang kau juga sudah makan? Mau aku pesankan makanan?" tanya William lagi.

Laras mengernyitkan dahi. Dirinya sungguh merasa asing dengan perhatian yang William berikan padanya.

Mungkinkah ini Pak Will yang berbeda?

Mungkinkah saat dalam perjalanan kemari kepala pria itu terbentur sesuatu? Ataukah setelah percintaan kemarin

membuat mood pria itu meningkat hingga level tertinggi. Ya, pasti karena itu.

Bagi Laras, kadar keanehan William meningkat jauh lebih tinggi dari perkiraannya.

"Sa-saya...."

"Baiklah, aku akan memesan makanan untuk kita berdua," sambar William bahkan sebelum Laras selesai dengan kalimatnya, dan yang terjadi selanjutnya adalah pria itu berkutat dengan ponselnya.

Larasati memandangi Lelaki itu dalam diam, tadinya dirinya memang tidak lapar, tapi tawaran dari bosnya mendadak membuat perutnya keroncongan.

Satu jam kemudian

"Enak?"

Laras mengangguk sambil terus memasukkan salad ke dalam mulutnya.

"Bagus, makanlah yang banyak, kau terlalu kurus," ujar William sambil menggelus lembut kepala Laras.

Uhuk!

Perbuat William tersebut sukses membuat Laras tersedak makanan yang belum sempat ditelannya.

"Berhati-hatilah saat makan Ras, aku tidak akan memintanya." William tersenyum geli, tangannya menepuk punggung Laras pelan sambil membantunya meminum air.

Mata Laras melotot. Yang benar saja! Dirinya seperti ini karena siapa?

Laras bersenandung lirih sambil membersihkan apartemen William, ini sudah hari ketiga dirinya menempati apartemen William lagi.

Laras yakin Pak Will-nya itu tidak akan datang kemari. Terhitung sejak pria itu menemuinya, Pak Will memang tidak pernah terlihat batang hidungnya, di apartemen ini, mungkin karena Nyonya Em sudah ada di rumah mereka.

Wanita itu terus menggerakkan pinggulnya kekiri dan kekanan mengikuti musik yang didengarnya melalui headset. Suasana hati Laras dalam keadaan terbaik, semangatnya membara seperti pejuang.

Bagaimana tidak, setelah kejadian William mendatangnya dan membujuknya agar mau kembali ke apartemen pria itu, Laras dilanda ketimbang. Namun, keesokan harinya dirinya sudah meniduri kamar tamu apartemen William yang selama tujuh bulan belakangan ini, menjadi penghilang lelahnya. Benar-benar tidak berpendirian.

Ke mana perginya wanita yang katanya akan menyerah itu. Nyatanya? Laras kembali mengobarkan semangatnya untuk memiliki William.

Minggu yang cerah, suasana hati yang cerah, mata hari yang cerah. Apa lagi yang kurang? Kali ini Laras memindahkan alat kebersihannya ke dapur lalu menyibukkan diri dengan pel di tangannya.

"Sayangggggg opo koe krungu jerite atiku mengharap engkau kembali, sayang sampai—arrrrrkkkkkkkgggggg! Pak Wil!" nyanyian bernada sumbang Laras terhenti, dan berubah. Menjadi teriakan ketika punggungnya menubruk sesuatu yang keras. Dan saat dirinya menoleh.. Yang dilihatnya adalah William lengkap dengan celana boxernya bertelanjang dada sambil menguap.

"Pak-pak Will!!!!" Laras dilanda salah tingkah, "Se sejak kapan an anda di sini?" Laras bertanya sambil tergegap.

Wanita itu sungguh sangat terkejut mendapati William, ada di ruangan yang sama dengan dirinya, sejak kapan pria itu di sini? Apakah sejak semalam? Tapi kenapa Laras tidak

tahu kalau pria itu sudah di apartemen sejak semalam? Kening Laras menukik tajam tanda dirinya sedang berpikir keras.

Diam-diam dirinya merutuki tidurnya yang kadang seperti orang mati.

"Sejak suara cemprengmu itu mengganggu tidurku!" bentak William.

"Maksud saya, Pak Will di apartemen ini sejak kapan?"

Mengabaikan pertanyaan Laras. William lebih greget dengan gangguan nyanyian Laras, "Demi Tuhan Ras, ini hari minggu dan aku baru tidur jam tiga dini hari, tapi kau membangunkanku dari tidur dengan nyanyian berbahasa aneh itu," dengus William seraya berjalan menuju lemari pendingin, dan mengambil air minum lalu menenggaknya hingga tandas.

Merasa selara musiknya di hina, Laras tidak terima. "Demi apa ya? Bapak nggak tahu lagu itu? Lagu yang Bapak bilang berbahasa aneh itu, adalah lagu yang ngehits zaman now," seloroh Laras.

"Bapak bisa tanya sama mbah google, kalau tidak percaya, lagi pula dangdut *is the music of my country*, Pak Presiden bilang. Cintailah produk Indonesia!" sambung Laras dengan menggebu.

William mengibaskan tangannya tak acuh, "Suaramu yang membuat lagu itu terdengar aneh, kalau bagus tidak masalah. Kalau cempreng kayak kaleng rombeng kan, bisa merusak pendengaran!" debat William tak kalah menggebu.

Laras mengerucutkan Bibir. "Seperti suara Bapak bagus saja."

Sedetik kemudian dirinya meringis saat melihat William melotot padanya.

"Sudah cepat sana buatkan saya sarapan."

Mereka sarapan bersama dalam diam, sesekali Laras melirik William yang sedang lahap masakannya.

Hatinya masih bertanya-tanya, agaknya sejak kapan pria itu di apartemen ini? Tapi mulutnya menutup lalu terbuka lagi, ragu ingin mengajukan pertanyaan.

"Apa bapak baik-baik saja?"

William mendongak dari kegiatan makan, pria itu mengernyit. "Apa aku terlihat tidak baik?"

"Mmmmm, tidak. Maksudku, sejak kapan ada di apartemen?"

"Setiap malam aku pulang ke sini."

Mata Laras membulat. "Kenapa saya bisa tidak tahu!" serunya.

"Kau tidur seperti kerbau."

"Tidak! enak saja. Cara saya tidur sangat manis." Laras tersenyum bangga dengan pujiannya sendiri.

William kembali mendengus. "Kalau tidurmu manis, mana mungkin aku bisa melihat warna celana—"

"Pak Will!" pekik Larasati. "Anda sungguh tidak sopan!"

"Salah sendiri kenapa kau tidur di ruang tamu."

"Itu karena saya ketiduran."

"Alasan, bilang saja kau ingin menggodaku, dan mengharapkan kedatanganku kemari," goda William sambil menaik turunkan alisnya dengan senyum jahil.

"Anda tergoda dengan saya?" Laras memindah duduknya lebih dekat dengan William.

Pria itu memandang Laras dari atas kepala hingga kaki wanita itu, sebelum mencondongkan tubuhnya mendekati Laras, tanpa sadar wanita itu menahan napas.. Saat mencium aroma mint bercampur roti isi dari napas William yang menyapu wajahnya.

"Kamu selalu menggoda Ras, apa lagi dengan pucuk dada yang membayang tanpa bra di balik kaosmu itu," bisik William tepat di depan bibir Laras.

Leher Laras mendadak kaku dan takut bergerak. Takut kalau bergerak sedikit saja bibir mereka akan bersentuhan. Jantung wanita itu berdentum seperti akan meledak, ketika kedua matanya terpaku dengan tatapan mata William.

William mengumpat dalam hati, ketika dirinya berniat menggoda Laras, justru dirinyalah yang terpesona oleh mata bulat dan polos wanita di depannya itu.

Tanpa disadarinya, mengikuti kata hati. William bergerak mengecup bibir Laras dengan lembut. Mata wanita itu terpejam. William tidak tahan lagi, dirangkumnya wajah Laras lalu menghujami wanita itu dengan ciuman lembut memabukkan. Laras pasrah ketika tubuhnya melayang lalu naik ke pangkuan William. Pria itu masih mengulum bibirnya, menggigit kecil lalu menarik bibir tebal Laras.

William hanya melepas ciuman mereka untuk menarik napas, lalu kembali melahap bibir Laras seperti orang kelaparan.

Tangan William yang melingkar di pinggang Laras, merayap naik dan menyusup di balik kaos oblong Laras. Pria itu mengelus punggung telanjang Laras dengan lembut. Tubuh Laras bergetar, serangan gairah baru dalam dirinya merusak akal sehatnya, wanita itu menikmati sentuhan demi sentuhan yang dilakukan William padanya.

"Eenghh," desahan lolos dari bibir Laras ketika tangan William menangkap pucuk dadanya. Saat itu juga William terbentuk, lalu melepaskan ciuman mereka. Dipandangnya wajah Laras dengan raut bersalah. Tangannya yang tadi meremas bukit kembar Laras kini jatuh menggantung di sisi tubuhnya.

Napas keduanya terengah. Jari William terangkat menyentuh bibir merah dan bengkak Laras. Pria itu menyatukan kening mereka.

"Maaf," bisiknya sebelum menurunkan Laras dari pangkuannya dan melangkah pergi. Meninggalkan Laras yang masih terpaku ditempatnya. Tanpa sadar dirinya jatuh terduduk sambil menyentuh bibirnya yang terasa bengkak, ciuman pertamaku.

Dan sentuhan itu turun ke arah dadanya, tepat jantungnya berada... Debarannya masih menggila.

mb



ENAM

Aku masih termenung sambil bertopang dagu di balkon kamarku, tempat terbaik dari seluruh ruangan yang ada di apartemen Pak Will. Hal ini sama, seperti yang kulakukan beberapa jam yang lalu, tepatnya semenjak kejadian tadi pagi. Aku menarik napas dalam lalu mengembuskannya dan ini juga sudah terjadi ke sekian kalinya.

Jariku mencoba menyentuh bibir yang masih terasa tebal dan kebas. Pria itu meninggalkan rasa yang sulit untuk kulupakan. Aku mengerang lalu mengacak rambut frustrasi. Bingung dengan perasaan yang saat ini kurasakan.

Kenapa aku harus membiarkan Pak Will menciumku seperti tadi, tidak adakah harga diri untuk sedikit saja jual mahal dan menolak pesona seorang William?

Tidak cukupkah perasaan cintanya pada pria itu hingga perasaan lain muncul dan menginginkan lebih, setelah merasakan ciuman tadi!

Oh, Tuhan! Bagaimana sekarang? Bagaimana aku bersikap setelah kejadian tadi?

Hatiku bersorak ketika mendapat ciuman dari pria yang begitu kucintai, tapi sudut hati yang lain berkata bahwa ini tidak benar.

Sisi jahatku tertawa penuh ejekan, ini kesempatan Ras, kapan lagi? Bukankah kamu ingin memiliki pria itu? Bisikan jahat itu muncul lalu mencoba meracuniku.

Senyumku mengembang. ya, Ini adalah kesempatanku mendapatkan Pak Will. Bukan salahku, kan? Ini adalah undangan dari Pak Will untukku kembali maju menggapainya.

Tapi bagaimana dengan nyonya Em?

Bagaimana jika wanita itu tahu apa yang terjadi pada kami? Tidakkah ini berlebihan? Bagaimana jika Pak Will menganggap ini hanya ciuman biasa yang tidak penting bagi pria itu?

Tapi bagiku sangat berarti karena ini ciuman pertamaku. Aku kembali mengerang frustrasi. Sambil mengacak rambut aku berdiri menuju lemari dan mengambil cardigan.

Aku harus menyegarkan otakku yang kasut ini. Toh Pak Will juga sedang pergi kan? Entah pergi ke mana pria itu, setelah meninggalkanku terpaku di meja makan, Pak Will masuk kamarnya untuk berganti baju dan pergi setelah membanting pintu kamar, hingga sekarang belum kembali.

Aku tidak peduli, setidaknya untuk saat ini lebih baik begini. Aku masih belum siap jika harus bertatap muka dengannya.

Aku menyusuri trotoar jalan dengan tak tentu arah, pikiranku masih berkecamuk tidak karuan. Kurapatkan cardigan yang membungkus tubuhku, tidak kusangka udara sore ini terasa dingin. Mungkin karena hujan yang baru saja mengguyur kota ini sejak pagi tadi.

Aku mulai bergidik ngeri saat tidak menyadari datangnya hujan sepanjang aku melamun, demi apa pun sekuat itukah persona seorang William hingga aku terseret begitu jauh dan hampir kehilangan kewarasanku?

Masih sibuk mengurai pikiranku yang kusut, tiba-tiba!
Byurrrrrrrrrrr!

Air yang menggenang di jalan terlindas ban mobil yang melaju kencang tanpa perasaan. Sedangkan aku masih shock dengan apa yang baru saja terjadi.

Tubuhku masih membatu dan menegang, aliran air di wajahku menetes menuruni pipi melewati dagu lalu berakhir di bajuku.

Aku mengerang kesal, menghentak-hentakkan kaki meluapkan kekesalanku. Sungguh tidak ada hari yang lebih sial dari ini. Di tengah erangan penuh kekesalan yang bergejolak di hatiku, terdengar suara decakan dari arah belakang.

"Apakah kau memiliki kebiasaan tersiram apa pun di tempat umum?" Pria itu menggelengkan kepala.

"Ya, seperti yang kau lihat, ini akan menjadi kebiasaan baruku," dengusku menanggapi pria itu. Tanpa memperdulikannya, aku melangkah menjauh dan mencari tempat yang bisa kupakai duduk, mendadak kakiku terasa pegal.

Lima menit berputar-putar akhirnya kutemukan tempat duduk yang lumayan nyaman untuk kududuki, segera saja kuhempaskan bokongku di sana lalu merosot sedikit di sandaran kursi lalu mendongakkan kepala menatap langit yang mulai menggelap.

Terasa nyaman... Rasa pegal berangsur hilang... Kakiku yang kuluruskan sudah lumayan tidak terlalu nyeri lagi, desahan nyaman lolos dari bibirkku..

Aku hampir saja tertidur ketika seseorang menyampirkan jaketnya di depan tubuhku,

"Jangan mengganguku Nara, aku sedang tidak dalam mood yang baik." Gumamku masih dengan mata terpejam.

Aku tau Nara pasti mengikutiku... Aku sangat hafal baunya karena jaket pria itu dua kali tersampir di tubuhku.

Tidak ada jawaban, dan kupikir pria itu sudah pergi, ternyata Nara masih di sini ikut duduk di sampingku dan memandanguku penuh iba sebelum kembali berdecek.

"Kenapa setiap kali takdir mempertemukan kita, kau selalu dalam keadaan yang sangat mengenaskan." Cibirnya masih tetap memandanguku.

Aku menoleh sekilas padanya, sebelum kembali memejamkan mata, "Anggap saja aku kesialanmu."

"Atau aku malaikat penolongmu."

Mendengar itu aku segera menegakkan tubuhku lalu memandangnya dengan tatapan yang—"Jangan melihatku seperti itu Ras, sudah kukatakan bahwa aku ini pria tulen." Nara mengertakan giginya.

Aku tersenyum geli, "Sulit dipercaya." Kataku penuh drama.

"Daripada menyebutmu seorang malaikat, aku lebih nyaman menganggapmu bidadari."

Aku terkikik ketika Nara, melotot padaku.

"Heyyyyyyyyy, apa yang salah dengan ucapanku, kau memang lebih terlihat cantik dari pada tampan, dan itu kenyataan!" Sergahku menanggapi pelototannya... Lalu seketika menyemburkan tawa, saat melihat Nara melengos marah.

Nah seperti perempuan kan???

Setelah aksi saling lempar ejekan tadi, Nara mengajakku mampir lagi ke restorannya tentu makan gratis lagi dan ini seperti dejavu, hanya yang membedakan adalah, aku tidak lagi menunggu di ruangnya, melainkan duduk manis di kursi pelanggan.

Nara kembali setelah meninggalkanku cukup lama sekitar satu jam lebih mungkin, aku hampir saja pergi karena bosan menunggu.

Pria itu meletakkan beberapa piring di depanku dengan sangat hati-hati... Hidungku bisa mencium aroma sedap yang menguar dari setiap piringnya.

"Masakan apa yang sedang kau masak? Batu? Kenapa lama sekali?" gerutuku.

"Kau sudah kelaparan ya?" Bukannya menjawab pria itu malah mengejekku.

"Aku tidak sudi menunggu jika harus membayar, aku bersedia menunggu karena kau memberiku gratis."

Mata Nara menyipit, "Jangan-jangan kau mengakrabkan diri denganku hanya agar bisa makan gratis terus ya?"

Aku kembali mendengus, "Seperti masakanmu enak saja!"

Nara menaikkan sebelah alisnya.

"Kau tidak lihat seberapa banyak orang yang datang ke tempat ini hanya demi bisa merasakan masakanku."

"Itu karena lidah mereka mati rasa saja." Aku menolak kalah darinya... Meskipun sebenarnya masakan Nara memang menakjubkan.

"Heyyyyyy, yang datang kemari bukan hanya orang biasa macam dirimu, Pak Presiden dan menteri-menterinya, artis dari yang terkenal sampai yang tidak... Mereka cocok dengan masakanku!" sergah Nara menunjukkan beberapa bingkai foto yang dipajang di setiap dinding restorannya, pria itu tersenyum pogah.. Dan itu sangat menyebalkan.

"Sombong dan percaya diri seka—emmmmmmm ini enak sekali!" pekikku ketika Nara memasukkan sendok berisikan sesuatu yang tidak kuketahui. "Lagi." Tuturku dengan membuka mulutku lebar dan mengedipkan mata.

Nara tersenyum geli dan tidak keberatan memasukkan sendok berikutnya masih dengan menu yang sama, rasa gurih dan sedikit asin, melumer di lidahku.

Mataku berbinar senang, "Masakan apa ini?"

"Telur ikan." Jawab Nara santai.

Mataku membulat sempurna, jadi makanan berbentuk seperti mutiara, gurih, asin dan renyah ini adalah telur ikan?

"Apakah telur ini dimasak dulu?"

"Tentu saja tidak, tapi itu bagus untuk tumbuh kembang otakmu."

Aku membulatkan mataku lagi, "Kau pikir aku masih balita begitu?!" pekikku.

"Aku tidak mau makan yang itu." Aku mendorong piring berisikan telur ikan sambil bergidik ngeri.

Aku meraih menu lain di atas meja dan memakannya, yang ini lebih manusiawi dimakan manusia... Bukan aku menghina khasiat yang dikandung butiran telur ikan itu, hanya makanan macam itu tidak cocok dengan lidahku.

Beberapa saat kemudian semua makan di meja itu sudah pindah semua ke perutku kecuali itu—

"Ahhhhhhh kenyangnyaaaaa." Aku menepuk perutku yang sudah sangat penuh.

"Tentu saja kau kenyang, kau sudah menghabiskan jatahku juga, kecuali piring yang itu." Pria mengedikkan dagunya menunjuk piring berisikan telur ikan yang masih utuh.

Aku meringis, "Yang itu untukmu saja."

Nara berdecak, "Cepat pulang sana, aku tidak mau menanggung resiko dengan merugi jika kau tetap di sini karena kau akan menghabiskan seluruh stok persediaan makanan di restoranku dan membuatku bangkrut."

Aku mencebik, mendengarnya mengusirku. "Boleh kan aku menginap di sini?"

"Tidak!!! Baru saja aku mengatakan aku tidak ingin bangkrut!"

"Ayolah, hanya sampai besok!"

"No."

"Kalau begitu antar aku pulang." Rengekku padanya.. Entah apa yang membuatku mudah akrab dengan Nara bahkan ini adalah pertemuan kedua kami.

"Baiklah ayo!"

3 jam kemudian Nara menghentikan kendaraannya di sebuah taman lalu mengumpat.

"Sebenarnya... Ke mana aku harus mengantarmu pulang Larasss, sejak tadi kita hanya berputar putar tidak jelas.... Kuantar ke apartemenmu yang waktu itu ya!"

"Tidak!!! Jangan!!!" Seruku... Sedetik kemudian aku meringis, Sebenarnya aku malas pulang ke apartemen Pak Will, aku masih belum siap bertatap muka dengannya.. Tapi aku juga tidak tau harus pulang ke mana.

"Jadi... Ke mana aku harus mengantarmu, Laras... Tidakkah kau tau ini sudah sangat larut!" desahan jengah dari Nara menyadarkanku kembali di realita.

"Baiklah antarkan aku ke apartemen yang dulu." Putusku akhirnya.

"Harusnya dari tadi kau bilang begitu!" Gerutunya tidak kuhiraukan.

Aku tidak bisa lari kan?

Aku harus menghadapinya kan?

Lagi pula belum tentu pria itu ada di apartemennya.

Dan kalau pun pria itu ada di sana, semata mata karena memang tempat itu adalah miliknya, di sana aku hanya menumpang.

Dengan segala tekad yang kumiliki... Aku menekan tombol lift yang akan mengantarkanku ke lantai di mana apartemen Pak Will berada.. Lift merambat naik namun degup jantungku semakin menggila, tekad dan keberanianku menguap sedikit demi sedikit.

Apalagi lantai yang kutuju semakin dekat.

Rasanya seperti kita akan menjalani hukuman pacung.

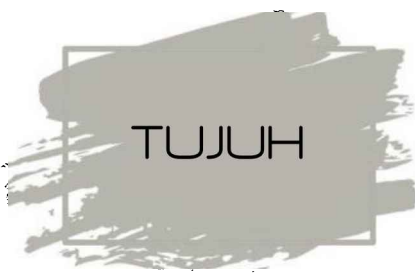
Aku terkesiap ketika bunyi ting disusul dengan pintu lift yang terbuka. Dengan ragu.. Aku keluar dari kotak besi itu.

Baru saja aku akan melangkah menuju kamar, suara seseorang menyentakku dan membuat tubuhku bergetar hebat.

"Baru pulang Laras?" pertanyaan bernada kalem tapi mengancam itu bukan datang dari Pak Will, melainkan dari istrinya.

Aku menahan napas, mencoba mencerna kenyataan yang ada... Dan saat pandangan kami bertemu, saat itu aku sadar bahwa seharusnya aku tidak kemari. Rasanya lebih mengerikan dari hukuman pacung.

mb



TUJUH

"Besok kembali ke rumah ya... Di sini terlalu sempit... Kita tidak bisa bercinta dengan bebas." Suara bernada manja itu, merusak pagi Laras yang suram menjadi semakin suram.

"Hem."

"Ihhhhh Will seriuslah sedikit, kita kembali ke rumah ya?" Rajuknya lagi.

"Iya Em aku denger, kita bisa pulang sekarang jika kamu mau." Jawab William tanpa mengalihkan tatapannya pada koran pagi langganannya.

"Benarkah?" mata wanita itu berbinar, sebelum mendesahkan bibirnya, "Nanti saja deh, setelah pulang kerja.. Aku masih ada pemotretan siang ini. Kamu jemput aku ya."

Obrolan yang sudah berlangsung hampir satu jam di meja makan itu, mengiringi kegiatan pagi Laras, dalam membuat sarapan. salah satunya pembicaraan barusan, yang tertangkap oleh pendengar Laras, walau sebenarnya wanita itu sengaja menguping... Karena dirinya begitu tau detail setiap kata yang keluar dari bibir Emillia sekaligus nada manjanya.

Hal itu sukses membuat mood buruk Laras semakin jatuh sejatuh jatuhnya.

Kemesraan mereka lama-lama membuat Laras muak.

Seharusnya dirinya yang ada di pangkuan pria itu, bermanja juga mengapit lengan William seperti itu.. Tapi nyatanya yang duduk di atas paha William bukanlah dirinya.

Laras mendesah lelah, sampai kapan akan begini, sampai kapan dirinya membumbungkan harapan setinggi itu.

Berulang kali dirinya menyerah... Berulang kali juga dirinya kalah dan kembali masuk ke dalam zona yang sama lagi. Plin plan kah dirinya?

Lelah sekali rasanya, sudah seharusnya dirinya pergi dari lingkup William... Dirinya tidak ingin masuk terlalu dalam dan jatuh terlalu sakit jika pada kenyataannya nanti Laras akan menjadi yang terpuruk sementara pasangan itu seharusnya bahagia tanpa penghalang.

Ingatannya terseret pada semalam, ketika dia baru saja pulang.

"Baru pulang Ras?"

Laras menoleh dengan gugup, sebelum mengangguk.

"Dari mana?"

"Pergi bersama teman." Jawab Laras mencoba tetap tenang dan tidak terpengaruh dengan tatapan sinis Emillia.

"Kamu tinggal di sini, tidak sedang berniat menggoda suamiku kan?" Pertanyaan tanpa basa basi itu menyentak Laras hingga wanita itu dihindangi kegugupan.

Dengan ragu, Laras menggelengkan kepalanya.. Itu memang benar, dirinya memang tidak menggoda Pak Will. Setidaknya tidak terang terangan. Apakah melihat diam-diam itu dalam kategori menggoda? Tidak kan?

"Bagus!" Senyum merekah di bibir Emillia. "Meskipun kau mungkin saja hebat dalam permainan ranjang seperti mantan sekretarisnya yang dahulu... Tapi percayalah.. William akan tetap kembali padaku, sejauh mana pun dan di mana pun dirinya singgah." Tutur Emillia sebelum menghilang di balik pintu kamar utama.

Tanpa disadari Emillia, Laras kembali terkesiap dengan tubuh menegang sempurna.

Serendah itulah dirinya, meskipun pikirannya siap menjadi jalang seorang William, atau berfantasi liar bersama pria itu.. Sungguh dirinya tidak berniat memberikan mahkotanya pada pria yang jelas tidak akan bisa dimilikinya...

Meskipun William sudah mencuri ciuman pertamanya....

Tapi Laras masih belum siap menyerahkan itu.

"Ras, kopi itu hampir dingin, dan kau hanya mengaduknya tanpa berniat meminum kopi malang itu?"

Laras terkesiap dan kesadaran menyentakny dari lamunan.

Tidak menghiraukan kata-kata William wanita itu malah sibuk menolehkan kepalanya kekanan dan kekiri lalu melongokkan lagi ke arah meja makan.

Ke mana perginya Emillia? Kening Laras menukik tajam.

"Em sedang berganti baju, setelah itu kita berangkat bersama ke tempat kerja." Seolah tau apa yang dipikirkan Laras, William menjawab singkat.

Wanita itu hanya mengangguk faham, lalu menyiapkan sarapan dengan 3 piring di meja makan.

Sarapan hanya diselingi dengan obrolan ringan, tapi tetap. Didominasi oleh sepasang suami istri di depan Laras. Wanita itu juga duduk di kursi terjauh dari pasangan itu.

Wanita itu hanya sesekali menimpali jika diikuti sertakan dalam obrolan mereka..

Setelah sarapan selesai, Laras berdehem guna menarik perhatian kedua atasannya itu, dan berhasil! Keduanya menoleh.

"Saya memutuskan untuk pindah dari sini." Tutar Laras gugup.

Kedua orang di depannya itu terhenyak.. Emillia dengan lengkungan dibibirnya—ternyata mudah mengusir wanita itu. Sinisnya... Lain halnya dengan William, pria itu mengeraskan

wajahnya.. Rahang Will kaku dan berkedut tanda dirinya tidak bisa menerima keputusan Laras.

Tidak menjawab keinginan Laras.. William menyambar tas kerjanya lalu melenggang pergi tanpa menoleh dan diikuti oleh Em di belakangnya.

Laras mendesah lelah jatuh terduduk lagi di kursi meja makan, dirinya tau ini tidak akan mudah, wanita itu sudah bertekad mundur teratur.. Setelah mendapatkan tempat lain... Dirinya akan memutuskan berhenti bekerja... Dengan itu akan lebih memudahkannya melupakan William.

Masih terpekur dengan pemikirannya, tiba-tiba ponsel Laras berdering.

Pak Will calling, ejanya dengan kening berkerut.

'Halo,' jawabnya setengah ragu.

'Kenapa tidak ikut turun, kamu ingin terlambat kerja?!' bentakan dari seberang sana membuat Laras tertegun... Dirinya bahkan masih menempelkan ponsel di telinganya padahal sambungan sudah terputus di detik akhir bentakan yang William semburkan pada Laras. Wanita itu mendesah lelah entah untuk ke berapa kalinya.

Sementara di dalam mobil, Emillia mencebik, "Kau sensitif sekali."

William tidak menjawab, pria itu hanya mendengus.

"Pasti ada hubungannya dengan jalang itu yang berniat pergi dari apartemenmu kan."

William semakin mengetatkan rahangnya, namun menolak terpengaruh dengan sindiran Emillia.

"Aku justru senang dia pergi, kau tau! Dia sangat mengganggu," senyum tersungging di bibir Emillia dengan sinisnya.

"Dia pergi, pasti ada hubungannya dengan perbincangan kalian semalam!" Desis William dengan wajah kakunya.

"Kau menuduhku!"

"Itu bukan tuduhan Em... Jangan bicara seolah aku tidak mengenalmu dengan baik."

"Aku tidak tau, kenapa akhir-akhir ini kau lebih sering membelanya dan siap berdebat denganku hanya demi jalang itu!!!" Tuding Emillia penuh kekesalan.

"Karena aku sudah mulai muak dengan tingkah semaumu itu Em, dan aku ingatkan kau... Jika tetap terus begini... Mungkin kita bisa saja bercerai di kemudian ha—"

"Apa???" jeritan tertahan keluar dari mulut Emillia, bahkan sebelum William selesai dengan kalimatnya, "Demi wanita itu kau tega mengucapkan kata cerai di depan hidungku? Hah!!! Lalu apa kau lupa sumpah yang kau ucapkan di atas makam kedua orang tuaku yang masih basah, Will? Apa kau berniat mengkhianati sumpah itu???"

William mengusap wajahnya jengah, selalu begitu... Kesalahannya di masa lalu selalu saja dijadikan Emillia untuk memojokkannya.

"Kau memaksaku melakukan itu Em, kau tidak pernah bercermin dan melihat kesalahan serta kekuranganmu."

"Kesalahan yang mana? Kekurangan Apa?" Banyak.

"Apa karena aku belum siap punya anak dan memilih karirku?" itu kamu tau.

"Atau karena aku membiarkan para jalang itu termasuk Laras memasuki kehidupanmu?!!!"

"Atau ini hanya semata-mata karena kau ingin bersama Laras dan melanjutkan kisah cinta kalian yang menjijikkan itu, hah? Jawab aku Will?!"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Laras!"

"Ada!!" jerit Emillia

"Ini ada hubungannya dengan Laras... Jalang itu, berusaha merusak rumah tangga kita!!! Dan aku tidak akan membiarkan jalang—"

"Berhenti memanggilnya jalang Em!!" Bentak William.
"Namanya Laras, biar kutegaskan lagi LARAS!!!" Pria itu menekan di setiap huruf yang terdapat di dalam nama Laras.

"Laras! Laras! Laras! Laras, ya hanya wanita itu yang atau di dalam kepalamu kan Will? Aku membencimu!!!"

Brakkkkk

Suara pintu yang dibanting dibarengi dengan kesiap Laras yang berdiri membatu di pelataran loby, wanita itu bukan tidak tau atau tidak melihat perdebatan hebat yang terjadi antara sepasang suami istri itu, meski tidak tau apa yang mereka debatkan, tapi Laras yakin itu adalah perdebatan tersengit sepanjang yang ketahuinya.

Setelah melihat Emillia pergi dengan taksi, Laras ragu harus mendekati mobil William atau tidak.

Tin

Tin

Tin

"Ayo masuk! Apa lagi yang kau tunggu!" teriak William dengan tidak sabar.

Langkah Laras terhenti sisi pintu penumpang dan kembali ragu, harus membukanya atau lari saja.. Sungguh dirinya tidak suka dengan situasi macam ini, Pak Will dengan mood yang hancur.

"Kau mau masuk sendiri atau aku harus mengangkat bokongmu dan mendudukkannya di kursi penumpang Ras!!!" suara William semakin meninggi disertai geraman.

Serta merta saja Laras masuk dengan takut... Ke dalam mobil lalu memasang sabuk pengaman.

"Batalkan semua janji saya hari ini, saya tidak berniat ke kantor dan kamu ikut saya." Tutur William tanpa bisa dibantah.

Memangnya siapa yang berniat membantah cobra berbisa itu! Ihhhhhh Laras malas kalau sampai disembur oleh bisa beracunnya lalu mati sia-sia.

Laras mengerutkan dahi, ketika yang dilihatnya hanya hutan di sepanjang jalan menuju tempat yang ingin mereka tuju, ralat tempat tujuan William, karena Laras sama sekali tidak tau.. Akan dibawa ke mana dirinya.

Meski begitu Laras sungguh malas bertanya takut dengan semburan bisa beracun William.

Padahal pantat Laras sudah sangat panas karena duduk berjam-jam lamanya di dalam mobil.

Dan kebingungan Laras terjawab, setelah melakukan perjalanan 6 jam jalan darat, mobil William memasuki sebuah gerbang besar dengan bangunan mungil mirip villa di dalamnya dan bangunan itu berada di tengah hutan.

Kening wanita itu kembali menukik tajam, entah kenapa hari ini dirinya dituntut berpikir keras... Manusia bodoh mana yang hidup atau membangun Villa di tengah hutan macam ini.

Dan pria bodoh itu adalah William, karena pria itu keluar lebih dulu sebelum membuka pintu penumpang dan meminta Laras turun bersamanya.

Laras masih mengekor di belakang William ketika pria itu berjalan menaiki undakan tangga menuju pintu utama... Begitu pintu terbuka, mulut Laras membentuk huruf O melihat seperti apa bentuk di dalam ruangan itu.

Mata Laras menatap nyalang sekitar, ada ranjang berukuran king di tengah ruangan, di sudut kiri ada ruangan khusus menyerupai akuarium besar di dalamnya terdapat atribut untuk mandi seperti shower dan bathtub. Bagaimana Laras bisa tau? Karena kamar mandi itu hanya dilapisi kaca tembus pandang hingga wanita itu bisa tau ada apa di dalam sana dari tempatnya berdiri sekarang.

Lalu di sisi lain.. Ada dapur mini lengkap dengan lemari pendingin, dan sebelah tempat tidur terdapat lemari yang menempel di tembok.

Jadi kesimpulannya, ruangan ini benar-benar loss, antara dapur, tempat tidur dan kamar mandi bisa dijangkau hanya dengan pandangan mata... Sangat cocok untuk pasangan suami istri atau untuk orang yang siap menyendiri.

Kaki jenjang Laras, menuju ke arah balkon, melewati tirai melambai... Dan di sana dirinya disambut oleh deburan ombak... Pantai.

Ohhhh sungguh romantis... Sangat beruntung sekali Emillia.

Tubuh Laras menegang ketika sebuah lengan kokoh melingkar di perutnya.

"Tempat ini aku beli satu tahun yang lalu. Dan hanya kau dan aku yang tau tempat ini." Bisik William sebelum mengecup leher Laras dengan lembut.

Wanita itu masih gugup hingga tidak mampu menanggapi kalimat William... Yang bisa dilakukannya hanyalah memejamkan mata menikmati kecupan-kecupan bibir William di setiap sisi lehernya. Seluruh tubuhnya meremang mendapatkan serangan macam itu.

"Tetaplah, berada di dekatku Ras, aku membutuhkanmu.. Di sisiku.. Entah untuk apa tapi aku butuh kamu..." bisik William lagi saat sudah berhasil memutar tubuh Laras agar menghadapnya.

"Tapi kenapa?" Kali ini Laras yang berbisik.

"Aku tidak tau... Yang pasti aku tidak bisa jauh darimu... Aku berjanji akan menjauhkanmu dari Em... Dan tinggallah di sini aku akan mengunjungimu sesering mungkin." William mengecup kening Laras dengan penuh kasih.

Pria itu langsung menyambar bibir Laras dengan lumatan begitu melihat anggukkan kecil dari wanita itu.

Laras hanya bisa memejamkan mata, menikmati lumatan yang diberikan William.

Dan dengan itu dirinya kembali kalah.

Kalah oleh pesona William..

Kalah oleh sentuhan pria itu, sentuhan yang memabukkan.

Dan untuk saat ini, Laras hanya bisa memohon pada Tuhan... Agar dirinya diberi sedikit lebih banyak waktu untuk bisa menikmati memiliki seorang William Louis. Williamnya Cintanya.

mb



DELAPAN

Laras tidak tau apa yang dirasakannya, yang pasti! Tubuhnya patuh ketika William menggiringnya memasuki kamar masih dengan bibir yang saling bertaut.

Dengan napas terengah dan menyatukan kening, "Aku menginginkanmu Ras, tolak aku sekarang atau setelah ini dimulai, aku tidak akan bisa berhenti." Bisik William tepat di depan bibir Laras.

Mata wanita itu mengerjap, hati dan pikirannya berperang begitu sengit, antara mengikuti kata hati dengan memberikan kehormatannya, dan bisa menikmati banyak waktu bersama William... Atau mengikuti kewarasannya dengan menolak pria di depannya ini dan kehormatannya tetap aman, tapi tidak dengan William.. Pria itu pasti akan meninggalkannya.

Belum sempat Laras memenangkan peperangan itu, tubuhnya justru luruh masuk ke dalam pelukan William sebelum bibirnya berbisik lirih di dada pria itu. "Ya William Louis, miliki aku.. Jika bisa.. Aku pun ingin mengandung benihmu."

William membeku mendengar penuturan itu, tubuh pria itu menegang lalu memandang Laras penuh haru, "Sungguh kau ingin mengandung anakku?"

Tanya William dengan senyum terkembang.

Dan Laras sangat menyukai senyum itu, William terlihat seratus kali lebih tampan dengan senyuman macam itu.

Laras mengangguk, dan kembali mendapatkan kecupan di kening, di mata, di pipi lalu ciuman panjang dibibirnya.

Biarlah seperti ini, Laras sungguh tidak mampu menolak segala kelembutan yang berikan William padanya.

Laras sungguh ingin bodoh dan menjadi egois kali ini saja, demi bisa memiliki William. Laras tidak akan memikirkan sampai kapan kebahagiaan ini bisa dirinya nikmati.. Yang pasti.. Laras akan memanfaatkan sedikitnya waktu yang bisa ia dapatkan untuk terus berada di sisi William.

Menikmati belaian tangan pria itu, menikmati segala sentuhan jemari nakalnya, dan Laras sungguh tidak bisa memungkiri bahwa William sangat ahli dalam memanjakan dan memuja wanita.

"Ohhhhhh sir." Leguh Laras ketika William menjatuhkan kecupan dirahangnya lalu lehernya.

"Panggil William sayang, hanya William." Bisik William di telinga Laras lalu menggigit cuping telinganya.

Masih dengan posisi berdiri, William membuka baju kerja Laras, menyusul rok span yang digunakan wanita itu, Laras juga membantu William menanggalkan pakaian pria itu.. Dalam sekejap, keduanya hanya menggunakan pakaian dalam saja, lalu menjatuhkan tubuh mereka di tempat tidur dan saling menindih.

"Ennnngggghhhhhh." Tubuh Laras kembali menegang ketika jemari William meraup dadanya yang masih tertutup bra, tangan pria itu merambat ke belakang punggungnya dan menarik lepas pengait bra wanita dalam kungkungannya itu.

Mata William menggelap oleh gairah saat melihat dua gundukan memantul indah kenyal, kencang dan besar.

"Ohhhhhh Will." Laras meremas surai rambut William semakin kuat dan kuat ketika bibir dan lidah nakal William memainkan puncak dadanya.

Ini sungguh gila, Laras kehilangan akal... Tubuhnya diserang rasa yang tidak bisa ditolaknya.. Rasa asing yang menjalar dan merayap hingga dirinya tidak ingin berhenti.

Rasa yang terlalu nikmat.

William kembali menyambar bibir bengkak Laras ketika jari nakal pria itu menyusup disela celana dalam Laras, lalu mengorek sesuatu yang sensitif di dalamnya.

Mata Laras membulat. "Will... Oh, Astaga!!" reflek dirinya merapatkan kaki, tapi hal itu tidak terjadi... William yang memang berada di antara kedua paha Laras menahan paha Wanita itu agar tidak merapat.

"Ennnngggghhhhhh." Laras terengah... Jemari William sungguh lihai memainkan lubang lembabnya, pria itu menggosok, mengusap dan menekan titik-titik yang mampu membuat Laras semakin bergerak liar.

Dengan paksa Laras melepas tautan bibir mereka sebelum menggelengkan kepala kekiri dan kekanan semakin liar. "Ohhhh, Will, ini ini ohhhh aku... Aku." Racau Laras semakin terengah.

"Lepaskan Sayang, raih apa yang ingin kamu raih." Bisik William lalu menyambar dua gundukan kenyal yang tadi sempat dinikmatinya.

"Williammmmmmm." Pekik Laras dengan jemari yang menjambak rambut William kuat ketika ledakan itu datang.

Matanya sayu, dengan napas yang masih tersengal... Peluh membanjiri pelipisnya.. Pemandangan itu sangat indah di mata William.

Pria itu menarik lepas boxer penutup terakhir tubuhnya.. Lalu menarik lepas pula celana dalam Laras.

Dengan mata sayu, Laras hanya bisa memandangi William yang sedang menempatkan posisinya di antara kedua paha Laras, mengarahnya batang tegak itu ke lubang yang sudah basah milik Laras, wanita itu sudah sangat siap.

Dalam sekali hentak, dan dorongan kuat, William membelah Laras hingga jerit wanita itu menggema di setiap sudut kamar, "Sakitttt!!" Teriaknya.

Bokong Laras terangkat tinggi lalu memberontak ingin lepas, karena tidak sanggup menahan sakit yang dirasakannya.

Menyadari sesuatu yang ganjil, mata William melebar, "Shit, ohhhh God... Laras! Kamu masih perawan?"

Laras tidak menjawab, hanya air matanya yang luruh... Sedangkan William tidak berani bergerak... Pria itu mengusap wajahnya dengan frustrasi, ada rasa bersalah sekaligus menyesal.. Dirinya sungguh tidak menyangka Laras masih perawan.

Pria itu memandang Laras dengan tatapan yang sulit diartikan oleh wanita itu.

Kemudian menunduk, "Maaf." Bisiknya di depan wajah Laras, "Tapi seperti kataku tadi, aku tidak bisa berhenti..." Lanjutnya lalu memberikan ciuman di bibir Laras, sebelum menggerakkan pinggulnya secara perlahan.

Laras masih meringis dan sedikit terisak, rasa ngilu, pedih, sakit dan panas membaur menjadi rasa asing lainnya yang bisa dirasakan Laras sore itu...

Wanita itu, mengerung, mengerang, mengejang, sebelum meledak lagi dan lagi di setiap tumbukan batang William..

William mengertakan giginya, gerakan yang ia pakai untuk meneguk kenikmatan bersama Laras, mampu membuat pria itu.. Sulit mengendalikan desakan gairah panas tubuhnya. Wanita ini sungguh berbeda... Miliknya terhisap dan diremas... Sedemikian rupa hingga William matimatian menahan ledakan gairah... Sungguh pria itu masih ingin menikmati pijatan dari lubang sempit Laras.

"Sial, Ras... Aku tidak sanggup lagi." William menjilat puncak dada Laras lalu mengulumnya... Menahan paha wanita itu dengan kedua tangannya agar penyatuan mereka semakin rapat... Sebelum erangan panjang William disusul semburan lahar panas memenuhi rongga rahim Laras bersamaan dengan itu juga ledakan melanda tubuh Laras.

Keduanya terengah, masih sibuk meraup udara sebanyak mungkin... Mulut William masih menancap dan menghisap dada Laras...

Tapi wanita itu sudah tidak bertenaga, seluruh tenaganya sudah disedot habis oleh percintaannya dengan William...

Rasa ngantuk menyerangnya bahkan tetap membuarkan penyatuannya dengan William belum terlepas, yang sangat dibutuhkannya saat ini adalah istirahat..

Laras mengernyitkan kening kesal, tidurnya terganggu oleh kecupan-kecupan di bibir... Lalu hisapan hisapan di dada, tubuh bagian bawahnya juga terasa penuh... Rasa tidak nyaman langsung saja menghinggapinya.. Apa lagi saat tubuhnya mulai berayun pelan.

Dengan pelan mata Laras terbuka, "Ohhhh Will apa yang kamu lakukan!!!?"

"Sudah bangun ya? Aku menginginkanmu lagi sayang." Seringai nakal terbit di sudut bibir William.

Pinggul pria itu bergerak semakin liar.. Laras masih meringis menahan rasa yang masih sakit di antara kedua pinggul dan pahanya... Belum lagi lubangnya juga terasa menggantal... Tapi gairah dalam dirinya juga sulit ia kendalikan... Dirinya mulai terbuai dan ikut mengimbangi gerakan pinggul William... Keduanya saling menimba lalu menumbuk.

Tidak cukup sampai di situ, William membalikkan tubuh Laras hingga menungging lalu menumbuk wanita itu lagi dari belakang...

Laras hanya bisa meremas kain sprei dibawahnya sesekali menggigit bantal guna meredam teriakan yang keluar dari bibirnya... Semua sungguh di luar kendalinya.

Tubuhnya, hatinya bahkan jiwanya sudah dikuasai oleh seorang William.

Ledakan-ledakan itu kembali menerjang keduanya... Langit malam dan deburan ombak di luar sana tidak mempengaruhi aktifitas mereka... Keduanya ambruk... Saat puncak itu datang setelah percintaan mereka yang keempat malam itu dan berakhir dini hari.

Laras hampir saja pingsan... Jika William melakukannya sekali lagi... Mungkin tubuhnya tidak lagi berbentuk...

Kamar yang mereka tempati seperti terkena terangan angin topan.. Bau percintaan membaur bersama udara malam dan angin yang dikirim laut pada sang darat.

Keduanya lelap dan menghabiskan dini hari dengan tidur, melewati sarapan bahkan makan siang.

Laras mengerjapkan matanya ketika silau matahari mengganggu tidurnya yang nyenyak, dirinya sungguh letih.

Tidur berapa jam pun terasa masih kurang...

Wanita itu bangun dengan mengucek mata, lalu melirik jam di atas nakas, jam 3 sore..

Selama itu kah dirinya tidur? Wanita itu menatap sekitar kemudian meringis... Kekacauan yang dibuatnya dengan William sungguh mengerikan... Bantal dan seprei berserakan di mana-mana.. Baju mereka juga berhamburan... Ohhhh sebegitu beringasnya kah mereka?

Omong-omong di mana William?

Suara gemerisik air menarik perhatian Laras, di sana pria itu dengan tubuh telanjang berdiri di bawah guyuran air.

Orang gila mana yang menciptakan kamar mandi macam itu, hingga siapa pun yang ada di luar sini... Bisa melihat ke dalam sana live tanpa hambatan... Kedua pipi Laras memerah.

Dilihatnya lengan kokoh yang sedang mengusap rambut itu, juga perut yang terlihat keras itu, atau paha yang begitu kuat itu... Semua kombinasi dalam tubuh William bisa dikategorikan sexy dan jantan... Dan tubuh jantan itu pula yang mengungkungnya semalam.

Menyadari itu, desiran aneh membuat tubuh Laras kembali meremang, sialan.

Daripada terus hanyut dalam pemandangan yang luar biasa ingin membuatnya kembali khilaf, Laras memilih membungkus tubuhnya dengan selimut dan mencoba untuk bangun.

Rasa nyeri di perut bawah dan selakangannya membuat wanita itu mengernyit dan meringis menahan sakit.

Wanita itu bergidik ngeri melihat begitu banyak bercak darah mengering di mana-mana, mengabaikan semua itu... Laras berjalan tertatih menuju balkon... Menikmati matahari sore, dengan semilir angin menerbangkan rambutnya...

Langkahnya ringan menyusuri tangga dan bergerak turun... Kakinya langsung disambut oleh pasir putih yang hangat dan Laras menyukainya.

Masih dengan menggenggam erat gumpalan selimut di dadanya Laras menyusuri pantai... Rasa sakit yang dirasakannya tadi hilang digantikan dengan decak kagum oleh pemandangan indah di depannya.

Wanita itu berjalan mendekati bibir pantai, dan membiarkan jilatan air laut membasahi kedua kakinya dan ikut membasahi selimut yang masih melilit tubuhnya.

"Kamu menyukainya?"

Suara itu menyentak Laras.. Wanita itu segera menoleh dan mendapati William bertelanjang dada dengan handuk yang masih melilit pinggangnya dan rambut basah menetes.. Berdiri di belakangnya.

"Ya, ini sungguh indah." Jawab Laras sambil mengalihkan pandangannya kembali pada matahari sore.

"Kamu tidak lapar?"

"Sangat, tapi aku butuh mandi terlebih dulu."

William tersenyum, lalu mengulurkan tangannya. "Ayo... Aku sudah membuatkanmu roti panggang... Setelah itu mandi dan istirahatlah lagi."

Dengan senang Laras menyambut uluran tangan William dan kembali masuk ke dalam Villa.

Laras memasukkan potong demi potong roti panggang ke dalam mulutnya dengan lahap, roti itu sudah yang kelima lembarnya.

Kemudian wanita itu meneguk susu hangat hingga tandas, dan itu juga gelas keduanya.

William tersenyum geli melihat itu, "Kelaparan sekali ya?" Godanya.

Laras mendengus sambil memasukkan kembali lembar ke enam roti panggang di tangannya. "Kau pikir siapa yang membuatku sampai seperti ini." Cibirnya dengan mulut penuh sambil membetulkan jalinan selimut di dadanya.

William meneguk ludah melihat pemandangan itu, belahan dada Laras, dengan banyaknya tanda kepemilikan darinya.. Hasrat liar pria itu kembali menginginkan Laras, sialan!

Sejak kapan dirinya berubah menjadi demikian brengsek.

Menyadari perubahan wajah William, Laras semakin mengencangkan jalinan di dadanya, "Jangan coba-coba Will, masih terasa sakit, kau tau itu. " Desis Laras.

William mengacak rambut kesal, dirinya tidak boleh satu ruangan bersama Laras, jika seperti ini terus, hasrat binatangnya sulit ia kendalikan.

"Pergilah mandi, lalu kembali tidur, aku akan pergi membeli beberapa perlengkapan selama kita di sini." Pria itu berdiri lalu menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti.

Tanpa diketahuinya, Laras mengekori pria itu dari belakang. "Kita akan tinggal di sini?"

Pria itu menoleh sekilas sebelum kembali sibuk memilih baju, "Hemm, ya aku akan menemanimu selama tiga hari di sini, setelah itu aku harus kembali ke kantor." Terang William sambil memakai pakaiannya.

Pemandangan dada bidang di depannya tidak sedikit pun menggoyah rasa penasaran Laras, bahkan Laras mengabaikan ketika William menarik handuk yang melilit pinggulnya dan membiarkan batang itu menggantung sebelum tertutup boxer disusul celana santai pria itu.

Wanita itu terlalu ingin tau nasibnya setelah ini, "Lalu bagaimana denganku?"

William telah selesai menaikkan resleting celananya, lalu menyentuh bahu Laras, "Sementara tetaplah di sini, aku butuh menjauhkanmu dari Emillia... Dan mengurus beberapa hal... Demi hubungan kita."

"Dan hal apa itu? Apa kau tidak akan mengunjungiku lagi setelah ini? Kau menyembunyikanku di antah berantah ini? Kau akan meninggalkanku? Lalu bagaimana dengan pekerjaanku?!" Tanya Laras beruntun dengan air mata yang mulai merebak jatuh. Dirinya sungguh takut kehilangan William.

"Heiiiii, kenapa menangis." William mengusap aliran air mata dipipi Laras lalu menggiring wanita itu untuk duduk di tempat tidur.

"Aku ingin bercerai dengan Em, tapi itu semua butuh proses kan? Aku harap kamu bisa bersabar menunggu," Pria itu mengusap dan mengecup kening Laras, "Dan masalah pekerjaanmu itu bisa diurus oleh orangku, dan aku akan tetap mengunjungimu meski tidak sering, aku butuh menjauhkanmu dari kegilaan Em, tempat ini adalah tempat teraman untukmu, karena Em tidak pernah tau tentang tempat ini... Jadi aku bisa fokus memikirkan satu hal saja... Em akan sangat gila jika dirinya terusik... Sedangkan aku tidak ingin kamu terseret dalam kegilaannya."

"Kita bisa hadapi bersama-sama." Rengek Laras.

William menggeleng. "Tidak sayang, jika kamu ingin mengandung benihku, maka kamu harus tetap aman. Mengerti? Kamu tidak akan menyangka seberapa gila seorang Emillia... Aku tidak ingin mengambil resiko dengan itu." Terang William lagi.

Laras mengangguk... William mengecup keningnya sekali lagi sebelum beranjak keluar rumah meninggalkan Laras dalam keheningan.

Apakah benar apa yang dia katakan?

Apakah benar William akan meninggalkan istrinya demi seorang Laras?

Apakah sekarang waktunya bagi Laras melabuhkan dan menyandarkan hatinya pada seorang William?

Pertanyaan itu mengiringi langkah Laras menuju kamar mandi. Biarlah ini menjadi kejutan... Biarlah Laras menikmati yang ada... Keinginannya sangatlah sederhana... Hanya ingin bersama William sepanjang hidupnya.

Ya, sesederhana itu.



SEMBILAN

Ini gila, aku tidak tau kenapa aku bisa menjadi maniak sex seperti ini, matakku tidak bisa berhenti memandangnya... Dan hal itu berakhir pada sinyal yang dikirim hasratku pada si junior kecil lalu batang itu akan bereaksi.

Hanya dengan memandangnya mondar mandir membereskan kamar akibat kekacauan yang kami buat sejak tadi pagi, sudah mampu membuatku bergairah lagi, sial.

Apa yang sebenarnya terjadi padaku?

Laras seperti magnet dan aku logamnya... Rasa ingin selalu menempel padanya seperti lem... Padahal sepanjang pagi hingga siang ini... Aku sudah menggarapnya empat kali tanpa jeda... Sungguh kasihan.

Lalu sekarang aku kembali berhasrat pada wanita itu? Sialan lagi.

Mengerang kesal, aku beranjak dari tempat dudukku... Sepertinya aku butuh udara panas pantai untuk mencuci otak mesumku jika berada satu ruangan dengan Laras.

"Mau ke mana?"

Pertanyaan bernada cemas yang Laras lontarkan padaku.. Menghentikan sejenak langkahku menuruni tangga menuju bibir pantai.

"Jalan-jalan di sekitar sini sebentar, kamu siapkan saja makan siang... Aku akan segera kembali."

Wanita itu mengangguk sebelum berlalu masuk kembali, aku hanya menghela napas.. Jika bisa aku ingin sekali mengurungnya di kamar dan memilikinya untuk diriku sendiri.

Tapi tidak bisa begitu, Laras pantas mendapatkan lebih, jadi pertama tama aku harus menyelesaikan urusanku dengan Em.

Menceraikan Em bukan perkara mudah, wanita itu sulit ditebak dan bisa berubah menjadi gila kapan saja... Maka dari itu aku perlu menjauhkan Laras dari jangkauan Em... Sebelum benar-benar berperang melawan wanita itu.

Tubuhku menegang, ketika jemari lentik menyusuri pinggangku lalu memberikan pelukan di perutku yang rata, seketika saja aku langsung mengerang saat merasakan apa yang menempel di punggungku.

"Apa yang sedang kau lakukan Ras?" Geramku sambil mengertakan gigi.

"Memelukmu."

"Dengan tidak mengenakan apa pun untuk menutupi tubuh atasmu?"

"Tidak menutupi seluruh tubuhku lebih tepatnya." Gumamnya polos.

Aku bisa merasakan dia tersenyum di balik punggungku, sialan wanita ini sengaja menggodaku.

"Kau tidak malu... Tanpa pakaian di tempat terbuka macam ini?" Tanyaku sambil menariknya agar berdiri di depanku... Dan aku kembali mengerang... Sialan cobaan yang sulit untuk kutolak.

Pria mana yang mampu menahan hasratnya jika wanita yang disukainya berdiri di depannya tanpa sehelai benang pun, ingat ya... Tanpa sehelai benang pun!!!

"Kau bilang pulau ini milikmu sendiri?"

Aku mengangkat sebelah alisku, "Lalu?"

"Artinya tidak ada siapa pun sela-in ki ta kan?" Dia bertanya dengan nada yang sedikit ragu bercampur cemas.. Sebelum memindai sekitar dengan takut.... Lalu bergerak tidak nyaman mencoba menutupi asetnya menggunakan tangan.

Aku tersenyum geli melihat itu, "Ya.... Kau memang benar... Di pulau ini hanya ada kita... Bahkan kita berdua bisa bercinta di sini, di tempat terbuka ini, jika kau mau." Aku berbisik menggoda di telinganya.

Laras membalasku dengan memunculkan binar nakal dari kedua bola matanya yang bulat, "Sungguh? Kita bisa melakukannya di sini? Di pantai ini? Di luar? Di udara bebas? Disaksikan oleh, deburan ombak... Angin sepoi... Juga terik matahari!!! Wahhhhhh Will aku sungguh ingin mencobanya." Laras memekik kegirangan...

Aku sedikit terbengong melihat keagresifannya, aku kan hanya menggodanya saja... Bagaimana responnya bisa segirang itu? Senjata makan tuan.

Laras dengan sengaja meraba asetku, secara otomatis batang itu bereaksi... Dan roboh sudah pertahananku... Awalnya aku berencana membiarkannya istirahat... Lalu akan kembali menggempurnya nanti malam, tapi sepertinya Laras memiliki keinginan lain... Mungkin kami akan menghabiskan waktu tiga hari kami dengan bercinta, bercinta dan bercinta.

Tanpa menunggu lama... Aku meraup bibir mungilnya, bibir yang selalu terasa manis jika kucecap, dan manis itu tidak pernah hilang semakin manis setiap kuhisap.

Aku menariknya naik ke gendonganku... Reflek dia melingkarkan tangannya di leherku serta membelitkan kakinya di pinggangku, Lalu membawanya ke sebuah pohon kelapa yang berada tidak jauh dari kami... Menyandarkan punggungnya di sana sebelum menurunkan celanaku dan menghujamnya dengan keras, kami sama-sama mendesah.

Entahlah... Laras terasa berbeda... Wanita itu selalu sempit untukku... Aku merasa seperti terjepit jika berada di dalamnya...

Kami bergerak liar dengan erotis... Bibirku menjelajahi apa pun yang bisa dijangkau mulut nakalku itu, dadanya yang sudah penuh dengan jejak gigiku... Lehernya, telinganya semua tidak ada yang luput dari sapuan lidahku....

Kami mengerang bersama saat pelepasan itu menghantam seluruh syaraf di tubuh kami... Terutama Laras... Tubuhnya menegang sebelum kedutan itu datang dan memerasku hingga tak bersisa.

"Jadi, apakah kau sudah menyiapkan makan siang?" Tanyaku sambil mengatur napas yang masih terputus putus...

Posisi kami masih sama... Milikku masih terendam di dalamnya.. Kami tidak berniat melepaskan diri.

"Kupikir kau baru saja selesai mendapatkan makan siangmu, dan tidak butuh asupan lain selain menekan tubuh telanjangku dengan percintaan hebat." Laras terkikik saat mengatakan itu... Wanita itu juga masih bersandar di bahuku dengan napas yang terengah.

Wanita ini sungguh nakal, kenapa dia selalu menggodaku Hari ini?... Membuatku semakin sulit jika harus meninggalkannya nanti.

"Jadi kau baru saja memberiku makan siang, dengan menu tubuh telanjang yang kau suguhkan barusan?" Tanyaku dengan dagu di atas kepalanya.

Dia mengganggu sebagai jawabannya.

"Bagaimana jika aku ingin tambah, karena sepertinya aku suka lauk yang kau berikan."

Laras mengangkat kepalanya... Memandangku dengan menggoda. Dia mengerlingkan matanya sebelum menurunkan kakinya satu persatu dari gendonganku...

Secara otomatis penyatuan kami terlepas... Dan kalian tau apa yang terjadi.

Batangku memantul dan mengacung dengan kerasnya padahal aku baru saja memuntahkan seluruh isinya di dalam diri Laras.

Laras menarik tanganku menuju kursi malas... Di bawah pohon kelapa tadi... Lalu mendorongku hingga jatuh tertidur di sana, setelah itu... Tubuhnya menunduk di atas bibirku dan mengecupnya singkat.

"Kali ini, jika kau ingin tambah.... Aku akan memberikan menu yang berbeda." Bisiknya... Sebelum melarikan jari lentiknya menuju benda keras itu.

Aku menarik napas berat, ketika jari lentik itu mengusap dan menggenggam lalu mengurut batangku dengan lembut... Aku bahkan mendongak menikmati sensasi yang diberikan jemari kecil itu...

Tubuhku tersentak dengan mulut menganga... Merasakan sapuan lidahnya yang sungguh membuatku mencapai pelepasan hanya dengan usapan ujung lidah Laras di bagian sensitifku...

Dengusan dan desahan terus keluar dari bibirku... Aku bahkan mengerang... Ohhhh dari mana wanita ini mempelajari cara menyenangkan pria seperti ini... Biar kutanyakan nanti... Yang pasti sekarang... Ini harus segera diselesaikan.

Aku menarik pelan rambut Laras... Dan membawa wanita itu naik ke atasku... Aku memegang tengkuknya lalu menciumnya dengan kasar... Wanita itu mengimbangiku sama liarnya... Di tengah ciuman kami... Secara perlahan batangku masuk ke dalam dirinya dengan penuh.

Aku mengerang dan melepaskan ciuman kami.... Laras menghentak hingga milikku sepenuhnya masuk ke dalam dirinya...

Setelah itu, Laras membuat gerakan memutar... Menghentak.... Sebelum memutar lagi... Pinggulnya bergoyang seperti penari di atas tubuhku... Sungguh sulit kuungkapkan dengan kata-kata bagaimana rasanya... Yang jelas beberapa saat kemudian kami mendapatkan pelepasan terdasyat sebelum tubuh penuh peluh Laras ambruk menimpaku dengan napas tersengal.

Aku mengerutkan dahi ketika Laras terus saja menyusupkan tubuhnya ke arahku... Wanita itu terlihat gelisah dalam tidurnya.

Apa yang terjadi? Seharusnya dia kelelahan kan? Setelah percintaan hebat kami di pinggir pantai tadi.. Kami memutuskan makan siang seadanya lalu melanjutkan dengan menyelam hingga matahari terbenam.

Kami kembali ke dalam villaku saat waktu makan malam tiba... Kami memasak daging panggang sebelum kembali bercinta setelahnya hingga tengah malam.

Aku tertidur cukup nyenyak rasanya... Hingga tubuh dalam pelukanku ini terus menggeliat tak tenang.

"Apa kau sulit tidur Ras?"

"Apa, ak aku mengganggu tidurmu? ohhhh maaf Will... Aku akan tidur di sofa sa—"

"Sssstttttt, heyyyyy ada apa? Apakah ada yang kau pikirkan?" Tanyaku menenangkan saat kutangkap nada gugup di setiap kata dalam kalimatnya tadi.

"Ti tidak, aku hanya... Merasa tiga hari terlalu singkat."

Ada nada sedih terselip di sana.

Aku bangun dan menyandarkan kepalaku di sandaran tempat tidur, Laras mengikutiku melakukan hal yang sama.

Aku menggenggam tangannya, lalu memandang tepat pada manik mata Laras, "Dengar... Kau percaya padaku kan?"

Dia mengangguk.

"Maka dengarkan aku baik-baik."

Dia tidak merespon... Seperti menunggu kata-kataku selanjutnya.

"Menghadapi Em... Tidaklah mudah, wanita itu bisa sangat manis seperti kucing... Tapi juga bisa seperti ular yang beracun dalam waktu bersamaan, aku bisa saja membawamu serta kembali ke kota... Tapi kupikir kau lebih aman... Jika berada di sini... Jadi aku bisa fokus menghadapi wanita itu." Terangku padanya.

"Jika kau tau, dia bukan wanita yang baik... Kenapa kau menikahnya?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Itu cerita lain, Ras... Dan aku akan menceritakannya nanti, yang jelas sekarang... Aku butuh kamu percaya padaku... Dan memberiku sedikit waktu." Kataku lagi padanya sebelum mengecup keningnya lembut setelah melihatnya kembali mengangguk.

Tidak ada lagi kegelisahan yang tadi terlihat di matanya... Sekarang yang terlihat hanyalah tekad yang sama seperti tekadku...

Aku menggiringnya kembali berbaring... Lalu mengelus perutnya lembut, "Aku berharap... Benihku sudah tumbuh di sini."

Laras hanya bergumam... Tidak jelas... Sebelum tidur membawanya ke dalam mimpi indah.

Sekarang giliran aku yang tidak bisa tidur, mataku memandang datar langit-langit kamar.

Kurang satu hari lagi dan aku akan meninggalkan Laras di pulau terpencil ini... Wanita ini butuh teman... Dan aku tidak bisa meninggalkan Laras sendirian di tempat yang sepi ini...

Setelah memastikan Laras sudah tertidur.... Aku turun dari tempat tidur... Lalu mengenakan boxerku, dan melangkah menuju balkon.

Aku mengeluarkan ponsel pintarku untuk menghubungi seseorang.

"Kirim beberapa tukang untuk membuat bangunan baru di pulau pribadiku... Kirim dalam jumlah banyak agar bangunan itu bisa selesai dalam waktu satu hari... Lalu siapkan juga orang atau keluarga kecil... Untuk menemani Laras di sini... Carikan warga sekitar pulau ini saja... Usahakan yang sudah memiliki anak." Aku menginteruksikan pada orangku untuk menyiapkan segala kebutuhan Laras saat akan kutinggalkan nanti...

Memang ada orang yang biasa membersihkan Villa ini... Tapi Laras butuh suasana kekeluargaan demi membuatnya tidak merasa sendiri.

Dan aku akan melakukan apa pun demi membuatnya nyaman sebelum aku pergi nanti... Termasuk membangunkan rumah di luar bangunan ini, untuk siapa pun nanti yang akan menemani Laras.



SEPULUH

Hari ini tidak ada percintaan, Pak Will nampak sibuk membantu para pekerja bangunan yang membangun rumah singgah untuk orang yang nanti akan menemaniku di sini.

Pria itu sungguh gila... Membangun rumah seperti bedah rumah saja... Tapi nyatanya itu memang terjadi, Rumah kayu sederhana berdiri kokoh sudah tujuh puluh lima persen jadi, aku sangat takjub melihat cara kerja puluhan pekerja bangunan yang mengerjakan itu semua dengan sangat cepat. Pak Will benar-benar memperkerjakan orang-orang yang berkualitas.

Sekarang mereka sedang beristirahat, meminum minuman dingin yang dibuat oleh seorang wanita seumuranku entah siapa aku masih belum sempat berkenalan, Pak Will bilang dia yang akan menemaniku di sini nanti.... tatapanku tertuju pada Pak Will lagi, pria itu tanpa canggung ikut membantu mengangkat material bangunan, dia sungguh terlihat begitu sexy... Bertelanjang dada.. Dengan kulit coklatnya yang berkilat oleh keringat... membuatku sangat ingin berlari kearahnya lalu menjilat lelehan keringat itu menggunakan lidahku.

Itu akan benar-benar terjadi jika aku siap malu dilihat oleh banyak orang. Untung saja urat maluku masih bekerja dengan baik... Jadilah aku hanya diam-diam mencuri pandang kearahnya. Seperti biasa.

"Capek?" tanyaku ketika pria itu menghampiriku dengan senyumnya yang khas dan tetap mempesona di mataku.

"Tidak terlalu lelah, masih cukup kuat untuk membuatmu mengerang nanti malam."

Aku memukul dada kerasnya, ohhhh William si pria ramah berubah menjadi pria mesum sekarang.

"Hentikan mengatakan itu Will, kau tidak lihat... Banyak orang di sini!" Desisku sambil menunduk.. Berusaha menutupi semburat merah yang mungkin saja merayapi pipiku.

Mataku mengikuti setiap gerakan tubuhnya mengeringkan tubuh dari keringat... Handuk kecil di tangannya menyusuri setiap lekuk leher hingga dada dan mampu membuatku meneguk ludah.

"Ingin menyentuhnya?" goda Pak Will sambil tersenyum geli.

Aku tergagap dan kembali mendaratkan pukulan di bahunya pelan lalu melangkah masuk meninggalkannya, karena tidak mampu lagi mengendalikan rasa malu.

Pak Will terus melihatku melakukan aktifitas bersih-bersih soreku.. Ini membuatku canggung dan tidak nyaman..

Sesekali aku melirikinya dan memberikan dengusan berharap pria itu sadar dengan usiran halusku.. Tapi agaknya Pak Will kurang peka dan malah mengamankan duduknya di sofa malas, benar-benar menyebalkan!

"Tidak berniat kembali membantu di luar?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Capek."

"Tadi katanya tidak capek kalau membuatku mengerang." Aku ingin sekali memukul mulut lancangku saat mengatakan kalimat berunsur undangan itu.

Terlihat jelas kilat jail di mata Pak Will sebelum pria itu berdiri dari tempat duduknya lalu menghampiriku.

"Ya, aku sangat kuat untuk membuatmu mengerang saat ini sekarang juga, jika kamu memintanya." Pak Will meraih pinggangku mengecup singkat bibirku.

"Bu—bukan begitu, tapi tadi kamu begitu semangat membantu mereka." Mendadak aku didera kegugupan.

"Laras Sayang... Aku membayar mahal mereka bukan untuk membuat diriku sendiri capek." Tuturnya masih setia memeluk pinggangku... Bahkan Pak Will mulai memberikan kecupan-kecupan di pundak dan leherku.

Mati-matian aku menahan erangan dan dorongan hasrat yang bergejolak karena sentuhannya.. Tapi aku menolak untuk hanyut.. Aku tidak ingin kami berakhir dengan menghancurkan kembali ranjang kami yang baru saja kurapihkan.

Aku mendorong pelan kepala Pak Will agar konsentrasiku tidak pecah jika membiarkan tingkah Pak Will itu berlanjut.

Dengan enggan bahkan disertai geraman Pak Will menegakkan kepalanya. "Ada apa?!" tanyanya kesal.

"Aku tidak nyaman kau terus memandanguku setiap aku melakukan pekerjaan!" sergahku sama kesalnya.

"Memangnya ada yang salah dengan itu? Tidak ada yang salah, bukan? Aku sedang memandangi wanitaku." Pak Will semakin mempererat pelukannya di pinggangku.. Dan itu membuatku semakin kesal.

Aku meronta mencoba melepaskan diri dari belitannya namun gagal.

"Aku tidak suka kamu memandanguku seperti pria kelaparan yang tidak makan sebulan seperti itu, dan aku tau arti tatapan apa itu!" Kali ini aku sedikit bersungut.. Bahkan aku sengaja cemberut dengan memajukan sedikit bibirku.

Sedetik kemudian Mataku membulat ketika Pak Will meraih bibirku dengan bibirnya lalu melumatnya dengan penuh gairah... Mau tak mau aku akhirnya terhanyut juga oleh permainan lidahnya dan aksi bibirnya.

"Ehemmmmm... Maaf Sir.. Beberapa barang yang anda pesan su dah—"

Aku segera memisahkan diri dari Pak Will lalu menyibukkan diri dengan lap yang kusambar asal karena hanya itu yang ada di dekatku, yang bisa mengalihkan rasa maluku karena terpergok salah satu pekerja Pak Will. Ohh apa yang akan dipikirkan pekerja itu, ketika melihatku berciuman dengan bos mereka padahal jelas mereka tau Pak Will sudah beristri.

Setelah mereka bicara sedikit, Pak Will mengikuti pria itu keluar dari Villa.

Aku segera melempar lap itu asal, dan menjatuhkan diri di kursi malas.. Mengembuskan napas letih. Sebenarnya aku ingin memiliki sedikit waktu sendiri dan menjernihkan pikiranku yang sedikit berkecamuk..

Rasa posesif merayapi hatiku.

Salahkan jika aku menginginkan lebih dari ini?

Salahkan jika aku egois ingin memiliki Pak Will untukku sendiri?

Aku tidak ingin berpisah dengannya!

Aku takut kehilangan dia!

Aku takut jauh darinya!

Ohhh Tuhan, hilangkan rasa egois ini... Keinginan lebih ini.. Sungguh aku merasa tidak pantas.

Aku memandang wajah lelap Pak Will setelah aktifitas panas kami beberapa saat lalu, aku tidak bisa tidur karena ingin menikmati momen terakhirku dengan Pak Will sebelum

pria itu pergi meninggalkanku tanpa tau kapan akan kembali mengunjungiku lagi.

Pak Will mendengkur, aku tersenyum mendengarnya.. Pria itu pasti lelah karena seharian ini sibuk mengurus rumah dadakan yang dibangunnya.

Akhirnya rumah itu rampung juga, sebenarnya aku tidak meminta ini... Tapi Pak Will memberiku segalanya dan kenyamanan yang tidak bisa kutolak.

Pak Will mengerutkan kening ketika jemari nakalku menyentuh alis tebalnya.

"Apa yang harus kulakukan Will?" Bisikku pada Pak Will.

Aku tidak peduli dia dengar atau tidak, yang aku butuhkan adalah bicara.. Agar di dalam dadaku tidak terasa sesak.

"Aku takut kehilanganmu." Kataku lagi. "Bagaimana jika kamu tidak kembali dan meninggalkanku sendirian?"

"Seharusnya kita tidak begini Will, seharusnya kau abaikan saja aku." Kali ini suaraku terdengar parau karena menahan tangis.

"Bukan malah memberikan segala kenyamanan ini hingga membuatku terhanyut dan semakin sulit melepasmu."

Aku menarik napas dalam lalu menelan ludah demi membasahi tenggorokanku yang terasa menggumpal.

"Aku ingin lebih Will, aku ingin lebih dari ini, bagaimana sekarang!" Isakan lolos dari bibirku..

Aku membekap mulutku rapat.. Lalu mencoba beringsut turun dari tempat tidur.. Berniat menjauh dari Pak Will agar tidurnya tidak terganggu.. Namun belum sempat kakiku menyentuh lantai.. Tubuhku tersentak oleh tarikan kuat tangan kokoh pria, sebelum tubuhku menubruk dada bidang pria itu.

"Menangislah." Bisiknya di pucuk kepalaku dan mengecupnya di sana.

"Menangislah sayang." Ujarnya lagi.

Aku tidak sanggup berkata-kata lagi.. Hanya bisa menumpahkan tangis di dada telanjang Pak Will.

"Aku mencintaimu Will, aku ingin kamu... Cuma kamu!" Sambil memukul ringan dadanya.

"Ya sayang, aku sudah menjadi milikmu, tapi kita butuh waktu.. Ingat... Pria yang kau cintai adalah suami orang."

Aku tertawa dalam tangis, "Sial Will! Seharusnya kau menolaku jika memang dirimu mengakui nyonya Emillia sebagai istrimu!" Dengusku.

William mengurai pelukan kami... Lalu dia memandangu penuh kasih, "Itu sebabnya aku butuh waktu sayang, aku butuh menyelesaikan dengan Em... Aku akan menjadi milikmu seutuhnya jika statusku sudah bukan suami Em."

"Nanti kamu berubah lagi saat melihat sexnya Nyonya Em." Aku mengerutkan Bibirku kesal ketika membandingkan bentuk tubuhku dengan tubuh nyonya Em.

Pak Will melepaskan tawa rendah, "Aku lebih menyukai bentuk tubuhmu."

Lalu mengecup ujung hidungku.

"Gombal."

Yang selanjutnya terjadi.. Kami kembali terhanyut dalam ciuman dan kembali bercinta.. Meluapkan segala perasaan yang tersimpan... Penuh gairah, penuh emosi... Dan kami melebur dalam pelepasan... Sebelum tertidur dengan saling berpelukan.

Pagi cerah ini kami memasukkan beberapa barang baru untuk bangunan di sebelah Villa yang kutempati.

Dari lemari, tempat tidur juga perlengkapan dapur.

Pak Will juga mengenalkanku pada pasangan suami istri yang diutusnya menemaniku juga membantu segala kebutuhanku...

Pasangan muda itu memiliki anak masih kecil yang sangat tampan, aku sempat bermain dengan anak manis itu di pantai tadi.

Sekarang aku dan Will berada di tengah laut di atas dek kapal.. Dengan semilir angin siang, kami memilih menikmati hari hanya berdua sebelum nanti malam dia kembali ke rutinitasnya sebagai seorang Bos besar.

Angin siang menerpa tubuhku yang hanya berbalut bikini, bikini berwarna senada dengan kulitku... Pilihan dan pemberian dari Pak Will.

"Mau berenang?"

Aku menggeleng kuat karena tidak bisa berenang.

Pak Will mengangkat sebelah alisnya, "Tidak bisa berenang ya!" Pak Will mencebik setengah mengejek kepadaku.

Saat ini kami sedang duduk menghadap laut dengan saling berpelukan... Bukan, lebih tepatnya Pak Will memelukku dari belakang.

"Aku punya pengalaman buruk saat berenang!"

"Pasti tenggelam kan?"

"Tidak, tapi orang tuaku meninggal karena hanyut di arus sungai yang deras." Ingatkanku kembali pada saat di mana kami—aku dan kedua orang tuaku sedang mengikuti arus jeram beberapa tahun lalu, ketika aliran air sangat deras bersamaan dengan itu perahu karet yang kami naikin terbalik... Saat itulah kepanikan terjadi.. Lalu beberapa saat kemudian aku kehilangan jejak ayah dan ibuku...

Mayat mereka baru ditemukan keesokan harinya.

"Kita belum banyak bercerita ya," bisik Pak Will di telingaku.... Disertai usapan lembut di pipiku yang ternyata sudah basah oleh air mata.

Aku mengangguk lalu mengangkat kepalaku agar bisa bertemu mata dengannya.

Dikecupnya bibirku singkat, "Setelah semuanya berakhir.. Kita akan memiliki banyak waktu untuk saling berbincang, ok."

Aku mengangguk, kami kembali memandang langit lepas sibuk dengan pikiran masing-masing,

Entah apa yang akan terjadi nanti.. Yang pasti aku percaya Pak Will akan kembali padaku.. Suatu waktu nanti, dan aku sudah siap menunggunya.. Sampai kapan pun..

Aku tidak peduli orang akan berkata apa atau menilaiku seperti apa... Aku juga tidak peduli pembacamu mencelaku atau mengataiku bodoh atau tolol.. Tapi aku tegaskan di sini... Aku siap menunggu William louis, menunggu dirinya duda dan menjadi milikku seutuhnya.



SEBELAS

'Hay, bagaimana kabarmu hari ini?' Pria itu mengernyit ketika melihat wajah pucat dan lelah Laras dari layar ponselnya.

'Apa kau baik-baik saja?' Terselip nada cemas dari pertanyaan itu.

Laras tersenyum, dirinya mengangkat hasil tes kehamilan yang berjumlah enam buah... Dengan merek yang berbeda, di hadapan layar ponselnya agar bisa dilihat oleh William...

Kening pria itu berkerut sesaat melihat dua garis terang berwarna merah di setiap jenis tes kehamilan yang dipegang Laras, sedetik kemudian pria itu mengumpat, 'Damn Laras... Apakah itu tandanya aku akan menjadi seorang ayah?!'

Laras mengangguk, 'Ya, masih dua minggu, aku baru saja memeriksakannya di klinik desa dekat sini.'

'Aku akan segera mengirimkan dokter terbaik ke sana sayang, kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari sekedar klinik.. Tunggulah aku akan segera ke sana menemuimu, menemanimu dan kita akan menghabiskan waktu bersama.' William terdengar bersemangat saat mengetahui dirinya akan menjadi ayah.

Laras mengangguk lagi.

'Apa kau sudah makan, ingat jangan makan yang aneh-aneh.. Minta pengurus villa menyiapkan makanan bergizi,

aku juga tidak mau kamu terlalu lelah, banyaklah istirahat.. Juga—'

'Stop Will,' Laras menyetop kalimat William yang panjang, dan akan semakin berlanjut jika tidak dihentikan, 'Aku hanya sedang hamil, bukan sekarat... Ayolah.. Jangan berubah menjadi cerewet seperti nenek-nenek.' Gerutu Laras sambil cemberut.

William tersenyum minta maaf, 'Maaf sayang, aku hanya terlalu bersemangat karena akan memiliki anak, ohhh Tuhan Laras... Aku akan menjadi ayah.' Pria itu berteriak kegirangan dan itu membuat Laras kembali tersenyum.

Laras memandang lurus ke arah laut.. Matanya menerawang jauh, lingkaran hitam di matanya tanda wanita itu sudah lama tidak tidur.

Dirinya mimpi lagi, pria itu William meninggalkannya.. Dan Laras semakin terpuruk karena pria itu tidak menghubunginya sejak terakhir mereka melakukan video call seminggu lalu tepat saat Laras menunjukkan hasil tes kehamilannya.

Tubuhnya berjengit ketika jilatan air laut menyentuh kaki telanjangnya.

"Nona, ada yang mencari anda."

"Siapa. Mbak?"

"Saya tidak tau, dia wanita cantik, sepertinya sangat familiar, saya sering melihatnya di Tv." Tutur wanita yang sudah menemani Laras terhitung dari kepergian William tiga minggu lalu.

Kening Laras berkerut, dirinya merasa tidak pernah memberikan alamat di mana sekarang dia tinggal.. Lalu siapa yang bertamu sepagi ini.

Kalau yang dimaksud mbak Rani adalah wanita yang sering muncul di tv.. Apakah jangan-jangan?

Laras menutup mulutnya mencoba mengingkari kalau yang datang bisa jadi Emillia.. Tapi tidak mungkin wanita itu begitu cepat bisa menemukannya, kan?

Setelah mengangguk, meski ragu Laras tetap masuk ke dalam Villa, masih dengan kaki telanjang.

Wanita itu membeku, ketika melihat siapa yang tengah menunggunya di dalam, perkiraan yang dipikirkan beberapa saat lalu menguap begitu saja.. Setelah melihat siapa tamu yang datang berkunjung.

"Ternyata benar, detektif yang kusewa untuk mencari tau keberadaanmu.. Ternyata memang William menyembunyikanmu di sini." Cibir wanita itu.

Tubuh Laras bergetar, melihat bagaimana cara wanita itu memandangnya.. Penuh ejekan, penuh cemooh... Dan yang lebih menyakitkan Laras, wanita itu—Emillia, melihatnya dengan pandangan merendahkan.

"Berniat menjadi simpanan Will ya." Dengus Em.. Wanita itu berjalan ke arah sofa besar di sisi ruangan lalu mengamati setiap sudut ruangan yang ada di dalam sana...

Hidung Em mengernyit jijik.. Ketika melihat ke arah kamar mandi, juga tempat tidur.. Laras bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran wanita itu.. Bahkan bibirnya masih kelu dan tidak bisa menjawab cibiran Model terkenal itu.

"Kamu terlihat sangat kuyu dan kurang tidur, apa ada hubungannya dengan William? Apa pria itu tidak menghubungimu?" Em tersenyum mengejek, sambil menyilangkan kakinya dengan anggun, "Ya.. Aku bisa menebak saat ini kau sedang frustrasi.. Perlu kutekankan.. William sudah bosan padamu dan memilih kembali padaku." Em menyandarkan punggungnya dengan nyaman pada sandaran kursi.

Laras menggeleng, "Tidak.. Itu tidak mungkin. William tidak mungkin meninggalkanku!" Tutar Laras tegas.

Ya.. Laras yakin William tidak akan meninggalkannya, pria itu menginginkan bayi dan Laras berhasil memberikannya.

Em kembali mendengus, "Kau pikir.. Dirimu sangat berharga begitu?" Em bersedekap lalu menurunkan kakinya yang menyilang dan berdiri.

Em berjalan mengitari tubuh Laras seperti menilai, "Jangan terlalu percaya diri Larasati, dirimu tidak begitu berharga jika dibandingkan dengan istrinya yang sedang mengandung anak Will."

Bagai disambar petir tanpa datangnya hujan. Jangan ditanya seberapa terkejut Laras saat ini, tapi Laras menolak untuk percaya dengan yang dikatakan Em, matanya menatap mata Em dengan pandangan tidak percaya dengan informasi yang diberikan Em, berbanding terbalik dengan suasana hatinya sekarang.

Sisi hatinya yang lain meminta untuk tetap percaya pada William tapi sisi hatinya yang lain menjerit menerima kenyataan lain yang membuat dadanya diremas seperti diperas... Jika Emillia adalah istri William sangat wajar bila wanita yang berdiri di depannya ini hamil anak William, sedangkan dirinya? Siapa Laras bagi William?

"Tidak percaya ya?" Em mengeluarkan amplop coklat dengan logo rumah sakit ternama di kota tempat William tinggal bersama istrinya. Lalu, Em melempar amplop itu ke wajah Laras hingga isinya berhamburan keluar.

"Lihat! Lihat baik-baik Laras.. Foto USG juga keterangan dari dokter itu.. Kamu bisa membacanya sambil meratapi hidupmu sekarang, dan ini peringatan terakhirku jangan pernah, mengganggu rumah tangga kami lagi!?" Em melenggang pergi meninggalkan Laras yang tubuhnya mendadak lemas.

"Setelah ini apa pun bisa saja terjadi, bisakah kau tetap mempercayaku?"

Laras yang waktu itu baru saja mencapai pelepasan akibat percintaan mereka di atas dek kapal.. Memandang William dengan kening berkerut bingung.

Bingung karena tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh William.

William tampak menghela napas, pria itu memandang langit lepas di atasnya.. "Em penuh ambisi dan aku adalah obsesinya, Em tidak suka sesuatu yang dia anggap sebagai miliknya direbut atau disentuh oleh orang lain, dan Em menganggap aku adalah miliknya." William menoleh pada Laras lalu mengelus keningnya wanita itu yang basah oleh keringat sisa percintaan mereka. "Dan Em bisa melakukan apa pun di luar dugaan kita."

Laras terbaring di atas tempat tidur dengan tubuh menggigil, hatinya berperang antara ingin percaya dengan ingatan tentang pesan William sebulan lalu.. Atau bukti yang sekarang ini sedang bertebaran di atas tempat tidurnya.

"Sekarang aku harus bagaimana Will." Laras merintih... Dirinya ingin sekali percaya pada pesan pria itu tapi hatinya berkata lain.. Hatinya terasa sakit, dan Laras sudah berusaha sekuat mungkin tapi nyatanya Air mata wanita itu mengalir dengan begitu deras.

Laras kembali mengetik deretan angka yang sangat dihafalnya di luar kepala.. Namun yang didapatkannya adalah bunyi dari operator telfon yang menyambut panggilannya.. Dan Laras tidak tahan lagi... Wanita itu kembali meledakkan tangisnya.

Sementara itu di tempat lain, William terlihat sedang memasuki rumah besar di pinggiran kota terjauh dari kota yang ditinggali William, William rela meninggalkan pekerjaannya seminggu lalu demi bisa bertemu dengan

pemilik rumah ini, rumah milik kakek Emillia.. Satu satunya keluarga yang dimiliki wanita itu setelah meninggalnya orang tua dan nenek Emillia.

"Tuan sudah menunggu anda di dalam sir." Salah satu kepala pelayan rumah itu membungkuk hormat.

William mengangguk, setelah menunggu seminggu lamanya.. Akhirnya William bisa bertemu dengan pria tua yang sibuk itu..

Setelah membukakan pintu ganda di depannya, sang pelayan kembali membungkuk lalu meninggalkan William masuk sendirian ke dalam ruangan kerja yang terlihat luas dipenuhi dengan rak buku dan berhadapan langsung dengan kakek Emillia.. Dirinya sudah mempersiapkan ini dan tidak akan pernah mundur lagi.

Begitu William masuk, mata pria itu menangkap sosok sang kakek Em yang tetap terlihat gagah di usianya yang sudah lanjut, pria tua itu memunggingnya. Menyadari kalau ada yang datang, Anggara menoleh lalu mengembangkan senyumnya.

"Hai Will, ohhh akhirnya kita bisa bertemu juga!!" Pria itu menyambut kedatangan Will dengan menjabatnya, "Maafkan pria tua ini nak, karena baru bisa menemuimu sekarang."

"Tidak masalah Kek, saya tau anda sibuk."

"Sudahlah, tidak perlu terlalu formal, apakah kau ingin minum sesuatu?"

"Yes, kopi please."

"Jadi, apa yang membawamu hingga kemari dan begitu sangat ingin bertemu denganku?" Tanya kakek Anggara setelah meletakkan gagang telpon yang dia gunakan menghubungi seseorang di seberang sana untuk segera menyiapkan kopi pesanan William.

Pria baya itu menggiring William untuk duduk sofa kulit agar obrolan mereka lebih santai.

William, menatap tepat ke arah mata Anggara, "Saya ingin menceraikan Emillia."

Kemurkaan yang dipikir William akan terjadi tidak pernah datang, Anggara terlihat menarik napas panjang sebelum menyandarkan punggungnya.. William masih bisa melihat gurat kecewa dari garis wajah pria tua itu.

"Apa yang membuatmu ingin menceraikannya?"

"Kami tidak bisa bersama, tidak ada lagi ke—" Kalimat William terpotong ketika suara ketukan pintu terdengar dan masuklah Pelayan membawakan kopi pesannya.

"Lanjutkan." Anggara meminta William melanjutkan penjelasannya.. Setelah pelayan yang mengantarkan kopi untuk William telah pergi.

"Keinginan Em dan keinginanku berbeda, aku menginginkan anak sedangkan Em masih berat dengan karirnya, akhir-akhir ini dia juga banyak berubah.. Memiliki kesibukan bertambah dan waktu kami untuk bertemu semakin kecil, bukan pernikahan seperti ini yang aku inginkan." Tutup William tanpa melepaskan kontak matanya pada Anggara.

Pria tua itu tidak langsung menyahuti, terlihat jelas sedang berpikir dengan raut wajah yang berubah-ubah... William masih terus menatap pria itu dengan keyakinan yang dimilikinya.

"Bukankah kamu sudah berjanji pada mendiang orang tua Emillia?" Anggara kembali mengajukan pertanyaan untuk ke sekian kalinya.

William mengangguk, membenarkan perkataan pria baya itu, "Ya saya memang pernah berjanji... Tapi jika Emillia bisa melakukan tanggung jawabnya seperti yang saya

lakukan.. Mungkin saya tidak akan mengeluhkan ini dan pernikahan kami pasti baik-baik saja."

"Saya menepati janji saya dengan menjaga Em bahkan hingga detik ini... Saya tidak melepaskan tanggung jawab saya sekali pun nanti kami berpisah.. Tapi saya tidak bisa mengorbankan masa depan saya hanya karena keegoisan Em juga ambisinya.. Lagi pula," William membasahi bibirnya tampak ragu harus mengatakan ini atau tidak... Tapi Will sudah bertekad akan menyelesaikan ini sampai tuntas, "Ada wanita lain yang bersedia mengandung buah hatiku."

Rahang Anggara berkedut, nampak jelas pria itu menahan emosi... "Jadi kau berhubungan dengan wanita lain di belakang Em?"

"Karena saya yakin hubungan saya dengan Em tidak bisa dipertahankan!" Kali ini William bernada tegas.

Anggara kembali menarik napas panjang, "Kamu mengatakan bahwa ada wanita lain bersedia mengandung benihmu.. Dengan melupakan fakta bahwa istrimu sendiri juga sedang hamil?"

Jlepppp, William tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya... Pria itu mengerjap guna menyakinkan diri bahwa apa yang didengarnya baru saja adalah sesuatu yang benar...

"Melihat dari reaksi yang kau berikan, aku simpulkan bahwa kau belum tau tentang kehamilan Em... Maka aku hanya bisa menyarankan.. Agar kau segera pulang.. Dan selesaikan masalahmu dengan Em... Jika tidak berhasil... Aku sendiri yang akan mengirim pengacara untuk mengurus perceraian kalian." Putus Anggara. Pria itu menyandarkan tubuhnya yang sepertinya lelah, mungkin lelah karena terlalu banyak yang dipikirkan oleh tubuh renta itu.. William tidak banyak bicara pria itu segera pergi menuju pintu dan bersiap

untuk keluar.. Tapi saat langkahnya sudah sampai pada ambang pintu, Anggara kembali berujar.

"Kematian orang tua Em bukan sepenuhnya salahmu... Jadi kau tidak perlu menanggung beban yang derita oleh Em... Selama ini kamu sudah cukup bertanggung jawab nak... Jika memang kamu tidak bahagia dengan cucuku... Maka segera hubungi aku dan aku akan menjemputnya... Tapi jika bisa aku memohon... Untuk jangan melepaskannya... Karena aku hanya kakek tua renta yang mencintai cucu satu-satunya, dan satu-satunya keluarga yang kumiliki." Anggara menepuk pundak William memberi remasan di sana sebelum keluar lebih dulu.

mb



DUA BELAS

William memasuki rumahnya dengan amarah yang nyaris meledak, brengsek!

Apa yang sebenarnya terjadi.. Wanita sialan itu—Emillia! Disaat dirinya sudah akan merajut segala harapan keluarga yang sederhana... Wanita ini malah mengacaukannya.

Iya, William sadar benar dan tau bahwa wanita ini masih istrinya, tapi William berniat membebaskan wanita ini, membebaskan Em untuk bisa meraih ambisinya dengan karir yang cemerlang.

Lalu kenapa sekarang setelah dirinya sudah berniat untuk menceraikan wanita itu yang ada malah wanita itu hamil!?

Ada apa ini sebenarnya.

"Kamu sudah pulang Will." Suara bernada ceria itu datang dari orang yang memang dicari oleh Will.

Wanita itu sedang asik duduk bersandar di kursi ruang santai dengan majalah di tangannya.

"Ada apa Will apa kau baik-baik saja?"

William masih tidak menjawab.. Pria itu berjalan lambat dengan tatapan menggelap layaknya predator, diawasinya Emillia yang berdiri juga memandang ke arah Will masih dengan senyum yang terkembang di bibirnya.

"Auuuhhhhh... Sakit Will." Emillia meringis ketika dengan gerakan tiba-tiba lengannya ditarik serta dicengkeram oleh William, hingga buku jari pria itu memutih.

"Apa maksud dari kabar yang baru saja kudengar!" desis William tepat di wajah Emillia. "Apa yang sedang kau rencanakan? Hah?! Katakan padaku Em!?"

Untuk pertama kalinya William berteriak pada Emillia, bahkan wanita itu sempat mundur beberapa langkah akibat teriakan William.

"Apa maksudmu Will, aku tidak mengerti." Sambil meringis Em terus melepaskan cengkaman tangan William namun sia-sia.

William terkekeh sinis, "Tidak mengerti?" Tanyanya sambil melepaskan lengan Emillia dari tangannya secara kasar. Pria itu menyugar rambutnya sendiri dengan gusar sebelum kembali menatap Emillia dengan sangat tajam. "Aku mendengar kabar bahwa kau hamil." Tutur pria itu datar tanpa melepaskan kontak matanya dengan Emillia.

Emillia sempat terkesiap, raut wajahnya berubah-ubah dan sulit diartikan oleh William. Lalu suara kekehan wanita itu membuat William menyipitkan matanya.

Dengan tersenyum malu Emillia mengganggu. "Ya Will aku memang sedang hamil anakmu."

Jedarr

Mata William melebar sempurna. "Tidak mungkin!" pria itu menggeleng.. "Itu tidak mungkin, bayi itu pasti bukan anakku!" William terus menggeleng mencoba untuk mengingkari kenyataan yang diketahuinya.

"Apa maksudmu dengan berkata ini bukan bayimu Will." Tanya Emillia penuh kegetiran, wanita itu menyentuh perutnya dengan posesif. "Kau berpikir aku tidur dengan laki-laki lain begitu? Hah?!" Kali ini Emillia yang berteriak padanya. "Aku tidak menyangka kau punya pemikiran sekejam itu Will." Wanita itu menyeka air matanya lalu meninggalkan William masih diam termangu di tempatnya.

William masih termenung di ruang kerjanya. Jari pria itu mengetuk meja berulang-ulang demi bisa mengalihkan pikiran kalutnya.

Sejak pertengkarannya dengan Em tadi pagi, pria itu masih mengurung diri di ruang kerjanya tanpa berniat untuk keluar bahkan hingga memasuki makan malam seperti sekarang.

William bahkan begitu takut untuk menghubungi Laras, belum siap dengan pertanyaan yang mungkin saja akan dipertanyakan oleh gadis itu perihal dirinya yang tanpa kabar.

William tidak bisa menghubungi gadis yang amat dirindukannya itu jika kondisinya saja masih belum jelas seperti sekarang.

Masalah ini harus segera diselesaikan, atau akan menjadi lebih rumit lagi.

Pintu ruang kerjanya diketuk pelan.

Siapa pun yang ada di luar sana jelas mengganggu konsentrasi berpikir William.

"Masuk." Sahutnya malas.

Dan semakin malas ketika tau siapa yang datang—Emillia.

"Ada apa!" tanyanya ketus.

Emillia tidak banyak bicara, wanita yang masih berstatus istrinya itu melempar amplop warna coklat ke atas meja kerja William hingga isinya keluar.

Pria itu tertegun melihat gambaran blur warna hitam dengan beberapa titik putih yang kurang dipahaminya.

"Itu adalah gambar bayimu." Jawab Em ketus. "Usianya masih enam minggu." Lanjutnya.

William masih belum menanggapi, tangannya dan matanya masih fokus pada gambar yang dilihatnya itu.

Tumbuh perasaan hangat di hatinya, kening pria itu berkerut.. 'Mungkin ukuran bayinya di perut Laras akan lebih kecil dari ini,' bayi Laras masih berusia kurang dari empat

minggu sedangkan usia kandungan Emillia sudah enam minggu, enam minggu! Tunggu!?

Bukankah terakhir kali dirinya bercinta dengan Em adalah beberapa minggu lalu waktu terpergok oleh Laras, bahkan William belum sempat mencapai pelepasannya? Rasanya sudah sangat lama sekali William tidak menyentuh Em. Kening William semakin berkerut dalam, apa lagi waktu itu Emillia masih bersikeras untuk tidak ingin hamil.. Tapi William belum terlalu yakin.

Dirinya harus memastikan ini.

"Kata kakek, kau ingin menceraikanku." Suara itu membuat William mendongak menatap Emillia yang mulai berjalan menuju kursi di depan meja kerja William.

Wanita itu duduk dengan anggun di hadapan William.

"Aku tidak akan menolak perceraian ini, tapi aku mohon jangan meninggalkanku sampai bayi ini lahir."

"Tidak itu tidak mungkin—Laras." William tidak melanjutkan kalimatnya.. Pria itu menatap dalam pada mata Emillia. "Laras juga sedang mengandung anakku."

Brak!!!

"Jadi kau mengkhianatiku Will, kau tidur dengan wanita lain bahkan saat aku sudah memberimu keturunan!?" Emillia murka.. Wanita itu bahkan berdiri sambil menggebrak meja.

"Aku mencintainya Em, dan saat itu aku masih belum tau kalau kau sedang hamil."

"Jadi ini semua salahku begitu? Memberi keturunan padamu juga salahku? Memastikan menuruti keinginanmu juga salahku?" Kali ini Emillia terdengar meratap.

"Lalu bagaimana denganku, bagaimana dengan bayi ini!!!" Jerit Em. "Kau ingin aku menggugurkannya? Huh!?" Emillia menyentuh perutnya lalu meremasnya pelan.

"Demi Tuhan!!! Jangan Em!" William mulai ikut terbawa suasana.

"Aku menginginkan bayi kalian berdua."

"Tapi aku tidak ingin bayi ini lahir tanpa ayah dan ibu Will."

"Aku hanya memiliki satu tawaran, kita tetap bercerai.. Aku akan tetap membiayai hidupmu dan bayi itu... Setelah kau melahirkan, aku dan Laras akan merawatnya." Tawar William putus asa.

"TIDAK!!!!" teriakan Emillia semakin keras. "Kau pikir aku ini sampah, hah? Setelah bosan kau akan membuangku begitu?" Emillia menggeleng, "Aku tidak menyangka kau tega mengkhianati kepercayaan orang tuaku Will."

"Aku tidak pernah mengkhianati kepercayaan orang tuamu Em." Gumam Will, "Aku sudah melakukan tanggung jawabku seperti yang kau mau, seperti yang orang tuamu mau." William menatap penuh dalam mata Emillia. "Tapi aku mengharapkan masa depan yang lebih baik."

"Aku sudah memberimu keturunan seharusnya masa depan yang kau maksud sudah bisa tercapai, kan?" Jawab Emillia.

"Tapi semua sudah terlambat Em, apa kau lupa ada wanita lain yang—"

"Lalu tinggalkan wanita itu!!!" Sergah Emillia cepat, "Sudah menjadi resikonya berhubungan dengan pria beristri, ambil anaknya dan berikan dia uang... Masalah akan selesai."

Dengus Emillia sambil melipat tangannya.

William menggeleng, "Tidak semudah itu, ini semua bukan sepenuhnya salah Laras, lagi pula waktu itu kau sendiri yang bilang, tidak ingin memiliki anak dulu, saat itu aku berpikir bahwa pernikahan kita tidak bisa lagi dipertahankan."

"Lalu sekarang apa maumu?"

'Lalu sekarang, apa yang kamu mau?'

Pertanyaan itu selalu terngiang di telinga William dan hingga detik ini William masih memikirkan jawaban apa yang akan diberikan atas pertanyaan Emillia itu. Apa yang sebenarnya dirinya inginkan? Itu juga yang menjadi pertanyaan yang diam-diam merasuki hatinya.

Padahal ini sudah satu minggu sejak pertengkaran dengan Emillia di rumah mereka waktu itu dan masih belum menemukan titik temu.

William lebih sering menghabiskan waktunya di kantor dengan tumpukan map dimejanya, sedangkan notif dari Laras terus masuk dengan pertanyaan yang nyaris sama.

'Will, apa kau baik-baik saja?'

'Will bagaimana kabarmu?'

'Will apa ada sesuatu terjadi?'

'Will kenapa tidak mengabariku?'

Dan yang terakhir membuat hati William dirundung kesedihan.

'Will, aku merindukanmu, anak kita juga merindukanmu.' Bukan kalimatnya yang membuat William sedih.. Tapi nada dari suara Laras terdengar pilu.

William sulit konsentrasi dalam melakukan pekerjaannya, bahkan pria itu uring-uringan tidak jelas dan tidak terhitung lagi berapa karyawan yang kena semprotan amarahnya.

Sekarang yang dilakukan Will hanya memandang gemerlap lampu luar, dari dalam gedung kantornya.

Pintu ruangan terbuka, tanpa diketuk dan William sangat hafal siapa pelakunya—Emillia. Pria itu memejamkan mata sebelum menoleh ke belakang.

Inilah waktunya!!

"Kenapa kau tidak pulang?" Tanya Em basa basi, tapi sayangnya William malas berbasa basi.

"Tujuanmu datang kemari tentu bukan untuk menanyakan hal remeh macam itu kan Em?"

Emillia berdecak, terukir senyum sinis dibibirnya.

"Kau memang berubah Will, entah apa yang dilakukan jalang itu hingga membuatmu berubah menjadi Will yang berbeda dari suami yang kunikahi bertahun lalu!"

William menatap datar Wajah Emillia, "Katakan saja apa yang ingin kau katakan Em, aku tidak memiliki waktu—"

"Aku bersedia kau ceraikan, tapi setelah bayi ini lahir tentunya." William mendadak diam, tak menjawab bahkan pria itu tidak melanjutkan ucapannya yang terpotong, dirinya memberikan waktu untuk Emillia menuntaskan kalimatnya.

"Kau tetap bisa berhubungan dengan wanita itu." Lanjut Em. "Tapi dengan satu syarat." Kali ini William terlihat waspada.

"Beri aku waktu satu bulan untuk menikmati kebersamaan kita sebagai pasangan suami istri dengan adanya anak ini, lalu setelahnya sambil menunggu bayi ini lahir kita bisa segera memproses surat cerai dan kau bebas."

Terdengar menarik.

"Tapi aku butuh bicara dengan Laras terlebih—"

"Jika kau setuju, maka satu bulan itu terhitung mulai detik ini Will!"

Sergah Emillia cepat, "Jadi putuskan sekarang."



TIGA BELAS

William tidak bisa berkutik ketika dirinya ditarik memasuki toko demi toko perlengkapan bayi, entah untuk apa! Bayi itu saja belum terlihat bentuknya seperti apa bahkan Emillia masih menghindar jika diajak ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya.

Pria itu mendengus—ya sejak penjanjian gila wanita itu dan sudah jelas tidak bisa ditolak oleh William, pada akhirnya disinilah dirinya sekarang bersandiwara sebagai keluarga bahagia walau pada kenyataannya ini semua omong kosong.

Ini sudah seminggu berlalu, William memilih mengikuti aturan main Emillia, ya! Pasti ada yang disembunyikan oleh wanita sialan ini. Yang perlu William lakukan adalah mencari tau, secara diam-diam tentunya, untuk saat ini biarkan dirinya mengalah atau dianggap kalah. Biarkan Emillia menang dan di atas awan, sebelum William jatuhkan sejatuh-jatuhnya.

William sangat mengenal Em lebih baik dari siapa pun, William tau ada yang disembunyikan Emillia darinya wanita itu tidak mungkin berubah secara drastis dalam satu waktu tanpa alasan.

Bahkan William tak yakin bayi yang dikandung Emillia nyata atau rekayasa.

"Lagi?" Alis William terangkat tinggi melihat restoran Jepang dihadapannya, Ini sudah yang ke tujuh kalinya selama mereka menyambangi Mall, selama seminggu ini.

"Ayolah Will, aku ingin makan sushi." Rengek Emillia masih dengan bergelayut di lengan William.

Sejujurnya pria itu sangat malas ditemplei seperti lintah oleh Em, jika dulu dirinya sangat menyukai ini, sekarang justru terasa menyakkan.

"Lagi?" sahut William untuk kedua kalinya.

"Tidakkah kau tau ini disebut ngidam." Gerutu Emillia melangkah masuk ke dalam Restoran meninggalkan William yang masih diam di tempat.

"Tapi makanan mentah, tidak baik untuk janin Em." Erang William setelah pria itu mengikuti dan berhasil mendaratkan bokongnya di kursi restoran.

Wanita itu terlihat gugup, "Aku janji ini terakhir kalinya." Emillia menampakkan senyum termanisnya namun terlihat aneh di mata William.

Tanpa mereka tau dari kejauhan ada sepasang mata memandang penuh hampa dengan genangan air mata yang siap meluncur.

"Aku sudah membuat janji temu dengan Dokter kandung, sore ini kita ke rumah sakit." Tutar William pagi ini, mereka sedang menikmati sarapan bersama—cerminan keluarga bahagia, cih.

"Aku punya dokter sendiri Will, kau tidak perlu repot-repot seperti itu. Lagi pula bukan sekarang jadwalku untuk melakukan janji temu dengan dokter."

Gugup lagi, meskipun kegugupan itu ditutupi dengan senyum manis. Bukan berarti William tidak bisa membacanya. William bukan pria bodoh yang tidak bisa merasakan bahwa wanita ini sedang menghindari ajakannya untuk bertemu dokter, tatapan pria kini beralih pada piring Emillia.

"Hanya salad?"

Emillia yang masih menekuni isi piringnya, kini mendongak dengan kening berkerut. "Huh?"

"Kau hanya MAKAN SALad? Kau butuh banyak asupan gizi untuk bayi kita Em!" William meletakkan beberapa lembar roti di atas piring Emillia, "Habiskan!" pria itu melototi Emillia yang artinya dirinya tidak ingin dibantah.

"Aku akan gendut jika terlalu banyak makan Will." Protes Emillia mengabaikan pelototan dari William.

William meletakkan peralatan makan yang ada di tangannya, lalu menumpukan kedua tangannya di atas meja dan memandang penuh kepada Emillia yang masih menatapnya penuh protes.

"Apa?" Ketus Wanita itu.

"Aku pikir itu tidak akan membantu apa-apa Em, kau sedang hamil ingat!" William menatap tajam pada Emillia. "Dan kurasa perutmu itu akan membesar dengan kata lain kau akan tetap gendut sekali pun kamu melakukan diet ketat, lagi pula—menjaga makan akan mempengaruhi tumbuh kembang janin." Terang William dengan sangat jelas. Ya dirinya tau banyak tentang kehamilan karena sering membaca buku dan mencari tau di internet tentang kehamilan. Itu ia lakukan saat mengetahui Laras tengah mengandung anaknya.

Terdengar suara kursi yang berderit karena terdorong ke belakang, Emillia mengerucutkan bibir sambil mendengus.

"Kau berubah menjadi tidak menyenangkan Will." Lalu wanita itu pergi meninggalkan William sendirian di meja makan.

"Hei!!! Kau belum menghabiskan sarapanmu Em!!!" teriakan William menggema di setiap sudut ruang makan.

"Aku tidak bernaifu untuk melanjutkan makanku!!!" balas Em juga dengan teriakan.

William memijit pelipisnya lalu merambat ke tengkuk, Ini akan banyak menguras energinya.

Pria itu menatap nanar piringnya dengan makanan yang tidak tersentuh. Selera makannya juga sudah hilang, William memutuskan untuk pergi ke kantor saja, setidaknya di sana adalah tempat paling nyaman untuknya tinggal karena tidak ada Em disekitarnya.

Tepat saat William keluar dari pintu gerbang, dirinya merasa ada yang memperhatikannya dari jarak jauh. Memang benar, ada motor sport yang melaju pelan di seberang jalan. Sempat William menangkap si pengendara melihat kearahnya hanya sekilas bahkan William tak yakin apakah pria itu melihatnya atau dirinya berhalusinasi.

Yang menjadi perhatian utamanya adalah wanita yang pria bonceng. Tatapannya, pandangan terlukanya, mengingatkan William pada Laras.

Apakah dirinya begitu merindukan gadis itu, tidak mungkin Laras ada di sini kan?

"Bagaimana? Apa yang kau dapatkan dan apa yang kau lihat sejauh ini?" tanya seseorang dari balik meja kerjanya.

"Nyonya Laras, jarang keluar rumah Tuan. Sepertinya beliau kurang enak badan."

"Apakah kau sudah menghubungi pengurus rumah? Apakah Laras memakan makanannya dengan baik?" tanya pria itu lagi.

"Sepertinya tidak, kata pengurus rumah. Nyonya Laras sulit makan dan lebih sering mengunci diri di kamar."

William mengangguk mengerti dengan penjelasan dari informannya, pria itu menarik napas dalam. Gadis itu tidak boleh terus begini, William harus melakukan sesuatu. Tapi apa?

Perjanjiannya dengan Em, sangat mengikatnya.

'Ingat Will, sekali saja, kamu menghubunginya. Maka waktu sebulan yang kutuntutkan. Akan menjadi dua bulan.' Ancam Emillia waktu itu.

'Dan ingat, jika kau mengganggunya maka segala bentuk perjanjian kita batal, lalu akan akan menceraikanmu detik itu juga.'

Malam itu William dan Em saling memandang dengan ancaman tersirat di antara keduanya.

"Jadi Sir, apakah ada yang perlu saya lakukan lagi." Tanya Willis yang masih setia berdiri kaku di depan meja kerja William.

William tersentak dari lamunannya ketika mendengar Willis, sang Informan bersuara.

Pria itu berdehem, "Bagaimana perkembangan tentang rumah sakit dan dokter Em?"

"Masih kami selidiki, mengingat rumah sakit tempat nyonya Em memeriksakan kandungannya, adalah rumah sakit terkenal. Jadi kecil kemungkinan dokter melakukan kecurangan, tapi... " Willis memandang William ragu.

William hanya mengangkat satu alisnya mengenai responnya terhadap keraguan Willis.

Informan yang bekerja dengan William hampir sepuluh tahun itu, menyerahkan sebuah dokumen agar William membacanya.

William memandang lembar demi lembar isi dari map coklat itu, membacanya secara teliti, kadang kening pria itu mengernyit lalu menggumamkan hal yang tidak jelas.

"Jadi kesimpulannya Si Em, pernah menjalin hubungan dengan dokter di rumah sakit itu, selama dia menikah denganku?"

"Lebih tepatnya, masih menjalin hubungan, Bahkan..." Willis kembali ragu. "Nyonya Em juga menjalin hubungan dengan manajernya."

Mata William terpejam, Sialan!! Umpatnya dalam hati. "Kau yakin dengan apa yang kau katakan?"

Willis menyerahkan kembali dokumen lain yang dia dapat dari penyelidikannya selama ini, "Semua bukti ada di dalam sana Sir." Ujarnya sebelum bergerak mundur kembali ke posisi sebelumnya—berdiri.

"Segera cari tau tentang kehamilan Em, secepatnya!" Perintah William. "Aku butuh segera tau yang sebenarnya... Aku mulai muak dengan tingkah wanita itu."

"Baik Sir." Willis mengangguk sebelum pamit undur diri.

Setelah sendirian, William mengusap wajahnya lelah. Lalu terbit senyum penuh ejekan.

Dirinya benar-benar ditipu mentah-mentah oleh istrinya sendiri. Wanita yang William kenal sebagai wanita terhormat ternyata tak lebih dari seorang Jalang, sudut hati William terluka, egonya tersakiti dirinya merasa dikhianati lalu kemarahan itu muncul. William tidak bisa menerima ini dan Em harus menerima akibatnya.

William mulai muak dengan permainan yang dilakukan Em.

"Hae Will!!"

William kembali memejamkan mata, dari seluruh penghuni muka bumi ini, suara wanita dan wajah wanita ini lah yang sangat ingin William hindari. Dirinya masih dalam mode malas melihat Emillia.

Tapi wanita itu lagi-lagi menampakkan senyum terbaiknya, huh munafik.

"Heii, apa kau baik-baik saja?" William bisa merasakan elusan lembut dibahunya.

Bahkan Emillia berniat naik ke atas pangkuannya, tapi pria itu cepat menghindar.

Sungguh setelah tau kenyataan tentang Emillia, William merasa jijik meskipun hanya bersentuhan dengan Emillia.

"Untuk apa kau kemari?!" William tak perlu beramah tamah, pada penyebab kemarahannya.

"Well, aku pikir kau tertarik untuk melihat bayi kita, siang ini aku melakukan janji temu dengan dokter langgananku."

Emillia menyusul William, yang tengah berdiri memandang kesibukan kota di bawah sana. Wanita itu berniat menyandarkan kepalanya di bahu William namun pria itu kembali menghindar.

"Aku bereskan dulu berkas-berkasku lalu kita berangkat." William menjawab dengan acuh.

Satu jam kemudian, keduanya sudah berada di pintu masuk rumah sakit, namun William menangkap sesosok yang sangat dikenalnya, sesosok itu sedang berdiri di antrean pengambilan obat.

"Laras." Gumamnya.

"Kau mengatakan sesuatu Will?" tanya Em dengan kening berkerut.

William mengabaikan pertanyaan Emillia, pria itu berjalan cepat menuju sosok itu, namun saat hanya tinggal dua langkah lagi, Ada sesosok pria yang merengkuh pinggang Laras dan membimbingnya menuju pintu keluar.

William masih terpaku ditempatnya berdiri hingga tidak menyadari Laras sudah berjalan jauh, "Laras!!!" teriaknya, lalu berlari mengejar wanita itu. Bahkan William mengabaikan teriakan Emillia.

Wanita itu menoleh, tapi yang dilihat William adalah wajah datar dan kening yang berkerut, sedikit pucat dan lebih kurus dari yang William ingat. Apakah Laras sangat menderita?

"Kau mengenalnya dear?" tanya pria itu yang entah siapanya Laras, William memandang waspada pada pria itu.

Laras menggeleng, "Tidak, apakah saya mengenal anda Sir?"

Darah serasa surut dari wajah William, permainan apa lagi ini!!

nb



EMPAT BELAS

Berhari-hari bahkan sudah masuk minggu ke enam dan William masih tidak terlihat batang hidungnya, bagaimana sekarang?

Tetap menunggu atau mencari tau sendiri dengan semua ini? Bagaimana dia, apakah pria itu masih seperti janjinya beberapa minggu lalu?

Tentu saja Laras memilih untuk mencari tau sendiri apa yang terjadi di Jakarta sana dan Laras menolak menjadi bodoh dan tidak tau apa-apa.

Dirinya tidak akan puas hanya dengan kata 'Tuan masih sibuk nona.' yang keluar dari mulut Willis karena gadis itu yakin pasti ada sesuatu.

Entah nantinya ia akan mengalami guncangan hati yang kuat, atau malah menyaksikan William menyiapkan pernikahan yang meriah untuknya. Yang penting Laras melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

"Nona akan pergi?" tanya mbak Rani dengan Dafa ikut masuk ke kamar dan melihat Laras berkemas.

Gadis itu hanya mengangguk. "Jangan beritahu siapa pun, aku mohon mbak," mohon Laras karena gadis itu tau pasti kalau Rani dan juga suruhan William saling bertukar kabar tentang dirinya. "Setidaknya biarkan aku sampai Jakarta dulu," imbuh gadis itu.

Satu yang membuat Laras aneh adalah, kenapa harus menggunakan orang suruhan ketika William bisa menghubunginya secara langsung?!

"Aku tau mbak Rani selalu mengirimkan kabar tentang diriku padanya, tapi untuk kali ini. Biarkan aku sampai sana dulu. Aku ingin mencari jawabannya sendiri dan sesuatu yang mengganggu pikiranku." Kali ini Laras menunjukkan wajah memohon agar Rani mau menolongnya.

Rani nampak mengangguk canggung

"Ante Aras au egi?" celoteh bocah usia 3 tahun itu membuat Laras menoleh dan senyum hangat mengembang di bibirnya.

"Ya, kurasa..."

"Tidak embali ini agi?"

Laras terkekeh karena kalimat Dafa belum sempurna. "Ya, mungkin."

"Dafa kangen."

"Ohh... Sayang," diraihnya tubuh mungil. "Ajak mamamu main ke Jakarta dan kita bisa bermain lagi di sana, nanti," entah kapan, imbuhan Laras dalam hati. Karena setelah ini dirinya belum tentu baik-baik saja.

Dafa menoleh pada ibunya dan mendapat anggukan. "Dafa main dulu sama ayah ya, ibu mau ngomong sama ante Aras."

Anak itu patuh dan langsung berlari keluar hingga tak terlihat lagi punggungnya, Mbak Rani memandang teduh wajah Laras yang pucat. "Nona ke kota bareng siapa?"

Laras mengedikkan bahunya. "Masih belum tau mbak, yang pasti. Saya harus kembali."

"Biar nanti diantar sama ayah Dafa," tawar mbak Rani kemudian.

Laras mendongak dari barang-barang yang sedang ia bereskan lalu menatap mbak Rani intens, kemudian matanya

memancing. "Saya serius mbak dan saya tau mbak Rani begitu patuh pada William. Saya nggak mau ah kalau akhirnya kembali ke sini lagi, alih-alih benar-benar diantar ke Jakarta."

Lalu mbak Rani mendengar. "Saya memang bawahan dan patuh pada Pak William, tapi di sini. Saya hanya ingin membantu sebagai sesama wanita," ujarnya mantap.

Laras mencoba mencari keseriusan dari kalimat mbak Rani sebelum mengangguk.

Laras sampai Jakarta setelah menempuh perjalanan yang melelahkan sekian jam lamanya, suami mbak Rani mengantarkannya hanya sampai lokasi pencarian bis yang menuju Jakarta, tak apa. Yang penting Laras sudah sampai di kota padat ini.

Angin berembus kencang ketika tiba-tiba seseorang jatuh di depannya dengan minuman di tangan orang tersebut tumpah ke wajahnya. Sial! Tidak adakah hari yang lebih buruk dari ini?

Orang itu hanya bergumam maaf, sebelum pergi meninggalkan Laras dengan wajah yang dipenuhi kopi susu jika lidah Laras tak salah kecap. Karena minuman itu meleleh ke bibirnya.

Sedangkan Laras amat pening. Kepalanya berdentum kencang.

"Kita selalu dipertemukan dengan keadaan yang kurang mengenakan ya?" ujar seseorang bernada geli.

Laras mendongak dan mendapati orang yang jelas tidak akan pernah ia lupakan, pria yang selalu menemukannya dalam keadaan yang basah secara harafiah—dan itu memalukan.

"Kau selalu datang di hati tersialku," bibir Laras mengerucut yang hanya ditanggapi oleh tawa rendah Nara.

"Aku anggap itu sebagai pujian, mungkin aku berperan sebagai malaikat penolongmu." Keduanya terkekeh.

"Jadi, butuh bantuan untuk sedikitnya mengganti pakaianmu dengan ya lebih layak?" lalu tatapan Nara tertuju pada tas jinjing Laras. "Habis bepergian?" alis itu terangkat penuh tanya.

"Ya, katakanlah begitu."

"Sendirian?"

"Mmmm harusnya berdua, tapi karena suatu hal. Dia pergi lebih dulu," jawab Laras penuh makna.

Nara tersenyum miring. "Kekasih yang sibuk ya?"

Lalu Laras mendengus. "Kau sangat jelek jika terlalu ingin tau urusan orang lain sir," sindir gadis itu.

"Ya ya ya, baiklah." Nara mengangkat tangan tanda menyerah. "Kadang jiwa detektifku tumbuh tiba-tiba."

Kali ini mereka tergelak bersama, sebelum berjalan beriringan menuju restoran tempat di mana Nara bekerja.

Laras menyuapkan makanan terakhirnya setelah itu mendesah lega. Entah kapan terakhir ia bisa makan seenak ini, makan dengan nikmat. Karena ia selalu memuntahkan makanannya dan masakan Nara sama sekali tidak membuatnya mual.

"Sepertinya kau tidak makan selama berminggu-minggu," ejek Nara ketika pria itu tidak bicara selama Laras makan dan hanya memperhatikan Laras yang seperti orang kesetanan melahap semua yang disediakan pria itu.

Laras berdehem malu. "Ya, kurasa... Banyak makanan yang sulit diterima perutku." Kemudian Laras kembali berdehem canggung. "Dan ya. Masakanmu satu-satunya yang membuatku tidak mual."

Nara menatap Laras lama, "Apa kau sedang..." Nara tak yakin ingin menyampaikan ini atau tidak, tapi yang dikatakan

Laras sangat mengganggu pikirannya. Maksudnya, gejala itu seperti wanita yang sedang hamil. "Apakah kau sedang hamil?"

Mengamati perubahan wajah Laras, Nara merasa tebakannya benar. "Jadi, kakak iparku juga begitu. Ia tidak menyukai masakan tertentu atau bau tertentu tapi kadang ia juga sangat menggilai suatu masakan."

Laras menunduk, kemudian mengangguk samar. "Aku memang hamil, enam minggu. Kupikir, karena aku belum memeriksakannya dari sejak empat minggu lalu."

"Mintalah kekasihmu mengantarkan kau periksa, jika tidak sadar. Wajahmu sangat pucat."

Tatapan Laras nampak suram, dan Nara menyadari kalau ada yang tidak beres dengan gadis ini, tapi Nara menolak ikut campur mengingat dirinya bukan siapa-siapa Laras, yang mereka dipertemukan pada berbagai kejadian yang basah.

"Baiklah, mungkin kau perlu kuantar ke tempat yang ingin kau tuju mungkin?" Nara cepat-cepat mengalihkan pembicaraan ketika sadar Laras tidak menjawab pun wajahnya semakin pucat.

Gadis itu tampak tersentak oleh ajakan Nara, Laras menerawang jauh, ke mana tempat yang ingin dirinya tuju? Ke apartemen William kah? Ya, ke apartemen pria itu saja.

Ia akan menunggu di sana. "Antar aku ke apartemen yang waktu itu," putus Laras kemudian.

Nara mengangguk, setelah itu membantu membawa barang Laras. Dari menaiki motor pria itu hingga sampai di depan apartemen, tidak ada obrolan berarti, Laras diam begitu juga Nara. Pria itu juga nampak tak mengajaknya mengobrol atau mungkin juga sedang sibuk memikirkan sesuatu. Laras tak ambil pusing.

Begitu turun dari motor, Nara memandang ke dalam mata Laras. Lekat dan penuh makna yang sulit untuk gadis itu

tebak atau jabarkan. "Jika butuh sesuatu atau bantuan apa pun. Datanglah padaku."

Belum sempat Laras bereaksi atas apa yang baru saja dikatakan pria itu, Nara memacu motornya meninggalkan gadis itu meski dari kaca spionnya. Nara masih mengamati Laras.

Pin apartemen William masih sama, meskipun di bawah sama di lobi, Laras mendapatkan tatapan bingung dari resepsionis pun satpam jaga melihat kedatangan Laras. Laras tetap dibolehkan menaiki lantai di mana letak unit William berada.

Perlahan memasuki ruangan yang didominasi dengan keheningan. Ia melangkah lebih jauh lalu bergerak masuk kamar yang dulu ditempatinya.

Tempat ini begitu sepi, Laras jadi bertanya-tanya. Apakah mungkin William tidak lagi menempatnya?

Apakah pria itu memilih tinggal bersama Emillia?

Karena wanita itu sedang hamil!

Wanita hamil pasti sangat sensitif bukan? Pasti bayi yang ada dalam kandungan Emillia ingin papanya tinggal bersama sang mama.

Ya, Laras sangat mengerti karena dirinya sedang hamil. Sesama wanita hamil pasti saling mengerti.

Sama seperti wanita hamil lainnya, Laras pun juga merasa ia begitu sensitif, juga menginginkan William tinggal bersamanya sama seperti yang pria itu lakukan pada Emillia.

Tapi siapalah dirinya? Laras bukanlah wanita sah William dan kenyataan itu menghantam tepat di hatinya hingga Laras mendapati dirinya menangis pilu dengan memeluk dirinya sendiri di atas tempat tidur.

Menghabiskan air mata dan lelah sendiri, Laras tertidur. Membiarkan mimpi menyeretnya jauh dari alam nyata.

Laras bangun ketika perutnya terasa berteriak lapar, bolehkah ia memakan masakan Nara lagi? Aduh, jangan deh. Sepertinya Laras sudah banyak merepotkan pria itu padahal dirinya bukan siapa-siapa.

Memang sudah jam berapa sekarang? Dilirikinya jam dinding yang ada di atas pintu masuk kamarnya, sudah sore. Desahnya.

Keluar dari kamar lalu menuju dapur membuka lemari pendingin dan kosong. Ingatan Laras terseret pada beberapa minggu lalu ketika dirinya meninggalkan apartemen dan isi kulkas itu sama seperti saat ini.

Jadi tebakannya benar? William tidak lagi tinggal di sini?

Menolak meratapi kesedihannya, Laras kembali masuk ke kamar. Memakai jaket dan mengambil dompet. Cari bakso di foodcourt sepertinya boleh juga. Toh ada mall yang tak jauh dari sini.

Laras menyusuri jalan sore dan tersenyum pada setiap orang yang dilewatinya, itu juga yang ia lakukan begitu keluar dari lift apartemen William.

Memasuki Mall tersebut dan langsung menuju salah satu stand yang menjual bakso. Liurnya sudah hampir menetes membayangkan daging yang diolah sedemikian rupa dan bentuk seperti bola kecil lalu diberi kuah itu.

Sambil mengetuk-ngetuk jarinya Laras tak sabar menunggu pesanannya di antar.

Tepat ketika pesanan itu datang, mata Laras menangkap sosok yang amat dirindukannya, William. Memasuki restoran Jepang bersama istrinya.

Pemandangan yang memilukan terlebih apa yang ditentang pria itu, tas yang berlabel merk terkenal untuk produk perlengkapan bayi yang Laras yakini adalah untuk anak mereka.

Lalu dirinya kapan akan mendapatkan bagiannya?

Bakso yang tadi dalam bayangannya terasa nikmat kini Laras tiba-tiba mual. Lebih tepatnya perasaan tak karuan timbul.

Mual, sakit dan perih terlebih Emillia selalu bergelayut manja di lengan William.

Laras tak sanggup lagi. Ia meninggalkan dua lembar uang seratus ribuan sebelum beranjak pergi.

Ya, semuanya... Sudah berakhir.

mb



LIMA BELAS

Seakan nasib sedang mempermainkanku, pemandangan William dan Emillia yang begitu serasi dan mesra. Kini aku harus duduk lemas di toilet mall karena memuntahkan isi perutku bahkan makanan yang kumakan tadi. Masakan Nara.

Rasa sakit mencengkeram perut bawahku. Ini tak seperti biasanya. Rasanya begitu membuatku menggigil pun keringat dingin yang tiba-tiba membanjiri keningku.

Sakit!!!

Boleh kan aku berteriak?

Mencoba menumpuhkan tubuhku dengan apa pun. Tembok, pilar hingga aku sampai di pintu keluar Mall tanpa membuat keributan dan memancing perhatian banyak orang.

Aku berjalan sebisaku menuju apartemen William, berharap pria itu pulang ke sana dan kami bisa bicara. Bicara empat mata, tentang hubungan kami. Tentang anak ini.

Sambil tertatih merayapi tembok aku sampai di kamarku dan merebahkan tubuhku yang entah kenapa begitu letih, di atas tempat tidur dinginku. Bergelung dan menarik napas dalam agar sakit di perut bawahku bisa terurai.

Aku akan tidur, sebentar. Sambil menunggu William pulang.

Namun!

Sampai aku bangun keesokan harinya justru tidak mendapati William di mana pun, pria itu tidak pulang kemari

dan kemungkinan besar ia memang memilih tinggal bersama istrinya.

Ruangan atau apartemen besar ini masih dingin seperti kemarin.

Berjalan ke kamar mandi, membersihkan diri. Mengamati wajah pucatku dan betapa mengerikannya wanita yang saat ini balas menatapku.

Ia begitu lusuh, tak terawat, pucat dan cekungan kurus nampak jelas di wajahnya. Bisa-bisanya ia menjadi begitu buruk seperti ini? Hanya karena laki-laki? Dan itu adalah suami orang. Astaga!!! Betapa memalukannya!

Padahal di luar sana banyak yang siap memberinya cinta sebanyak yang ia mau.

Lalu kenapa harus William?

Kenapa harus pria itu?

Dan kenapa harus suami orang?

Rasa sakit yang kurasakan kemarin, sudah sedikit surut tapi aku perlu periksa ke dokter. Takut kalau terjadi sesuatu padanya.

Setelah selesai dengan bersih-bersih tubuh, aku memutuskan keluar dari kamar dan menuju dapur. Tak ada apa pun aku ingat itu. Aku juga tidak berniat memakan sesuatu, aku hanya butuh minum. Air hangat karena mual di pagi hari sungguh menyiksaku.

Setelah meneguk air hangat suara bel pintu berbunyi, jelas ini membuatku waspada. Siapa yang datang? Keningku berkerut bingung, jika itu William. Tidakkah itu terlalu cepat? Maksudku, aku sedang ingin meyakini kalau aku ingin berjuang sendiri dan pria itu datang mencoba menggoyahkannya? Tapi tunggu dulu! William tidak mungkin menekan bel kan?

Setengah ragu aku membuka pintu dan tidak mendapati siapa pun di sana. Hanya amplop yang ditinggalkan tepat di

lantai depan pintu. Ingin rasanya ku abaikan. Karena perasaan tak nyaman segera menyergap, hatiku penuh waspada kalau apa yang ada di dalam amplop itu ada hal yang tidak bisa diterima hatiku.

Tapi tangan ini seolah lancang, dengan berani menggapai bungkusan lalu kubawa masuk. Setelah menarik napas panjang dan berulang, barulah aku membuka segel dan mengeluarkan isinya.

Foto

Banyak. Isinya seratus persen berisikan pasangan suami istri tengah bergelung di atas tempat tidur.

Mereka nampak bahagia, sang laki-laki tersenyum teduh. Senyum yang sama seperti yang kudapat beberapa minggu lalu. Lalu sang perempuan tersenyum malu sambil terus memegang selimut yang hampir melorot di dadanya. Sudah bisa dipastikan mereka dalam keadaan telanjang.

Nyeri, itu lah saat ini aku rasakan. Seolah si pengirim itu tau bahkan dia telah menembak tepat ke ulu hatiku hingga membuatku mati di tempat.

Kali ini rasanya tubuhku kebas, tak terasa apa pun ketika jatuh terduduk di ruang tamu. Air mata meluncur mulus tanpa isakan.

Suara petir memecakkan telinga ketika aku berhasil mengitari dua putaran di taman depan apartemen, sedetik kemudian hujan turun dengan lebat. Aku tau saat ini tidak musim penghujan.

Tapi, sepertinya air yang turun amat derasny tengah menjejekku.

Menjejek kemalanganku.

Aku menangis, jangan tanya lagi. Katakan saja aku cengeng dan sensitif, aku sedang hamil sekarang. ingat. Jadi

menangis adalah bagian dari hatiku yang mudah terluka dan tersinggung pun yang terjadi saat ini.

Seharusnya mereka tau, kalau aku terluka di sini bukan malah menunjukkan betapa mereka ditakdirkan bersama. Dan kebersamaan mereka membuatku menjadi bodoh lalu berlari hanya untuk mengusir bayangan bahagia mereka.

Menerobos hujan ala india dan menangis secara bersamaan adalah pilihan gila karena setelah itu kepalaku berdenyut sakit, semakin berdentam pula dengan perutku yang kembali nyeri lebih dari sebelumnya. Kuputuskan untuk duduk di mana pun, mengusir semua sakit itu termasuk sesak di dada.

Membayangkan mereka asik bergumul di ranjang hangat mereka tidak membantu apa pun dan membuatku semakin terpuruk.

Sedangkan aku di sini?

Mengurai sakit di perut dan kepala. Lihat? Betapa kasihannya aku, duduk di pinggir jalan. Di kursi trotoar yang biasa digunakan orang untuk sekedar melepas penat sebelum kemudian melanjutkan jalan. Jika dalam cuaca yang terik. Bukan hujan deras macam ini.

Lalu setiap orang yang berlalu lalang akan menatap iba padamu.

Mungkin sebagian dari mereka berpikir, aku sedang putus cinta, atau diusir dari rumah, atau mendapati kekasihku selingkuh. Dan yang ke tiga menghantamku kuat-kuat.

Dia tidak selingkuh Tuhan!!!

Dia bersama istrinya, aku... Aku yang menjadi duri dalam hubungan mereka. Di sini aku yang salah.

Air hujan masih terus menetes tanpa dihalau juga air mataku yang tak henti mengalir. Dentuman di kepalaku

Semakin menjadi, juga rasa sakit di perutku.... Sesuatu merembes dari bawah sana, aku merasakannya.

Tapi aku terlalu kalut untuk berlari ke mana pun agar bisa menyelamatkan dia yang saat ini hidup di rahimku, rasa pusing yang tak bisa kutahan lagi.

"Jadi apakah kita akan selalu dipertemukan dengan cara macam ini?"

Aku mendongak dan serta merta berdiri begitu melihat pria yang juga basah kuyup memandangu geli. "Tolong," lirihku sebelum matakmu terpejam, sayup aku dengar pekikkan tertahannya.

"Ya Tuhan!!! Kau berdarah," setelah itu semua gelap.

Kaku adalah yang pertama kali kurasakan ketika bangun. Bau menyengat obat cukup membuatku tau kalau ini rumah sakit.

"Kau sudah bangun?"

Pria itu selalu tersenyum dengan lembut setiap kali bertatapan denganku meskipun kadang kami sering berdebat kecil, aku mengangguk. "Haus," desisku begitu merasakan tenggorokanku kering.

Dia membantuku duduk lalu mengambilkan minum, setelah aku kembali rebah. Ingatan menghantamku. "Bayiku?" tanyaku serupa gumaman, sebenarnya aku tidak sanggup mendengar kemungkinan buruk apa pun untuk saat ini. Tapi aku butuh tau keadaannya.

Nara nampak menarik napas, lalu mengambil duduk dan bersandar di kursi. Menatap tepat ke dalam matakmu, aku masih mengamatinya. "Kandunganmu lemah, bayimu juga. Dia kekurangan asupan gizi," ada jeda sejenak. "Dokter bilang bayimu tidak berkembang dengan seharusnya, jantungnya tidak terbentuk juga organ lain," lalu Nara diam lagi, kembali menarik napas seolah ini juga bebannya, padahal ini

masalahku bukan dia. "Dokter menyarankan untuk dikuret saja."

Dan kalimat selanjutnya tidak begitu kudengar, jadi ini teguran? Teguran yang Tuhan berikan padaku? Ketika aku amat terpuruk dengan kemesraan William dan istrinya aku melupakan fakta bahwa William kecil bersemayam di rahimku dan aku mengabaikannya.

Jadi sekarang ketika aku akan fokus pada benih ini dia justru harus dihilangkan? Aku tidak mendapatkan ayahnya pula dengan anaknya?

Lihat, betapa bodohnya aku!!

Ketika seharusnya aku bersyukur dengan adanya William kecil justru aku menginginkan keduanya dan ketika aku serakah justru aku tidak mendapatkan keduanya.

Aku menangis....

Hatiku lebih sakit dari yang kusangka, sambil terisak aku menatap Nara menatap iba padaku. "Bisakah aku mempertahankannya?" pertanyaan itu gila. Tapi aku butuh jawaban untuk menyakinkan diriku.

Entah dari apa, meyakinkan bahwa aku benar-benar kehilangan dia dan tak mendapatkan apa pun yang tersisa dari William. Atau bisa mempertahankannya.

"Tidak bisa," ujar Nara tegas. "Jika kau mempertahankannya. Berbagai kemungkinan akan terjadi. Bayi itu meninggal di perutmu di usia yang siap lahir, cacat, juga membahayakan nyawamu pula," lagi-lagi Nara menarik napas. "Jadi, apa priamu. Maksudku, apa ayah dari benih itu tau kau mengalami ini semua?"

Pertanyaan Nara yang terakhir membuatku makin meledakkan tangis, astaga!!! Andai pria itu tau aku ini dihamili oleh pria beristri, andai saja ia tau aku ini ada di antara hubungan rumah tangga orang. Apakah mungkin dia akan menganggapku jalang?

"Laki-laki itu tak mungkin tau, dia... " aku tercekat. "Dia sudah bahagia bersama istrinya," dan kenyataan lainnya bahwa istrinya pun tengah mengandung anak mereka. Imbuhku dalam hati.

Kening Nara berkerut. "Apa maksudmu?"

Aku menatap dalam ke mata Nara. "Pria yang menghamiliku adalah pria beristri," jawabku akhirnya. Dengan bibir bergetar.

Nara tidak mungkin tidak terkejut. Terlihat dari dirinya yang terkesiap. Bahkan suasana ruangan begitu hening. Ia diam dan tak mengeluarkan suara sepele kata pun.

Hingga kedatangan dokter menginterupsi kebisuan kami. "Jadi, sudah diambil keputusan?" tanya dokter paruh baya begitu ia berdiri di hadapanku dan Nara.

Nara diam, aku pun sama lalu aku berdehem. "Saya ingin mempertahankan—"

"Kuret saja dok," sambar Nara bahkan ketika aku belum selesai dengan kata-kataku. "Saya tidak ingin calon istri saya terancam nyawanya. Jika menikah nanti, kami bisa membuatnya lagi. Benar kan sayang?"



ENAM BELAS

Nara tersentak dengan kalimatnya sendiri. Apa pria itu baru saja mengklaim Laras sebagai calon istrinya? Gadis itu? Gadis yang baru saja mengaku bahwa dirinya dihamili oleh pria beristri? Gadis yang selalu dirinya dapati basah kuyup di setiap pertemuan mereka? Sungguh? Ia tidak sedang bercanda kan? Sulit dipercaya!!

Mungkinkah Nara hanya kasihan?

Serius?

Nara yang biasanya tidak terlalu peduli dengan urusan orang lain kini berubah menjadi pahlawan kesiangan hanya karena kasihan?

Ingin rasanya Nara menggigit lidahnya sendiri karena baru saja mengucapkan kata sakral yang namanya menikah, sialan! Padahal selama ini hidup sendiri jauh lebih bebas dan menyenangkan. Lalu kenapa sekarang ia mau repot-repot menanggung wanita yang bahkan menderita bukan karena ulahnya? Tapi karena pria lain yang brengseknya telah beristri.

Ia iba, dirinya iba sialan! Dirinya kasihan pada gadis malang ini. Terlepas betapa murahannya dia karena jatuh dalam perangkap cinta yang menjijikkan. Sejujurnya Nara bisa melihat kalau Laras hanya tersesat. Dan Nara siap menjadi penuntun jalan yang baik untuk gadis itu.

Tapi untuk apa?

Itu juga yang sedang Nara tanyakan pada hatinya. Itu juga yang sedang Nara pikirkan saat ini. Kasihan atau iba saja harusnya tak cukup. Bagaimana dengan peduli? Mungkin peduli adalah kata yang pas untuk menggambarkan maksudnya dari mengklaim Laras sebagai calon istrinya.

Tapi kenapa ia harus peduli?

Persetan bodoh!!! Persetan pikiran yang berkecamuk.

"Kenapa?" suara lirih itu menyentak Nara, ia segera mendongak dan mendapati Laras sendirian. Ke mana perginya dokter tadi? Apakah Nara terlalu larut dengan pikirannya hingga tidak menyadari pria baya itu pergi?

"Kenapa?" ulang Laras.

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa kamu mengambil keputusan itu? Keputusan itu harusnya bukan kau yang ambil. Ini anakku, ini janinku. Hanya aku yang berhak atasnya, mempertahankannya atau tidak," meski Nara menangkap nada tak yakin dari setiap kata yang terucap oleh Laras. Tapi pria itu enggan menyela dan tetap menunggu sampai gadis itu selesai bicara. "Aku ingin mempertahankannya. Setidaknya hanya dia yang tersisa dari pria itu."

Nara mendengus. "Mencintai tidak lantaran menjadikan seseorang berubah bodoh," tutur Nara dingin. "Jika kau mempertahankan bayi itu. Lantas apa? Membuatmu kesakitan dari hari ke hari? Membuatmu memiliki harapan kosong karena pada akhirnya bayi itu tidak akan mampu bertahan? Lalu kau akan menyakiti dirimu sendiri dan dia?" lalu Nara mencebik. "Jangan korbankan dia yang masih segumpal darah dan membuatnya semakin menderita karena bertahan demi keegoisan ibunya sendiri."

Laras tersentak, ya... Nara bisa melihatnya. Tapi gadis itu menunduk dalam, seolah apa yang dikatakan Nara tepat adanya, kemudian Nara menarik napas dalam sebelum

mengembuskannya. Ia menarik kursi lalu mengambil duduk di dekat Laras. Diremasnya tangan gadis itu.

"Aku tau kau mencintai pria brengsek ayah bayi itu, cintamu tak salah. Tapi tempatnya yang seharusnya kau ganti. Jangan siakan hidupmu untuk sesuatu yang akan melukai perasaanmu sendiri. Ingat, kau masih muda. Hidup harus terus berlanjut sedangkan kau masih di sini dan terpuruk." Nara nampak berpikir keras. "Aku tak tau alasan apa yang digunakan pria itu untuk menjeratmu. Tapi percayalah padaku. Mungkin saat ini ia tengah bahagia dengan keluarganya tanpa tau kau di sini berbaring di ranjang pesakitan karena ulahnya."

Nara menunggu Laras bereaksi. Tapi gadis itu hanya menunjukkan wajah muram. Sinar matanya mengisyaratkan kesedihan, ketakutan juga kekalutan. Nara mengerti itu. "Mulai sekarang, lupakan dia. Jadilah dirimu yang lebih kuat tanpa dia. Lanjutkan hidupmu, pengalaman kali ini jadikan sebagai contoh dan jangan diulangi lagi. Aku siap membantu," lalu Nara berdehem. "Masalah menikah dan calon istri seperti yang kukatakan di depan dokter tadi. Anggap saja aku membantumu keluar dari kerumitan ini, membantu sebagai teman. Ya teman."

Ya, Nara rasa. Kepedulian sebagai teman. Terdengar lebih manusiawi.

Operasi tidak bisa dilakukan sekarang. Butuh serangkaian prosedur dari dokter. Jadi Laras di ijin pulang kemudian kembali beberapa hari lagi.

Nara tidak mengantar Laras ke apartemen waktu itu. Yang pria itu yakini pasti milik sang laki-laki tak bertanggung jawab itu. Mau menjadikan Laras simpanan, heh?

Jadi Nara memutuskan untuk mengambil tanggung jawab akan Laras begitu gadis itu setuju ia membawanya ke

rumah Nara. Bukan menjadi simpanan Nara! Tentu saja tidak! Dirinya bukan pria brengsek. Laras akan tinggal di rumahnya sampai gadis itu benar-benar yakin bisa dilepasnya. Untuk melanjutkan hidup lebih baik.

"Kenapa kita kemari?" tanya Laras begitu Nara membelokkan motornya ke kawasan elit tengah kota.

"Tentu saja, ke rumahku Laras, jangan coba-coba kembali ke apartemen itu. Yang kuyakini pasti milik priamu kan?"

Lalu tubuh Laras menegang, terlebih genggamannya tangannya pada jaket Nara begitu kuat. Pria yang telah menghamilinya tidak tinggal di kawasan ini juga, kan?

Lalu pria itu mengumpat begitu melirik spion motornya, ia menangkap wajah sendu Laras yang menghadap ke bangunan besar rumah mewah dengan pagar tinggi menjulang yang baru saja mereka lintasi.

Yang membuat Nara mengumpat adalah nama yang tertulis di pagar tersebut kediaman William Louis.

Siapa yang tidak mengenal William Louis? Pria kaya raya dengan berbagai bisnis yang digelutinya? Memiliki istri seorang model ternama? Jadi Laras terlibat hubungan dengan William? Bahkan mengandung anak pria itu? Drama macam apa ini?

Tapi Nara menolak mengambil kesimpulan terlalu cepat, ia akan memastikannya sekali lagi dan setelah itu, baru ia mengambil tindakan. Karena Nara yakin seribu persen, masalah ini akan semakin rumit kemudian hari.

Motor yang dikendarai Nara sampai di depan rumah minimalis, yang paling sederhana di antara rumah mewah lain. Tapi rumah Nara terkesan bersahabat begitu pun pria itu.

Nara membantu Laras turun dari motornya dan sesekali mendengar decakan gadis itu. "Ini rumah siapa?"

Nara tersenyum bangga. "Tentu saja rumahku," ujarnya sombong. "Meskipun tak sebesar rumah lain. Tapi ini hasil dari jerih payahku sendiri," lalu Nara membuka pagar dan masuk tanpa menyadari Laras masih berdiam diri di tempatnya.

"Ada apa?"

"Kau tinggal dengan siapa?"

Kening Nara mengernyit. "Tentu saja tinggal sendiri. Kau mengharap menemukan istriku keluar dari sana dan menyambut kita dengan amukan?" lalu Nara mendengus menyindir. "Aku bukan pria bajinganmu itu."

"Sekarang ayo masuk," ditariknya tangan Laras tapi gadis itu mengikutinya dengan berat hati.

Belum sampai mereka di depan pintu tangan Nara tersentak karena Laras memaksa melepaskan diri darinya. "Bukan itu maksudku." Laras melipat tangan nampak cemberut. "Maksudku, aku tidak mungkin tinggal berdua saja denganmu seolah aku baru saja lari dari kandang singa lalu masuk ke kandang buaya," gadis itu nampak menarik napas dengan tatapan muram. "Aku memang bukan wanita suci, tapi aku tidak ingin menjadi jalang dengan melempar diriku padamu setelah aku keluar dari pelukan pria beristri."

Setelah mengatakan itu, Laras memilih berlalu dan meninggalkan Nara dengan segala kebingungannya. Kemudian satu pemikiran melintas di kepalanya. Astaga! Haruskah wanita serumit ini? Apa yang ia pikirkan berbanding terbalik dengan apa yang gadis itu pikirkan.

Maka secepat kilat Nara menghadang langkah Laras. "Aku sama sekali tidak memiliki niat menjadikanmu jalangku, jika itu yang kau pikirkan saat ini. Itu hanya murni pertolongan dariku."

"Seseorang menolong bukan tanpa imbalan, kan?" tanyanya tak yakin.

"Tidak semua orang menolong akan menuntut imbalan," decak Nara. "Bukankah aku sudah bilang kalau kita saat ini berteman? Anggap saja ini pertolongan sebagai teman."

Laras baru saja memasuki kamarnya. Kamar yang disediakan Nara untuk gadis itu. Dan sekarang Nara sedang memasuki ruang kerjanya. Memantau beberapa restoran dan kafenyanya dari balik meja kerja itu, kamera pengawas ia letakkan di mana pun jadi dirinya bisa tenang meski tidak terjun langsung ke tempat-tempat itu.

Nara tidak mungkin meninggalkan Laras ketika gadis itu bisa saja melakukan hal bodoh misalnya berlari mengetuk rumah si Louis itu lalu membuat keributan di sana dan melupakan niat awalnya memulai hidup yang baru. Ya, jatuh cinta memang kadang membuat orang menjadi bodoh dan gila. Seperti dirinya dulu, mencintai dengan bodoh.

Tapi sekarang tidak akan lagi, Nara bahagia dengan hidupnya yang sekarang. Bebas dan memiliki apa pun. Pria itu tidak perlu memikirkan tentang selakangannya, jangan khawatir. Nara pria pemilih tapi pasti ada yang sedia melempar tubuh mereka dalam pelukan pria itu.

Diam Nara mengamati satu persatu restoran juga kafenyanya. Setelah tidak menemukan kendala berarti, pria itu menyandarkan tubuhnya. Memikirkan gadis yang saat ini mungkin bergelung di atas tempat tidur seperti janin. Ah... Biarkan ia istirahat, terlihat dari cekungan di matanya. Bisa dipastikan Laras pasti kurang tidur.

Baru saja Nara akan memejamkan mata di kursi kerjanya, bunyi benda jatuh membuatnya terperanjat.

Laras!!

Secepat yang ia bisa berlari menuju kamar itu dan membuka pintu secara paksa lalu menemukan gadis itu

bersimbah darah. Mencoba bertumpu pada tempat tidur, wajahnya pucat.

"Sial. Sial. Sial Laras... Kau berdarah!!!" panik pria itu, menyerbu masuk ia mengangkat tubuh Laras yang sudah lemas. "Ambulance. Oh... Tuhan... Tidak akan sempat!!!" pria itu berlari keluar rumah. "Sial!!! Harusnya aku membawa mobilku kemari!!!"

"Heii, Nara. Aku tak apa. Motor saja kurasa sudah cukup. Kupikir kau akan lebih cepat sampai jika menggunakan kuda besimu itu." Kekeh Laras dengan bibir bergetarnya.

"Kau yakin, kalau kau masih sanggup?"

Gadis itu mengangguk lemah.

Dengan perlahan Nara membantu Laras menaiki motornya lalu dirinya sendiri naik tanpa memikirkan menutup pintu dan menguncinya.

"Nara, rumahmu belum dikunci."

"Persetan dengan itu Laras. Oh.. Astaga!! Kau bahkan masih bisa bercanda ketika darah terus mengucur dari tubuhmu!!!"

Lalu motor melaju dengan kecepatan penuh dan tepat ketika mereka melintasi rumah mewah milik William. Pria itu di sana, di depan pintu keluar, mengamati keduanya.

Dan Nara berani bersumpah. Melalui kaca spionnya ia melihat, tatapan mereka bertemu. Laras dan William.



TUJUH BELAS

Laras masih mengerang bahkan ketika dirinya dinaikkan ke atas ranjang rumah sakit—Ruang UGD, meskipun begitu dirinya masih saja mencoba menenangkan Nara yang kepanikan dan memaki semua petugas di ruangan gawat darurat.

Demi Tuhan!!! Bukan pria itu ayah bayinya dan bukan pria itu pula yang harus bertanggung jawab atas ini. Lalu kenapa pria itu justru ada di sini dengan raut khawatir bukannya William? Sialan!! Dalam kondisi seperti ini pun dirinya masih memikirkan William. Pria yang jelas-jelas sudah memilih istrinya dan bukan Laras.

Tentu saja William memilih istrinya. Memang siapa Laras? Dirinya hanya gadis bodoh yang mencintai pria itu dengan tololnya.

Setelah memasuki ruang penanganan, Laras tidak merasakan apa pun begitu sengatan jarum suntik menusuk kulitnya untuk menghentikan pendarahan.

Ia hanya menatap langit-langit ruangan saat di bawah sana sedang dimasuki oleh berbagai macam alat. Laras tidak pernah tau dan tidak ingin tau kira-kira alat apa itu. Yang pasti ia sedikit ngeri.

Sekali lagi, Nara masih di sisinya, menggenggam tangannya dan memberinya kekuatan. Ya Tuhan... Malaikat macam apa pria ini?

Miris sekali bukan?

Setelah ini, Laras tak akan sudi lagi melanjutkan cintanya dengan William! Persetan dengan pria itu! Sudah cukup dirinya hancur, Laras harus bangkit. Untuk dirinya sendiri!

"Setelah ini selesai, aku sungguh tidak ingin berlama-lama di sini," bisik gadis itu di tengah rasa ngantuk yang mendera. "Katakan pada dokter untuk mengijinkanku pulang, aku tidak suka terlalu lama di rumah sakit," tak berapa lama setelah mengatakan itu mata Laras terpejam dan membiarkan mimpi menariknya jauh dari alam nyata.

Nara menatap wajah lelah sekaligus pucat Laras, gadis ini sungguh kuat. Seharusnya ia mengeluh tapi Laras adalah gadis yang tangguh. Meskipun darah terus keluar dari tubuhnya.

Terlihat lemah dan rapuh tapi tenang disaat yang bersamaan.

Harus ia apakan gadis ini? Haruskah Nara tersentuh dengan gadis rapuh ini? Ia lemah tapi mampu mengguncang sudut hati Nara? "Apa dia baik-baik saja dok?" tanya Nara begitu melihat Laras terlelap dengan damai.

Dokter yang sedang melakukan tugasnya hanya mendongak. "Jangan khawatir, kami tidak membius penuh pasien untuk melakukan penanganan ini. Dalam tiga jam, ia akan segera bangun."

Bahkan tiga jam yang dimaksud dokter tadi tidak benar adanya. Hingga kini Laras tetap tidur bahkan enam jam sudah berlalu. Ia tak ingat berapa lama bulak balik meminta dokter memeriksanya kalau mungkin saja ada kesalahan. Tapi dokter itu hanya bilang. "Nona Laras sedang kekelahan tuan. Selama ini dirinya menanggung sakit atau sulit tidur. Begitu penyebab sakit dan sulit tidurnya teratasi. Dia begitu menikmatinya... Anda tidak perlu khawatir, ia akan segera bangun."

Dan jawaban itu tidak memuaskan Nara, pria itu gelisah. Hari sudah semakin sore, Laras masih terlihat nyaman dengan mimpinya, belum menunjukkan tanda-tanda akan bangun. "Hei, jangan tidur terlalu lama! Katanya kamu ingin segera pulang? Kita akan pulang bersama. Ke rumahku, kamu juga boleh menganggapnya rumahmu, atau sebut saja rumah kita." Nara terkekeh, ia merasakan lelucon garing dari keluar dari mulutnya. Rumah kita? Kau baru saja mengikrarkan ingin menikahi gadis itu bung!!!

Laras merasa tengah berdiri di tempat asing, entah apa. Yang pasti semuanya dipenuhi kegelapan.

Lalu tawa itu muncul, Emillia. Dia menertawakan Laras penuh ejekan. Kemudian janji-janji William, suara parau pria itu saat mencapai pelepasannya. Saling perputar mengelilinginya.

Laras menggeleng, mengusir semua tawa itu. Ia takut, ia menunduk. Mencoba menyembunyikan telinganya dari tawa memekakkan pendengarnya.

"Kau kalah jalang."

"William milikku."

"Akan tetap menjadi milikku, apa yang memang menjadi milikku."

"Kau hanya jalang yang menjadi tempatnya singgah."

Di sisi lain!

'Percayalah padaku.'

'Kita akan bersama.'

'Beri sedikit aku waktu.'

'Aku sangat mencintaimu Laras.'

Suara William dan Emillia saling bersautan, Laras tak sanggup lagi. Ia menggeleng kuat. "Tidak!!!" teriaknya dengan napas terengah.

"Syukurlah kau sudah bangun," suara bernada penuh kelegaan itu menyentak Laras kembali pada kesadaran bahwa yang didengarnya barusan adalah mimpi. "Kau mau minum?" tangan kokoh dan gelas dalam genggamannya langsung masuk pada penglihatan Laras yang awalnya kabur.

Dilihatnya tangan kokoh itu dan pemiliknya secara bergantian, "Minumlah," ulang Nara.

Tanpa banyak bicara gadis itu menenggak habis isi gelas di tangan Nara lalu mengamati sekeliling. Ia masih di rumah sakit. "Jam berapa sekarang?"

Nara menatapnya sebentar. "Sudah malam untuk ukuran orang sakit jika ingin keluar dari rumah sakit sekarang. Lebih baik kau istirahat—"

"Aku ingin pulang sekarang."

"Kau gila? Kau bahkan belum pulih to—"

"Sekarang Nara!!!" lalu tatapan Laras memelas. "Aku mohon."

Nara mendengus. "Aku pasti sudah gila karena menuruti keinginanmu. Dokter bahkan bilang, kau perlu dirawat paling tidak sampai besok pagi," gerutunya.

"Aku mohon!!" Kali ini diselingi dengan mata berkaca-kaca.

Nara menarik napas sebelum keluar dari rawat inap Laras untuk mengurus kepulangan gadis keras kepala itu.

Brengsek! Ia merasa kembali lemah karena seorang gadis.

Tak lama Nara kembali, Laras sudah duduk dengan tangan berbalut perban bekas jarum infus. Rupanya mereka sudah melepaskan alat-alat itu. disodorkannya bungkus besar dengan merek baju ternama. "Apa ini?" tanya gadis itu bingung.

"Baju, kau ingat tadi pagi baju yang kau gunakan penuh dengan darah. Tak mungkin kamu memakainya lagi

sekarang," jawab Nara sambil lalu kemudian duduk di kursi dan mengamati Laras yang mencoba bangkit dari tempat tidur. "Aku tak mengerti kau begitu keras kepala ingin pulang padahal dirimu masih selemah ini," gerutu Nara lagi tak ayal kembali bangkit dari duduknya dan membantu Laras.

"Aku lebih dari mampu untuk membayar semua tagihan rumah sakit sekali pun kau perlu berapa hari tinggal di sini," dengus Nara. "Aku ingatkan jika kau lupa."

Laras yang sejak tadi tertatih dibantu Nara memasuki kamar mandi, mendongak dan menatap pria dihadapannya dengan sendu, sungguh, ia tau Nara lebih dari mampu. Tapi bukan ini yang dia harapkan. Nara terlalu baik pada dirinya sedangkan mereka tidak ada hubungan apapun kecuali teman! Lalu pantaskah Laras merepotkan pria itu lebih dari ini?

"Aku tak ingin merepotkanmu," ujarnya lirih.

Nara mendecih. "Bukankah kau sudah merepotkanku sejak beberapa hari lalu?" pria itu tersenyum miring melihat perubahan wajah Laras yang sulit ia artikan, kemudian Nara nampak berpikir. "Aku rasa, tidak ada yang gratis dalam sebuah pertolongan. Mungkin aku akan memikirkan sesuatu berupa imbalan yang setimpal."

Wajah sendu Laras semakin suram. "Aku tau itu, aku mengerti. Tidak ada yang gratis memang di dunia ini." Nara bisa melihat dengan jelas betapa perihnya gadis itu begitu sorot mata mereka bertemu. "Tapi jika kau ingin meniduriku, tolong tunggu sampai—"

"Sial Laras!!" umpat Nara sambil melepaskan pegangannya pada tubuh Laras hingga gadis itu sedikit terhuyung. "Tidak bisakah kau sedikit memandang tinggi dirimu? Imbalan yang aku maksud tidak harus menyetyubuhimu kau bisa memberiku yang lain. Kenapa kau berpikir aku akan merendahkanmu?"

Kening Laras mengernyit. "Tapi aku tidak punya apa pun untuk bisa kuberikan padamu." Kemudian dengusan pertama selama dirinya lemah muncul. "Kau punya semua. Bukankah kau mengatakan dirimu sangat kaya," gurau gadis itu.

Nara terkekeh. "Well, aku memang kaya tapi aku cukup perhitungan. Jadi, cepat ganti bajumu dan kita pulang. Ke rumah, kau butuh istirahat. Setelah ini, kita perlu menebus vitamin. Ingat! Kau belum pulih benar," sehabis mengatakan itu, Nara keluar dari kamar mandi dan membiarkan Laras mengganti pakaiannya.

Laras nampak sexy dengan gaun santai yang diberikan Nara padanya. Meski jujur saja ia tak nyaman. Belum pernah menggunakan gaun seperti ini, gaun ini nampak pas melekat melekek mengikuti bentuk tubuhnya.

Panjangnya hanya sebatas lutut, sederhana namun apik membungkus tubuhnya memang berperawakan sintal dan mungil, ia keluar dari kamar mandi sambil menyilangkan tangan, Nara sempat tertegun sebelum bersiul dan berkata. "Sesuai dugaanku. Ini pas kau kenakan dan kau begitu terlihat. Indah," puji pria itu.

Tak ayal Laras merona juga, masih tidak menurunkan tangannya yang tersilang di depan dada. "Ngomong-ngomong, untuk apa tangan itu menyilang hingga merusak pemandangan Indah dirimu?" Nara nampak terganggu.

"Talinya terlalu kecil, aku tidak percaya diri dengan pundakku yang terekspose." cicitnya.

"Kau cantik dengan gaun itu, percayalah padaku," diraihnya tangan Laras lalu keduanya beriringan keluar dari ruang inap. Memasuki lift lalu sampai di Lobby.

Nara melangkah menyeretnya namun tidak ke pintu keluar, hingga gadis itu penasaran mau dibawa ke mana dirinya.

Baru saja mulutnya akan bersuara, Nara sudah berhenti di sebuah loket menebus obat. Laras tau dirinya memang belum pulih betul. Tapi, meminum obat-obatan lagi ketika menyadari dirinya tak lagi kesakitan karena penyebabnya sudah tidak ada lagi. Jelas Laras tak butuh obat, kan?

"Untuk apa kita kemari?"

Nara hanya menoleh sekilas sebelum kembali berbincang pada apoteker di depannya. Laras gusar lalu menggoyang-goyangkan tangannya yang masih bertaut dengan tangan Nara. "Nara!" panggilnya sambil menggeram.

Nara sudah selesai setelah menerima bungkusannya yang terdiri dari berkaplet-kaplet obat. "Dokter memberikan beberapa resep obat dan vitamin untuk memulihkan kodisimu," jawab Nara sambil kembali menyeretnya kali ini benar-benar menuju pintu keluar.

Laras akan kembali protes ketika suara itu membekukan seisi ruangan lobi rumah sakit ini. Suara pria yang amat sangat Laras kenal, suara berat yang menyebut namanya dengan intonasi dan nada yang berbeda.

Udara di sekeliling Laras terasa pengap, oksigen yang mengalir paru-parunya menipis. Dari sekian rumah sakit kenapa pria itu memilih rumah sakit ini? Rumah sakit yang sama dengan dirinya? Sedangkan Laras belum siap bertemu dengan pria itu.

Nara tentu menyadari seberapa kaku tubuh Laras, terasa dari tangan gadis itu yang berubah dingin. Maka saat inilah waktu yang tepat untuk Nara melakukan perannya sebagai teman

"Kau mengenalnya dear?" tentu Nara tidak akan melewatkan tubuh Laras yang tersentak sekaligus mata William yang melebar sedetik lalu kembali menampakkan wajah datarnya lagi.

Laras menggeleng, "Tidak, apakah saya mengenal anda Sir?"

Iya langsung beranjak pergi setelah tidak tidak mendapatkan jawaban dari pria di depannya. Laras tidak memberi kesempatan untuk pria itu mengejanya atau akan membuatnya kembali luluh. Sedangkan mengucapkan kalimat tadi pun, sudah cukup membuat hati Laras teriris melihat betapa pucatnya wajah William.

nb



DELAPAN BELAS

Sudah seminggu lebih aku tinggal di rumah Nara, keadaanku? Sudah berangsur membaik pun hatiku yang harus menerima kenyataan kalau sesuatu yang ada di rahimku, darah daging William. Telah tiada.

Ah, William lagi. Percaya atau tidak. Pria itu bahkan masih mengisi setiap rongga di kepala pun juga hatiku. Bagaimana pria itu menatap pucat padaku di rumah sakit tempo hari itu, atau aku berharap ia menjejarku atau lebih keras meneriakkan namaku alih-alih pasrah saja waktu istrinya menyeret dia kembali masuk ke rumah sakit. Astaga!! Aku masih merekam dengan jelas semua dan setiap detailnya.

Hanya Nara dan Tuhanlah yang tau betapa rapuhnya aku waktu itu. Menatap nanar pada punggung William yang menjauh.

Jika bukan karena remasan lembut di tanganku, mungkin aku tidak akan sadar dari keterpakuanku.

Harusnya aku membenci pria itu kan? Harusnya aku tidak lagi memikirkan William. Tapi hati ini... Apa boleh buat, cinta tidak bisa dipaksakan juga tidak bisa memilih bukan?

Jika aku bisa memilih, sudah pasti aku ingin jatuh cinta pada Nara saja. Pria baik hati yang bersedia menampungku, memberiku tempat makan dengan gratis, memberi tempat yang nyaman dengan gratis pula. Kurang baik apa coba?

Kembali lagi, cinta tak bisa dipaksakan!

"Kamu sudah tidak terlihat pucat lagi." Komentar Nara. "Sudah berseri tidak seperti minggu kemarin," senyum tulus tercatat di bibir pria itu.

Ah... Memang benar. Vitamin-vitamin itu memang sangat membantu, mampu memulihkan kondisiku dengan cepat. Andai saja ada vitamin yang mampu menyembuhkan luka hati, sudah pasti aku bersedia membelinya meski mahal.

Dan jika Nara mendengar, pria itu pasti akan berkelakar jadilah kekasihku, maka kau akan sembuh dari luka hatimu.

Dih, pria mana yang mau menjadikan gadis bekas sepertiku dan jika pun ada, pasti akan menjadikanku sebagai penghangat ranjang mereka, kecuali Nara. Ia sangat menghormatiku.

"Apakah itu artinya aku sudah bisa bekerja di cafemu?"

"Belum."

Aku merengut, astaga! Itu jawaban yang ia berikan sejak dua hari lalu padahal aku sudah sangat baik. "Tapi kenapa? Bukankah aku sudah lebih dari kata baik?"

Nara menggeleng lagi. "Tidak dengan hatimu. Aku tidak ingin kau membakar dapurku ketika suasana hatimu masih seperti sekarang, sembuhkan dulu yang satu itu baru kau akan bekerja denganku."

Benar-benar tidak masuk akal, bagaimana bisa aku menyembuhkan luka hatiku jika ia terus mengurungku di rumah, aku butuh pengalihan!

"Kau tidak bisa menilaiku begitu saja, jika aku bisa membedakan mana masalah pribadi dan pekerjaan. Seharusnya itu tidak masalah."

Lalu Nara mendengar. "Sebelum mengatakan itu, seharusnya kau mengingat apa yang kau lakukan empat hari lalu."

Mengingat kata itu, aku langsung meringis. Aku hampir saja menghanguskan omelet Nara karena melamun. "Kalau

begitu jangan taruh aku di dapur. Aku bisa menjadi pramusaji," belaku pada diriku sendiri.

Nara lagi-lagi mendengar. "Lalu ingat apa yang terjadi dua hari lalu," Nara mengangkat tangannya. "Maaf saja nona, aku tidak mau menanggung resiko cafeku bangkrut karena banyak ulasan yang buruk tersebar di sosial media. Sangat tidak lucu jika para pelangganku menulis 'pramusaji yang mengisi air minum hingga penuh dan luber' itu akan sangat mempermalukanku."

Aku meringis lagi, ucapan Nara 1000X tepat sasaran. Kepalaku langsung berlari pada sarapan dua hari lalu, ketika mengisi air minum untuk Nara hingga penuh dan tumpah membasahi baju kerjanya.

Elusan lembut di pipiku membuatku mendongak dari tertunduk yang juga tanpa kusadari sebelum pikiranku berkeliaran kemana-mana. "Alasan dari semua itu sebenarnya aku ingin kamu mengambil waktu sebanyak mungkin untukmu bisa menyembuhkan luka hatimu, lalu kau akan lahir sebagai Larasati yang baru, menjadi kokiku dan kita memulai semua dari awal."

Aku ragu mengatakan pada Nara bahwa aku ingin mengambil barang-barangku di apartemen William. Aku tidak ingin pria itu berpikir buruk tentangku.

Tidak. Aku tidak lagi ingin berhubungan dengan William, aku benar-benar ingin mengambil sebagian barang pentingku di apartemen pria itu. Seperti foto keluarga dan surat-surat penting.

"Kau ingin mengatakan sesuatu?"

Aku tersentak dari lamunanku yang tanpa sadar menatap Nara dengan pandangan kosong. Astaga! Tentu saja pria itu tidak mau mempekerjakanku jika aku masih terus begini!

Aku berdehem, meletakkan sendok di tanganku. Saat ini, kami sedang makan malam bersama. "Jadi, aku... Aku," demi apa pun, aku berubah gagap ketika gugup, padahal Nara sama sekali tidak mengintimidasi. "Ingin ke apartemen William mengambil beberapa barangku yang sangat penting di sana," ujarku kemudian dalam satu tarikan napas—tambahkan dengan menutup mata. Aku takut memandangnya.

Lalu hening...

Aku putuskan mendongak dan tatapan kami bertemu, sungguh aku tidak bisa menebak isi kepalanya. Tapi pria itu melihatku dengan berbagai macam ekspresi. "Kau bisa menemaniku jika mau. Maksudku, mungkin William tidak akan keberatan jika aku membawa seorang teman untuk menemaniku membawa barang-barangku."

Nara yang sempat terhenti acara makannya, menyendok nasi dan lauk secara malas. "Jika barang yang kau sebut itu adalah pakaian. Maka biarkan saja di sana. Aku akan memberikanmu yang baru."

"Ini bukan soal pakaian Nara, sungguh. Ada surat-surat penting dan foto keluargaku di sana," aku menelan bongkahan tak kasat mata di tenggorokanku, "Ikutlah denganku jika kamu tidak percaya."

Nara meninggalkan meja makan tanpa menjawab sedikit pun kata-kataku. Membiarkan makan malamnya tak habis. Dan yang lebih buruk dari ini adalah, aku telah merusak suasana hatinya.

William bergerak cepat. Ia tau dan yakin seribu persen bahwa wanita yang ia temui di rumah sakit seminggu lalu adalah Laras—Larasatinya.

Meski wanita itu berwajah pucat dan lebih kurus, William tak mungkin tidak mengenali Laras yang telah memberinya warna baru.

Maka dengan itu, William mulai lebih gencar lagi mengumpulkan bukti-bukti untuk melepaskan diri dari Emillia.

Pria itu juga mendatangi Villa tempat di mana ia meninggalkan Laras dan yang dapatnya adalah Villa itu kosong. Hanya beberapa amplop dengan isi yang berceceran.

Di dalam amplop itu, ada gambar hitam putih seperti USG, dan sisanya adalah titik-titik yang William tidak ketahui gambar apa.

Hanya satu pemikiran yang merayap di dalam kepalanya. Ini pasti ulah Emillia, wanita itu sedang menggoyahkan kepercayaan Laras akan William.

Cih, gambar bayi? USG? Bagaimana itu bisa sampai villa ini lebih dulu sedangkan William yang katanya adalah ayah dari bayi yang dikandung Emillia saja. Belum pernah melihat sosok bayi itu.

Emillia selalu punya segudang alasan untuk menolak USG-nya. Lalu dia begitu baik hati pada Laras dengan menunjukkan gambar hitam putih itu?

Cih, dasar wanita licik!!!

Dan William semakin yakin ketika pengurus rumah yang ia tugaskan menjaga Laras, mengamini bahkan memang Emillia datang ke Villa itu setelahnya Laras menjadi pemurung.

Dasar Emillia, wanita sialan itu.

William semakin geram, ia menghubungi Willis agar pria itu segera merangkum semua bukti-bukti yang akan ia beberkan di depan wajah Emillia dan juga kakeknya yang ternyata ikut andil dalam masalah itu.

Tidak ada kehamilan. Tidak ada bayi dalam kandungan Emillia. Semua itu bohong.

Pria tua itu bohong, cucunya yang sialan itu juga bohong, dokter terkenal itu juga bohong. Semua membohonginya dengan mentah-mentah.

Mereka akan menerima ganjarannya.

William tersenyum miring. Ia akan menghadiahi Emillia suatu pertunjukan yang spektakuler.

Video sepasang sejoli yang sedang dimabuk cinta. Video Emillia dengan managernya, bergumul tanpa busana.

Video itu akan tersebar di seluruh stasiun tv, youtube dan surat kabar. Bila perlu, ia juga akan menayangkannya di layar besar jalanan. Agar wanita sialan itu tahu kalau William tidak bisa dipermainkan.

Ya, William puas dengan hasil kerja Willis.

Sambil menunggu Willis menyiapkan semua rangkuman bukti-bukti itu, William akan mencari Laras.

Pria itu menggaruk dagu, di mana kira-kira gadis itu tinggal?

Tidak mungkin bersama pria itu kan? William menggeleng, tidak Laras bukan gadis seperti itu.

Tapi jika tidak bersama pria itu lalu di mana Laras saat ini?

Apakah ia kembali ke kosnya yang dulu?

William kembali menggeleng, tidak. Kos itu sudah ditempati orang lain.

Lalu satu pikiran melintas begitu saja, tanpa membuang waktu William meraih kunci mobilnya, ia keluar dari ruang kerja dan kantornya tanpa menggunakan jas dengan lengan kemeja yang digulung, bahkan ia mengabaikan ponselnya yang berdering sedari tadi.

Atau mungkin sedari beberapa hari lalu, telpon dari Emillia yang ia abaikan.

Keinginannya hanya satu, segera sampai apartemen. Tempat yang kemungkinan Laras tuju.

Ah... Sial! Kenapa tidak terpikir olehnya sejak tadi, mengingat ia tidak pernah mengubah sandi tempat itu. Sudah bisa pria itu pastikan, Laras pasti pulang ke sana. William pun juga sudah lama tidak menempati atau mengunjungi gedung tinggi itu.

Sementara itu Laras dan Nara sedang perjalanan menuju apartemen William, ya... Mereka sudah sepakat, esok harinya. Tepat ketika cafe Nara selesai sibuk jam makan siang. Nara bersedia mengantar Laras.

Lalu disinilah mereka sekarang, lobi apartemen. Semakin masuk dan mendekati lift. Laras meremas tangan Nara dengan kuat. "Jika kamu nggak sanggup. Biar aku saja yang naik dan mengambil keperluanmu. Sebutkan saja sandinya lalu di mana letak barang yang kau maksud dan aku akan mengambilnya. Semua beres, kau hanya perlu duduk di Lobi," usul Nara terasa menggiurkan. "Bagaimana menurutmu?" imbuh pria itu.

Lalu demi mengurangi ketegangan hatinya Laras terkekeh. "Lalu kau akan diteriaki maling, karena masuk apartemen orang sembarangan?"

"Siapa yang meneriakiku maling jika tidak ada penghuni di dalam apartemen yang akan kita tuju ini?" lalu kening Nara berkerut. "Tunggu dulu, pria itu tidak mungkin ada di atas kan?"

Laras mendengus. "Apartemen ini dan unit yang akan kita datangi ini adalah milik pria itu, kau pikir siapa yang kau harap ada di dalam sana?" lalu Laras menghela napas. "Meskipun aku berharap pria itu tidak ada di sana seperti sebelum-sebelumnya. Kemungkinan pria itu ada di atas adalah hal yang pasti."

"Kalau begitu berdoa saja semoga pria itu tidak atas di sana."

Bersamaan dengan itu pintu lift terbuka, menampilkan pemandangan ruangan mewah luar biasa.

Laras yang sempat sedikit relax karena obrolan di kotak besi tadi. Kini kembali menegang.

"Ah... Ternyata tebakanku benar. Kau pasti pulang kemari dan tak sia-sia aku menunggumu."

Dan suara itu menyedot habis darah Laras dari tubuhnya.

Sedangkan Nara berpikir—bencana baru saja akan dimulai.

mb



SEMBILAN BELAS

Aku sampai apartemen dan langsung menuju kamar yang biasa digunakan Laras, benar saja. Barang-barang gadis itu di sini. Mengetahui ini, tak ayal membuat senyumku berkembang.

Aku memiliki kemungkinan besar bertemu wanitaku. Jadi, yang aku butuhkan saat ini adalah menunggu.

Dengan tenang kuhampiri dapur membuka satu laci tempatku menyimpan anggur. Aku ambil yang paling tua lalu membuka botolnya, tepat tak jauh dari tempatku berdiri di dekat meja pantri, kudapati amplop coklat. Lagi!

Kukeluarkan isi di dalamnya dan sesuai dugaanku, pasti ulah Emillia lagi, foto kami dua tahun lalu. Ketika kami baru saja bercinta dan tentu foto ini telah digunakan oleh Emillia untuk kembali menggoyahkan Laras.

Sudah kukatakan bukan? Kalau wanita itu licik seperti ular?

Dengan kekesalan yang memuncak kutenggak minumanku langsung dari botolnya tanpa perlu menggunakan gelas.

Aku kecolongan lagi. Emillia jelas mengetahui lebih dulu kalau Laras berada di sini sebelum aku.

Suara pintu dibuka, menampilkan Laras berdiri terpaku di ambang pintu. Ada pria yang berdiri di belakangnya, pria yang sama dengan yang aku lihat seminggu lalu, ah... Apakah pria itu pelarian Laras?

"Ah... Ternyata tebakanku benar. Kau pasti pulang kemari dan tak sia-sia aku menunggumu," aku menyambut mereka dengan seringaian.

Berbeda terbalik dengan reaksi keduanya, Laras memucat, sedangkan pria di belakangnya justru bertindak antisipasi.

Aku maju mendekati gadisku, berusaha memeluknya ketika ia tidak bergerak sedikit pun. Hanya bola matanya saja yang mengawasi gerak gerikku.

Tapi saat tanganku mulai terulur, ia justru mundur dua langkah kemudian membuang muka. "Aku datang hanya untuk mengambil barang-barangku, Sir."

Sekarang, aku yang tersentak mundur. Kalimat dingin yang syarat akan luka terlontar dari bibir Laras lah yang membuatku terkejut.

Sesakit itukah luka hatinya? Separah itukah Emillia mengadu domba kami? Mengelabui Laras hingga gadis itu tampak lebih rapuh dan sehancur ini?

Aku mengikuti Laras yang berjalan cepat memasuki kamarnya. "Apa kau marah padaku?" tanyaku begitu kami sampai kamarnya.

Tentu saja bodoh. Kalau tidak marah, apa lagi? Wanita mana yang tidak terluka melihat lembaran foto USG milik istrimu, pun foto kemesraanmu dengan istrimu sedangkan wanita ini tengah mengandung darah dagingmu?!

Kau pikir Laras malaikat?

Maki diriku sendiri dalam hati.

Ia tak menanggapi, hanya memasukkan barang demi barang ke dalam tas jinjingnya. "Aku mohon beri aku kesempatan untuk menjelaskan apa pun yang Emillia lakukan dan katakan padamu."

Ia masih tak bergeming, masih sibuk dengan apa pun seolah aku tak ada di sini. Ku sentak tangannya hingga semua

barang yang ada di tangannya jatuh. "Kau dengar aku? Apa yang terjadi."

Ia mendongak, lalu menggeleng. "Tidak terjadi apa-apa Pak. Semua sudah berakhir," jawabnya datar.

"Tidak!!" sergahku. "Tidak ada yang berakhir, kita masih akan menjadi kita itu untuk selamanya karena ada dia," aku mengelus perutnya. "Sebagian dari diri kita dan yang akan menyatukan kita berdua."

Senyum sinis terukir di bibir keringnya. "Dia yang kau maksud, sudah tidak ada lagi," desisnya tajam. "Dan itu semua karena ulahmu."

Lagi-lagi aku tersentak. Apakah dia baru saja bilang anak kami— "Apa maksudmu?" aku menggeleng mencoba mengenyahkan segala prasangka dalam kepalaku. "Kau tidak mungkin menggugurkannya bukan?"

Plak!!

Panas di pipiku menjalar begitu cepat sedetik saat ia menamparku. "Kau pikir aku sekeji itu??! Kau pikir aku sekejam itu hingga harus membunuh darah dagingku?" ia terengah setelah mengatakan itu. Air mata meluncur tiba-tiba di pipinya, sungguh. Ingin rasanya aku menghapus air mata itu. "Aku bahkan tidak peduli sehancur apa pun diriku, Will. Aku akan bertahan untuk anak ini. Darah dagingku. Bahkan aku tidak peduli seberapa mesra dirimu dengan istrimu itu. Jika anakku bisa bertahan maka aku akan merawatnya sendiri," tegasnya. "Lagi pula, sejak awal aku memang sendiri, sejak awal akulah yang salah. Kamu dan istrimu seharusnya bahagia tanpa ada yang yang merusak."

Hancur, itulah yang pertama kali kulihat ketika ia selesai dengan ucapannya. Bahkan lebih hancur dari yang kukira, aku menggeleng. Bersiap memberi sanggahan. Bahwa tak pernah ada aku dan istriku, yang ada hanya kita. Tapi—

"Tapi sayang, stress membuat kandunganku lemah, hingga ia tidak bisa berkembang. Kalau sudah begitu, aku bisa apa?"

Suasana hening, kami masih saling menatap dan terengah. Meluapkan emosi masing-masing.

"Sekarang tidak ada yang perlu disatukan. Biarkan begini, tak ada bayimu atau anak kita. Kau bisa lanjutkan hidupmu dengannya juga bayi kalian sedangkan biarkan aku melanjutkan hidupku, sendiri," itu adalah penekanan yang mutlak, aku mendengarnya dengan getir.

Ia bersiap keluar dari kamar namun aku kembali menyentaknya, membanting pintu lalu menguncinya rapat.

"Aku akan kembali menjadikan adanya kita. Aku akan membuatmu kembali terikat denganku, entah dengan cara yang paling kejam dan licik sekali pun!" Kuhentak tubuhnya hingga terjatuh di atas tempat tidur singlenya lalu segera ku kungkung.

Nara mendengar perdebatan itu, sepasang kekasih tengah menyelesaikan masalah mereka. Ia tak perlu ikut campur toh mereka bahkan mungkin tak sadar jika masih ada dirinya di lokasi yang sama, meski berbeda ruangan.

Karena meski dirinya masih di ruang tamu, suara saling sahut dengan menegangkan terdengar sampai sini.

Seperti kata pepatah, jika dua orang lawan jenis saling memadu kasih. Dunia serasa milik berdua sedangkan di sini Nara lah yang sedang ngontrak.

Maka selama perdebatan itu berlangsung, yang dilakukan pria itu hanyalah berdecak dengan kagum mengamati interior apartemen mewah ini.

Hingga...

Suara pintu yang dibanting membuatnya terlonjak sekaligus mengurut dada. Untung saja ia tidak ada riwayat

penyakit jantung, sungguh Nara tidak ingin mati sekarang, mati muda bukanlah bagian dari list yang ia catat dalam daftar kehidupannya.

Pekikan Laras membuat Nara berlari cepat menuju ruangan yang sepertinya kamar Laras, dibukanya gagang pintu dan dikunci.

Sial! Nara mengepalkan tangan lalu menggedor pintu kuat-kuat...

'Nara, tolong.'

Suara dari dalam membuat Nara semakin panik dan kalut. "Buka pintunya brengsek!!! Dia tidak ingin lagi hidup denganmu, apa lagi yang kau inginkan darinya setelah luka yang kau toreh begitu dalam!!!" teriak Nara.

Sementara di dalam, William hampir saja melupakan fakta bahwa ada orang lain selain dirinya dan Laras. Mata itu kian menajam dan menghunus tepat ke mata Laras. "Siapa pria itu? Huh?" tanyanya dingin. "Apakah pria itu kekasihmu?"

Antara bimbang dan takut, Laras dikungkung dengan tubuh berotot William, bibir yang bengkak akibat ciuman kasar pria itu beberapa saat lalu, air mata mengalir begitu deras dan membuatnya nampak semakin kacau. Apakah jika dirinya mengakui Nara sebagai kekasihnya maka William akan melepaskannya?

Samar Laras mengangguk.

Tapi itu adalah keputusan yang salah.

William murka, "TIDAK!!!" teriaknya tepat di depan wajah Laras. "Kau. Hanya. Milikku," tekan William di setiap katanya.

"Kau tidak berhak atas apa pun dari diriku," sekuat tenaga Laras membantah ucapan William, meski dengan bibir bergetar.

"AKU. BERHAK!" balas William lagi dengan teriakan yang sama seperti sebelumnya, begitu mendengar jawaban Laras. "Aku akan membuat dirimu menjadi milikku, lagi."

Krak....

Laras memekik tertahan begitu menyadari seluruh kancing bajunya berhamburan akibat sentakan kuat tangan William.

"Jang—Mmmmppppffhfffh," gadis itu memberontak sekaligus menggeram begitu William menyerangnya dengan ciuman ganas, ia bahkan belum sempat menyuarakan protesnya. Rasa asin dan besi langsung menyeruak dalam indera penciuman dan kerongkongan Laras begitu perih di bibir akibat gigitan William mulai terasa.

"Aku akan membantumu mengenang apa yang kita lakukan waktu itu," bisik William terengah begitu ciuman mereka terlepas. "Dan perlu kau tau, tidak ada satu pun yang berhak akan dirimu selain aku."

Lalu satu tangan William menjelajah di seluruh tubuh Laras sedangkan tangan lain mengunci kuat kedua tangan gadis itu di atas kepalanya.

Laras berusaha menendang, namun tidak ada hasil ketika kakinya diduduki oleh William, jadi dirinya bisa apa selain pasrah?

William terus merayapkan bibirnya di setiap inci tubuh Laras, gadis itu tidak lagi memberontak. Bagus!

Iya bahkan mengabaikan bunyi gaduh di luar sana, bunyi gedebuk tubuh yang beradu dengan pintu.

Yang diinginkan William saat ini adalah menguasai Laras-nya kembali, ia yakin hati gadis dalam kungkungannya ini masih mencintainya. Hanya tinggal menyatukan tubuh mereka lagi dan Laras akan mereka kembali bersama.

Tangan William menjalar ke bawah membuka kancing celana Laras, kesulitan membuka kancing celana dengan satu

tangan. Maka, ia melepaskan tangannya yang lain. Tangan yang mengunci tangan Laras hingga ia bisa leluasa menurunkan celana gadis itu.

Nampaknya William salah karena menganggap Laras tidak lagi bisa melawannya, karena begitu kesempatan itu datang. Laras bangun dan mendorong pria itu hingga jatuh terjengkang di lantai.

"Sial!!!" umpat pria itu dan mencoba bangkit menghalau langkah Laras yang berusaha membuka pintu. Namun, pinggangnya direngkuh oleh William hingga keduanya kembali terjatuh di atas kasur dengan gadis itu di atas tubuh William.

"Akkkhhh," pekik Laras.

Keduanya terengah Laras menatap nyalang pada William dengan menghunus. "Jangan berbuat brengsek Will, atau aku akan membencimu," desis Laras penuh kemarahan.

Lalu dalam sekali sentak, William mengubah posisi hingga Laras kembali berada dalam kungkungan William, "Benci aku... Aku akan tetap memilikimu," ya William tidak peduli, yang ia mau adalah memiliki Laras sekarang juga. Atau ia akan kehilangan gadis itu.

Plasss....

"Tidak!!!" teriakan Laras memenuhi seisi kamar begitu branya direnggut dengan paksa dan membuatnya setengah telanjang.

Kali ini ia benar-benar pasrah. Bahkan ketika bibir basah William meraup pucuk dadanya.

Dan tepat saat itu pintu terdorong kuat dan menampakkan Nara berdiri dengan napas terengah, di tangannya memegang linggis.

Mata pria itu membulat melihat apa yang ada di depannya. Laras, setengah telanjang. Nampak pasrah dengan keadaan yang mengerikan. Kedua tangan gadis itu ditekan di

sisi kepalanya. Kakinya diduduki oleh William seolah menunjukkan betapa berkuasanya pria itu. Gadis itu nampak ketakutan.

Linggis di tangan pria itu terjatuh.

Ia merangsek maju.

Dan emosi Nara membara, ditariknya tubuh William, hingga pria itu jatuh berdentam di atas lantai.

Ia menduduki perut William kemudian.

Bug... Bug... Bug...

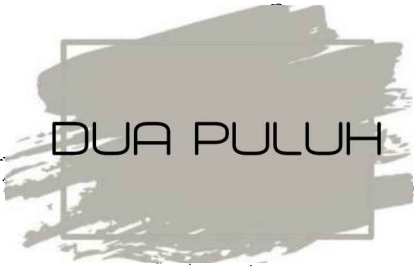
Pukulan ia hantamkan pada tubuh William bahkan pria itu tidak sempat melawan. "Pria brengsek lo, belum puas lo nyakitin dia dan sekarang lo mau perkosa dia? Hah? Pria biadab berhati binatang lo!!" maki Nara berapi-api.

Di tengah pening yang mendera, akibat pukulan bertubi-tubi Nara. William terkekeh, "Gue tau lo juga mau sama dia, gue tau lo juga ingin tubuh dia." William nunjuk Laras yang memeluk tubuhnya sendiri nampak ketakutan, dengan dagunya.

Nara tersentak begitu juga Laras, keduanya tidak menyangka kalau William akan mengatakan kalimat sekejam itu.

Emosi Nara semakin bergolak, diraihnya linggis yang tadi dijatuhkannya. Sangat beruntung, linggis itu berada tak jauh darinya.

Dengan mata menggelap, Nara mengangkat stik besi itu dan mengayunkannya ke arah William. "PRIA BIADAB!!!"



DUA PULUH

"Satu porsi salad buah!" teriakku setelah mencatat pesanan dari salah satu pelanggan, di cafe tempatku bekerja.

"Satu porsi salad buah sudah siap," Arjun pria tampan dari India tersenyum setelah meletakkan piring berisi kumpulan buah dengan siraman saus di hadapanku.

"Terimakasih," aku membalas tersenyum sebelum melesat jauh dan meletakkan pesanan pelanggan tadi lalu kembali menyelinap mencatat pesanan-pesanan lain.

Aku, bekerja di cafe lain milik Nara ini sudah setahun lamanya, setelah kejadian 'itu' hari di mana Nara hampir saja membunuh William sejak saat itu pula lah aku Tidak pernah bertemu dengan pria itu. Dan aku menghabiskan masa setahun belakangan untuk menyembuhkan hatiku.

William? Entahlah, aku masih berharap tidak bertemu dia lagi.

Nara? Dia menyatakan cintanya padaku, tapi aku meminta dia menilik lagi isi hatinya. Yang ia rasakan itu benar cinta, atau rasa melindungi sebagai kakak? Karena satu-satunya orang yang sangat kusayangi adalah dia, aku sungguh tidak ingin merusak hubungan kami hanya demi perasaan sentimentil seperti cinta.

Kami lebih pantas disebut adik dan kakak dari pada sepasang kekasih.

FLASH BACK

Aku menatap ngeri pada linggis yang digenggam erat oleh Nara. Dari mana pria itu mendapatkan benda tajam seperti linggis di apartemen William yang terbilang mewah ini?

Astaga!!! Nara tidak akan membunuh William kan? Jangan! Aku mohon, jangan jadi pembunuh!!!

Aku sungguh ingin berteriak. Tapi demi Tuhan!!! suaraku tak kunjung keluar. "Jangan," lirik, amat sangat lirik. Aku berdoa dalam hati berharap pria itu mendengarku. "Jangan Nara."

Dan secara ajaib Tangan Nara melayang di udara. Aku bersyukur ia mampu mendengar suaraku meski aku tak yakin itu benar-benar suara atau sekedar gumaman.

Aku menggeleng. "Jangan kotori tanganmu, bawa saja aku pergi dari sini."

Sejurus kemudian linggis di tangan pria itu terlepas jauh. Aku mengembuskan napas lega sekaligus melirik William. Pria itu terengah lalu merebahkan tubuhnya diam menatap langit-langit kamar. Sungguh aku tidak mengerti dan tidak bisa membaca apa yang ada di pikiran pria itu. Yang pasti. Aku takut padanya. Seberapa menit yang lalu, aku tidak mengenal William yang selama ini menjadi atasan berikut pula pria yang pernah menghamiliku.

Tubuhku berayun dalam gendongan Nara setelah sebelumnya pria itu membungkus tubuh berpakaian tak terbentukku dengan selimut.

Sesampainya di rumah Nara, aku berlari memasuki kamar dan mengunci diriku di sana. Menangis sekeras mungkin.

"Aku tidak akan memintamu untuk keluar," itu adalah suara Nara dari balik pintu kamarku. "Tapi berjanjilah jangan melakukan hal bodoh seperti," ada jeda dan aku menunggu. "Bunuh diri," imbuhnya kemudian.

Dalam sela tangis yang sudah mulai mereda karena lelah, aku masih bisa mendengar Nara berceletoh di posisi yang Sama-pintu kamarku.

"Aku akan di sini menemanimu," ujar pria itu.

"Jadi?" Nara menaikkan alisnya saat menanti jawaban dariku, ah... Kupikir hanya wanita saja yang suka memaksa. Ternyata pria bernama Nara juga hobi sekali memaksa. Sialan!

"Aku tidak tertarik menemani datemu itu, akan seperti kambing congek kalau aku ikut!" aku mengerang. Yang benar saja, untuk apa Nara memintaku menemaninya berkenan? Itu amat menggelikan dan aku tidak tertarik untuk terlibat.

"Jangan terlalu serius," Nara merengkuh bahu dengan salah satu tangannya dan aku menggeliat. "Kita hanya akan pergi makan!"

Aku berdecak. "Aku tetap tidak tertarik dan sekarang, pergilah. Aku sibuk." Tutupku akan obrolan kami. Agar ia tau, aku tak ingin perdebatan ini berlanjut.

Aku yakin Nara masih tidak ingin menyerah. Terasa amat nyata bagaimana dia mengikutiku hingga dapur tempatku bekerja. Jika dia bukan bos di sini, ingin rasanya ku usir saja. Atau ku pecat saya. Dua gagasan itu amat menggiurkan saat ini.

"Berhenti mengikutiku 'bos'." Kutekan kata bos, karena aku mulai jengah. "Kalau kamu terus mengganggu, aku pastikan. Akan resign dari sini," aku menatapnya tajam sedangkan dia dengan santainya bersandar di meja dapur. Aku bisa mendengar kekehan Arjun dari arah belakangku, "Itu tidak lucu Arjun!!" Ku peringatkan dia karena sekarang, jengahku sudah berubah menjadi kesal.

Arjun mengangkat tangan tanda menyerah. Tapi, ketika sudah berada di jarak yang aman, dariku. Arjun justru berkomentar. "Dia mungkin tidak menyukai batang, bung.

Aku bahkan hampir 48 minggu mengajaknya berkencan selama setahun ini. Dan kau tau apa yang dia lakukan, Nara? Dia menolakku sebanyak 48 kali pula dan malah memilih pergi dengan Amara si gadis berbokong seksi itu."

Brak..

Tanpa sungkan aku melempar keranjang yang berisikan tomat dan beruntung tidak mengenai kepala Arjun. Tapi bersyukur mampu membuat kakinya terpinang, berteriak kesakitan sekaligus mengumpat dan aku puas.

Sementara itu Nara terbahak melihat aksiku. Oke, Arjun memang mengajakku berkencan, memang sering. Bukan sampai 48 kali. Apa dia gila? Aku yakin pria itu bisa mendapatkan lebih dari sepuluh gadis dalam satu malam. Jika dia mau. Dan apa yang ia katakan sangat berlebihan.

Arjun pria yang tampan, peranakan Hindia dan Jerman. Dia memiliki segala ketampanan pria. Hidung mancung, alis tebal, rahang tegas dengan taburan bulu halus yang menunjang ke seksiannya—itu kata Amara. Tapi aku tidak.

Tidak untuk saat ini, aku tak tertarik menjalin hubungan. Sedangkan di sisi lain, aku tidak ingin memberikan harapan apa pun pada pria mana pun.

Dan soal Amara. Bukan hal yang aneh ketika sesama wanita bersahabat kan?

Hanya saja, keterangan yang keluar dari mulut Arjun. Itu terasa menjijikkan.

Tidak suka batang katanya?

Aku masih normal!!!

"Jadi Nara, aku tetap pada pilihanku dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Jangan coba memaksaku, atau aku akan membuat batang tukang masakmu itu," aku menunjuk Arjun. "Tidak berfungsi lagi!"

"Tidak menyukai batang katanya? Yang benar saja," gerutuku sambil berjalan keluar dari area dapur.

Hari minggu terasa tenang, santai dan tak serumit hari biasanya. Apa lagi. Tidak ada Nara dan kekasihnya yang akan merecoki hari libur. Ah, mereka sudah asik dengan weekend and mereka sendiri.

Aku membersihkan rumah—yang kusewa dan membayarnya dari hasil gaji bulanan.

Sebenarnya Nara ingin aku tetap tinggal bersamanya tapi aku menolak mentah tawaran itu setelah tau pria itu mulai mendekati seorang gadis. Ah, aku tak berniat menjadi orang ketiga 'lagi' setelah bermasalah dengan William. Aku pula tak ingin di keningku terdapat cap bertuliskan pelakor. Aku lebih memilih hidup damai dan tenteram.

Setelah selesai dengan semua pekerjaanku. Aku memilih berendam. Ini yang paling kusukai di hari minggu, di rumah yang mungil ini, masih memiliki bath up untuk aku memanjakan diri.

Tidak perlu jauh-jauh keluar ke tempat umum, misalnya kolam renang. Karena sejujurnya, aku menghindari kemungkinan besar bertemu dengan William.

Alasan klise memang, tapi aku belum yakin dengan kesembuhan hatiku. Ketika menatapnya di surat kabar saja. Sudah membuatku berdebar—aku masih jatuh cinta padanya.

Benar-benar gagal move on kan?

Bagaimana tidak berdebar jika tau pria itu telah bercerai dengan istrinya. William resmi duda sekarang dan kesempatan besar bagiku jika memang masih menginginkannya.

Diam-diam aku mendengus, dari mana Pikiran itu datang? Masih menginginkan William, eh? Otak ku mulai mengejek.

Musik yang mengalir melalui ponsel pintarku membuat diriku di manjakan, terlebih air hangat seperti memiliki tangan-tangan yang memberi pijatan lembut dan aku terbuai.

Hingga rasa ngantuk seolah menyeretku dengan mudah dan alam mimpi bersiap membayangkan jika saja tidak ada suara gedoran keras di depan pintu rumahku yang dengan mudah mengganggu ritual mandi nan nikmat ini.

Pasti Nara!!! Sambil menggerutu sebal, aku meraih baju handuk lalu mengentakkan kaki keluar dari kamar mandi menuju pintu depan.

Mulutku sudah siap menyumpah pada pria itu dan dengan kesal pintu rumah berayun. "Aku sudah katakan jangan mengganggu—" aku menelan kembali gerutuanku dengan mata membulat sempurna, pria itu bukan Nara.

"Bagaimana kabarmu, Laras?" senyum miring William berkembang.

Dan saat itulah denyut jantungku kembali berulah.

mb



DUA PULUH SATU

Satu tahun yang lalu

William masih diam dalam posisi terlentang menatap langit-langit apartemennya padahal Laras sudah meninggalkannya sejak satu jam yang lalu.

Dirinya sudah kalah, ya. Perbuatannya yang brengsek barusan sudah cukup membuktikan betapa dirinya tidak pantas menjadi pemenang dan sekarang, apa lagi yang ia butuhkan?

Laras sudah pergi, bayi mereka juga sudah tiada.

Tidak ada lagi yang tersisa antara dirinya dan Laras selain kebencian gadis itu.

Tapi ia masih memiliki kesempatan mendapatkan lagi hati gadis itu. William yakin bahwa Larasati masih menyimpan cinta untuknya, terlihat bagaimana mata Laras menyorot penuh ketekatan diri bahwa dirinya baik-baik saja tanpa William. Tapi yang di liat William justru betapa besarnya cinta gadis itu padanya.

Iya, William cukup mempercayai hal itu saat ini dan akan memenangkan kembali hati Laras. Tapi setelah seluruh masalahnya selesai dengan Emillia...

Dan saat dirinya melempar semua berkas bukti segala kebohongan Emillia. Wanita itu tampak pias.

"Itu semua bukti terkait dokter sialanmu yang memalsukan dokumen tentang kehamilanmu," William memandang tajam pada Emillia.

Sungguh, tidak ada lagi cinta baginya untuk wanita itu selain kebencian yang mendalam. "Aku juga sudah mengirim buktinya kepada dokter yang notabennya juga sebagai selingkuhanmu," William mendengus jijik. "Jika kau tidak memudahkan perceraian kita. Bisa dipastikan kekasihmu itu, akan kehilangan karirnya sebagai dokter."

Emillia tidak mengatakan apa pun, wanita itu hanya menatap nanar berkas yang dilemparkan William padanya. Rautnya terlihat sedih yang dibuat-buat dan William tak ingin kembali tertipu oleh ular betina itu.

Pandangan William beralih pada kakek Emillia yang sejak tadi mengamati dirinya tanpa ekspresi. "Tepati janji anda sir, saya sudah berusaha memberikan yang terbaik pada cucu anda. Tapi jika saya sudah tidak nyaman dengan hubungan kami, maka saya akan kembalikan dia kepada anda," William sudah bersiap pergi ketika desisan Emillia menyetaknya.

"Pembunuh!" Kata itu menghentikan langkah William dari ruang kerja luas kakek Emillia. "Sekali pun kau mengurusku hingga selamanya. Tidak akan pernah bisa mengganti nyawa orang tuaku yang kau lenyapkan!!" jerit wanita itu. "Dan aku tidak menerima perceraian ini!!!"

Jika dulu William akan menunjukkan wajah bersalah dan tak berdaya, maka lain ceritanya dengan sekarang. William tidak akan lagi mempan dengan senjata yang selalu digunakan Emillia untuk memerasnya. Maka pria itu hanya tersenyum miring. "Orang tuamu meninggal karena kecelakaan Emm, tidak ada hubungannya denganku. Meskipun aku berada di tempat kejadian. Karena aku yang menyetir untuk mereka waktu itu," William menarik napas dalam. "Kecelakaan itu adalah takdir yang tidak bisa kita hindari. Aku berjanji menjagamu karena waktu itu ayahmu memohon agar aku menikahimu sebagai permintaan terakhirnya. Tapi aku tidak menginginkan pernikahan yang

hambar Emm. Aku butuh anak untuk bisa menyambung keturunanku—"

"Tapi aku bisa memberimu keturunan!"

"Dengan mengandung benih pria lain?" alis William terangkat mengejek.

"Itu semua bohong!!! Semua yang kamu beberkan bohong! Aku tidak pernah berhubungan dengan siapa pun!!" wanita itu mulai kalap.

"Benarkah?" lalu William mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya. Sebuah ponsel pintar lalu ia berkutat sebentar dengan benda itu sebelum suara erangan dan desahan, serta makian vulgar yang direkam secara jelas menunjukkan pemeran utamanya adalah Emillia. Namun pemeran prianya bukanlah William. Pria itu mengerutkan hidung jijik.

Sedangkan kakek Emillia hanya memijat pangkal hidungnya, terlihat menyerah dengan bukti yang dilemparkan William terhadap cucunya.

"Dari tanggal dalam rekaman tersebut, hal biadab yang kau lakukan jauh sebelum aku berhubungan dengan Laras," lalu pria itu mendesah. "Hubungan kita sudah tidak sehat Emm. Dan semua sudah berakhir. Bagiku kita!!!" William menatap Emillia tajam.

"GAME OVER."

Setelah kejadian itu William mulai memproses perceraianya. Namun, sepertinya Emillia masih alot dalam hal ini, wanita itu mengajukan banyak hal yang tak lazim seperti harta gono gini yang di tututkannya agar dipenuhi oleh William.

Tak tanggung-tanggung. Emillia ingin dirinya jatuh miskin saat itu juga!!! Hingga bulan berlalu begitu cepat dan ketika dirinya resmi bercerai. Laras justru menghilang bak ditelan bumi

Satu-satunya yang masih terhubung dengan Laras adalah koki itu. Nara, pria berwajah cantik itu adalah seorang koki di beberapa restoran dan cafe.

Maka dengan kesiapan diri, William mendatangi Nara.

"Mau apa kau kemari?" itu adalah sambutan dingin yang diterimanya begitu Nara mengijinkannya masuk ke ruang kerja. Ruang yang luas dengan beberapa rak buku. Lalu pandangan William jatuh pada bingkai foto yang terletak di meja kerja Nara.

"Itu kami ambil beberapa bulan lalu, sampai sekarang pun. Laras masih sama cantiknya," terang Nara, pada foto yang menarik perhatian William. Gadis itu tersenyum menghadap kamera dengan Nara di sisinya. Tapi, baik William maupun Nara tau, senyum yang terukir itu, bukanlah senyum yang lebar. Melainkan ada sisa kesedihan di dalamnya.

"Di mana dia sekarang?" tanya William tanpa mengalihkan pandangannya.

Jeda cukup lama hingga William menoleh, didapatinya tatapan sinis dari Nara. "Untuk apa kau menanyakannya lagi? Dia sudah lebih baik tanpamu."

"Tapi dia tidak bahagia tanpaku!!!"

Kalimat itu disambar dengan tawa Nara yang terbahak. Terselip nada ejekan sebelum pria itu mendesis. "Dia tidak butuh dirimu untuk bahagia, bajingan!!!"

"Aku memang bajingan. Tapi bajingan ini masih mencintai dia. Aku sudah bebas dari jerat apa pun. Maka biarkan aku kembali memenangkan hatinya. Kali ini aku berjanji tidak akan membuatnya terluka lagi." William menatap ke dalam mata Nara, menunjukkan betapa serius dirinya.

Hingga Nara menghela napas sebelum berujar, "Di Bogor. Dia mengurus cafeku di sana."

William mengganggu terima kasih, sebelum melangkah menuju pintu keluar ruang kerja Nara, "William!" panggilan itu menghentikan tangan William yang hampir memutar handle pintu.

Buggggg

Satu pukulan keras menghantam rahang William sekian detik dari dirinya yang menoleh menghadap Nara, pria itu terkejut dengan kesiap sekaligus umpatan, Nara menyeringai puas. "Sudah lama aku ingin menghadiahi ini padamu. Pria beruntung dan sayangnya amat brengsek yang tidak bergeser sedikit pun dari hati Laras," gumam Nara sebelum mengibaskan tangannya seolah mengusir.

Minggu pagi yang cerah mengiringi William mengendarai mobilnya menuju Bogor, kota yang selalu identik dengan hujan meskipun musim kemarau datang.

Setelah mendapatkan informasi tempat tinggal Laras, dirinya sungguh tidak ingin membuang waktu untuk bisa bertemu dengan gadisnya.

Setahun sudah cukup baginya berjauhan dengan gadis itu, William sudah tidak tahan lagi. Ia rindu.

Tapi begitu sampai di depan pintu rumah gadis itu. William justru ragu. Bahkan dirinya berdiam diri di dalam mobil dengan perasaan berkecamuk.

Turun tidak ya? Hanya itu pertanyaan yang bersarang di benaknya.

Bagaimana jika ditolak? Itu pertanyaan keduanya.

Lalu William mendesah pasrah. Bukankah sudah menjadi risikonya jika gadis itu menolak dirinya?

Gadis mana yang mau menerima pria yang sejauh hubungan mereka, pria itu hanya memberinya luka.

Tidak!!! Ini hanya salah paham! Begitu hibur William pada dirinya sendiri.

Lalu William menjambak rambutnya frustrasi menyadari bahwa ia bertanya dan menjawab pertanyaan itu sendiri seperti orang bodoh. Nyatanya ia tak keluar dari mobil meskipun sudah berada di depan pintu rumah Laras.

'Jangan seperti penguntit William. Keluar dan hadapi saja.'

Setelah mengembuskan napas kuat, William membuka pintu mobil dan berjalan menuju rumah Laras.

Rumah yang disewa Laras sangat sederhana. Namun tampak lumayan dengan hiasan tanaman di halaman mungil gadis itu. Pelan ia mengetuk pintu dengan dada berdebar hebat.

Ditunggunya sekian menit, si pemilik rumah tetap tak menunjukkan batang hidungnya.

Ia mengetuk lagi dan lagi dengan tak sabar sekaligus gugup.

Dan ketika pintu berayun terbuka. William tak tau harus bereaksi seperti apa saat mendapati wajah pucat Laras, seolah gadis itu baru saja melihat setan.

Reflek William menoleh ke balik tubuhnya sendiri. Mungkin saja memang ada setan yang mengikuti dirinya.

'Sialan!!! Dia pucat karena mendapati dirimu ada di depan pintu rumahnya, bodoh!!!' maki William dalam hati, dan mengumpati pikiran konyolnya...

"Hai," sapa William akhirnya. Karena bingung harus mengatakan apa, ketika sosok yang dirindukannya. Berdiri kaku bahkan pucat saat melihat dirinya.



DUA PULUH DUA

Setelah mengatakan haii, dan menanyakan kabarnya. Laras sungguh tidak tau harus menjawab apa. Pria yang sudah setahun tak dilihatnya, kini berdiri di depannya dengan wajah memerah dan rambut tak beraturan.

Laras hampir saja bergumam kalau pria itu sungguh sexy. Namun kalimat itu hanya bisa ia telan meski susah payah.

Mengingat pria itu terlihat sexy, Laras lalu melihat penampilannya. Ya salam.... Dirinya hanya berbalut baju handuk dengan bekas tetesan air yang mengalir turun dari rambutnya. Ini pemandangan yang memalukan. Lalu suara dehem William menyentak gadis itu.

"Bolehkah aku masuk?"

Jangan!!! Aku nggak siap kalau kamu masuk! Nanti kalau aku khilaf, bisa-bisa nerjang kamu Will. Nggak tau apa kalau aku ini kangen kamu.

"Laras?" ulang William dengan alis terangkat tinggi penuh tanya.

"Huh," itu adalah suara Laras untuk pertama kalinya.

"Apakah aku boleh masuk?" ulang pria itu.

"Ya—ya tentu saja, silahkan masuk," sial! Suaranya terdengar bergetar. "Tapi aku mau ganti baju dulu."

William mengangguk lalu mengambil duduk di kursi ruang tamu sampai Laras meninggalkannya masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian.

Atau juga menenangkan detak jantungnya yang tiba-tiba saja menggila hanya karena senyum lembut seorang William.

Secara spontan Laras membuka dan mengacak isi lemarnya, memilih dres apa yang cocok ia kenakan di depan William. Kening gadis itu berkerut 'Dress yang cocok untuk di kenakannya di depan William?' tidakkah ini konyol? Memangnya, apa yang akan terjadi jika dia tampil cantik di depan pria itu?

Mereka sudah berakhir bukan?

Lagi pula, sudah tidak ada sisa lagi antara dirinya dan William. Cinta? Ya mungkin dirinya masih mencintai pria itu tapi William belum tentu menyimpan rasa yang sama terhadap dirinya.

Saat ini, pria itu semakin matang dengan menyandang status duda setelah bercerai dengan istrinya.

Duda matang, mapan dan menantang! Wanita mana yang tidak akan meleleh jika melihat pria itu. Sedangkan Laras? Ah, dirinya tidak semenarik itu.

Maka dengan asal, Laras mengambil kaus oblong kebesaran miliknya dan hotpants. Jangan lupa, ia tak pernah menggunakan dalaman ketika berada di dalam rumah dan itu tidak berubah sekali pun ada William di ruang tamu, di dalam rumahnya.

Laras mengamati lagi penampilannya, kaus kedodoran dengan sebelah pundaknya yang terekpos tanpa bra, juga celana setelah paha yang menghiasi kulit mulusnya.

Rambut? Digigitnya bibir bawahnya, di ikat asal dan membiarkan sebagian jatuh menyentuh tengukunya.

'Bagus! Kau terlihat sexy dan menantang!' peduli setan jika William sesak napas nanti.

Akui saja Ras, kamu sengaja ingin menggoda pria yang masih kamu cintai itu kan?!

Pikiran itu mengganggunya, maka dilepasnya ikat rambut dan membiarkannya jatuh menjuntai, untuk menutupi bahunya yang terlihat.

William hampir saja tersedak air liurnya sendiri setelah melihat Laras keluar dari kamarnya.

Apa gadis itu sedang menggodanya?

Apa-apaan itu? Hotpants? William bahkan bisa melihat puting yang membayang dari kaos longgar Laras!

Dan William ingin mengumpat begitu mendapati seringai Laras.

Dasar gadis licik!!!

"Kau ingin minum sesuatu?" tanya Laras dengan sedikit desahan. Desahan!!! Haruskah William frustrasi sekarang? "Kopi, atau teh mungkin?"

Aku ingin kamu! Jerit William dalam hati tapi dirinya tidak mau menjadi brengsek! Cukup setahun lalu dirinya seperti seorang bajingan. Tidak untuk sekarang.

William menelan ludah dengan susah payah sebelum menjawab. "Air mineral saja, please." William memelas, sebenarnya bukan karena dirinya haus. Tapi William memohon agar Laras tidak terus menggodanya dengan bola mata bulat itu.

Jika boleh jujur, William lebih merasa lapar dari pada haus. Lapar ingin memakan gadis nakal itu karena melenggokkan bokongnya saat melangkah meninggalkan William menuju dapur.

Napas berat ia embuskan sebelum mendapati Laras kembali ke hadapannya dengan segelas air. "Kamu yakin tidak menginginkan minuman lain? Aku punya limun, atau minuman panas jika kamu butuh yang—"

"Tidak, ini saja sudah cukup. Aku tidak datang kemari hanya untuk basa basi membicarakan limun atau minuman

panasmu. Aku ingin kita bicara serius," diteguknya air dalam gelas hingga tandas, melalui ekor matanya. William bisa melihat Laras mengambil tempat duduk terjauh darinya.

William tau, gadis itu ingin menarik ulur dirinya. Menggoda dan menjauh dalam waktu yang bersamaan.

Rupanya setahun sudah mengubah banyak hal akan tingkah Laras, termasuk menggoda dirinya.

Larasati yang dikenalnya dulu, sangatlah pemalu. Berbanding terbalik dengan Laras yang saat ini tengah duduk, mengamati William dengan mata kucing yang Indah.

Sial! William bisa saja terangsang hanya dengan tatapan itu!

William meletakkan gelas kosongnya sebelum mendesis. "Jangan coba menggodaku gadis nakal. Atau kita tidak akan bicara dan malah hanya saling menerjang karena sejujurnya aku merindukanmu."

Pipi Laras memerah, matanya mengerjap beberapa kali sebelum menjawab. "Menggoda apa? Aku bahkan tidak melakukan apa pun. Selain melihatmu minum."

William menyeringai, saat menangkap nada gugup dari gadis itu. "Well, memakai kaus tanpa bra dan hotpants saat menemui tamu yang dulunya pernah beradu gairah di atas ranjang. Adalah tindakan menggoda. Karena aku bisa saja menerjangmu dan kita akan berakhir di ranjangmu 'Seperti dulu'."

"Itu tidak akan terjadi!" meskipun napas Laras nampak tertahan, William yakin apa yang keluar dari bibir gadis itu pasti tak sesuai dengan apa yang ada di hatinya.

William tampak tenang dan mulai menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, merasa dirinya sudah menemukan titik lemah gadisnya. Juga merasa sudah menemukan apa yang ia cari. Maka saatnya dirinya bicara pada intinya.

"Sungguh dear? Kamu tidak ingin kita berakhir di ranjangmu? Tapi napas berat yang keluar dari bibirmu menunjukkan betapa ingin kamu melakukan itu denganku," William tak henti menggoda Laras hingga semburat merah kembali merambati pipi polos Laras.

Pria itu terkekeh. "Aku ingin kita kembali seperti dulu."

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan memaksa!"

Laras tampak mendengus. "Aku yakin dengan status dudamu itu, pasti akan banyak gadis yang mengantri untuk kamu dijadikan kekasih. Kenapa harus—"

"Karena hanya kamu yang aku inginkan," sambar William ketus.

"Aku tidak seperti mereka yang mendekati—"

"Aku tidak peduli dengan mereka!"

"Tapi aku peduli! Aku tidak bisa bersaing dengan—"

"Demi Tuhan, Laras! Aku bahkan tidak memintamu untuk bersaing dengan siapa pun. Bahkan saat dengan Emillia sekali pun!" William gusar dan untuk ke sekian kalinya ia mematahkan kalimat Laras yang sudah jelas ia ketahui apa kelanjutannya.

"Saat dengan Emillia dulu, aku memintamu menunggu. Bukan bersaing," lalu William mengeluarkan sebuah map yang sejak tadi disimpannya di dalam jas. "Itu adalah bukti semua kebohongan Emillia. Jika kamu menganggap masih meragukan ketulusan cintaku."

Laras tampak terkesiap seperti tak percaya apa yang dilemparkan William, tatapan tak percaya ditujukan pada William.

"Aku sengaja menyiapkan ini agar kita tidak lagi salah paham. Aku ingin memulai semua denganmu dari awal."

Laras bersenandung lirih saat dirinya bekerja. Membantu di dapur dengan menyiapkan bahan makanan yang akan disajikan untuk makan siang dan makan malam.

Arjun bersiul. "Wah, suasana hati nona kita sepertinya sangat baik saat ini." Kelakar pria berhidung mancung itu.

Sementara Amara terkekeh di belakang pria itu. "Dia juga menggunakan perona pipi yang berlebihan."

"Itu bukan perona pipi. Itu pasti ada hubungannya dengan pria yang mendatangi Laras kemarin pagi." Kali ini Nara entah datang dari mana ikut menimpali guyonan mereka atau lebih tepatnya menggoda Laras.

Laras tidak banyak bicara, hanya menghentikan segala aktifitasnya sebelum bersedekap dan memandang Nara penuh perhatian. "Dan kita perlu bicara pria sipit!"

Setelah mengatakan itu Laras langsung meninggalkan semua orang yang ada di dapur menuju ruangan kerja Nara. Di sana ia menunggu Nara masuk sebelum keduanya beradu tatapan hanya dengan suasana yang mencekam.

"Apakah kamu yang memberi tahu alamatku pada William?" tuduh Laras pada intinya. Dirinya tidak memiliki pelaku lain selain Nara. Karena hanya pria itu yang tau dirinya tinggal di Bogor.

"Sebenarnya hanya memberitahu kalau kamu ada di Bogor. Aku lumayan terkejut dia bisa tau alamatmu hanya kurang dari tiga hari," pria itu menjawab enteng.

Demi setan belang! Laras belum siap dan sangat tidak siap bertemu dengan William. Tapi pria itu datang menawarkan cinta dan begitu manis menunjukkan keseriusannya.

Mau tak mau Laras luluh juga. Dirinya juga masih mencintai pria itu! Hanya saja, ia tak ingin membuat ini menjadi mudah. William harus berjuang mendapatkannya.

"Wajahmu memerah, apakah terjadi sesuatu?"

Laras membuang muka, menutupi panas yang menjalari pipinya. Tapi ia tau, Nara tidak bisa Laras tipu. "William ingin hubungan kami kembali."

Nara diam dan memandangnya tanpa bersuara. "Apakah aku harus menerimanya?"

"Kamu bahagia bertemu dengan dia lagi?"

Laras kembali membuang muka, ia tak ingin mengakui bahwa dirinya sangat bahagia. "Ini sebenarnya bukan tentang aku bahagia atau tidak. Tapi—"

"Percayai saja apa yang menurutmu benar Laras. Aku senang jika kamu bahagia. Percayalah. Kamu seperti singa yang baru saja beranak selama setahun ini. Galak dan tak tersentuh. Aku akan memeluk William jika dia berhasil menjinakkanmu."

Itu adalah lelucon garing Nara. Tapi Laras yakin, pria itu memang menginginkan kebahagiaannya.

Maka jika biasanya dirinya akan mendebat Nara karena mengatainya seperti singa. Kali ini Laras justru berhambur memeluk orang yang sudah ia anggap seperti abangnya.

"Bagaimana jika aku patah hati lagi?"

Elusan lembut di rambutnya membuat Laras merasa nyaman. "Maka, aku akan membantumu bangkit lagi," di urai oleh Nara pelukan mereka. "Mungkin juga akan menghadiahi William sebuah tendangan tepat di kejantanan pria itu,"

Keduanya tertawa. "Aku masih belum menerimanya," lalu Laras menyeringai dibalas cengiran Nara. "Aku ingin membuatnya tidak mudah mendapatkanku."



DUA PULUH TIGA

Aku baru saja keluar dari cafe setelah tempat itu tutup jam sepuluh malam. Yang lain sudah pergi lebih dulu dan meninggalkanku.

Ini hal yang biasa, aku lebih suka berlama-lama di cafe ini. Entah, aku suka sekali baunya.

Namun yang tidak biasa adalah, saat aku sampai di pinggir jalan. Siap memesan taksi online, aku mendapati William duduk di cap mobilnya sambil menghisap rokok, aku tidak bisa menahan kerutan di dahi ku melihat itu.

Bukan, bukan karena William duduk di cup mobilnya. Tapi pria itu merokok?

"Kamu merokok Will?" Lidahku tidak bisa tidak melontarkan pertanyaan itu.

"Oh, kamu sudah bersiap pulang?" William membuang sisa rokoknya yang masih banyak hingga aku mengangkat alis tinggi. Pertanyaannya belum dijawabnya. Lalu ia terkekeh. "Hanya sesekali ketika jenuh."

"Dan sedang apa kamu di sini?"

"Ingin mengajakmu makan malam," sahut William santai.

"Makan malam? Di jam 10 malam?" Alisku semakin tinggi terangkat.

Lalu ia tampak menggaruk tengkuknya. "Hanya ingin menghabiskan waktu sebentar saja. Bersamamu."

Aku terdiam, ini jelas bukan pembicaraan yang biasa. Maksudku, pria dan wanita? Pernah memiliki hubungan,

saling merindu? Suasana malam yang dingin? Dan ingin menghabiskan waktu bersama? Alarm waspadaku hidup.

"Pulang saja Will, ini sudah malam," sungguh aku tidak bermaksud berpikiran buruk terhadapnya. Tapi aku tidak memiliki bayangan lain selain ranjang. Demi apa? Jika aku menerimanya sekarang. Kami akan berakhir di tempat tidur. Sedangkan aku belum memberikan jawaban apa pun padanya.

"Tapi kamu belum memberikan jawabanmu kemarin," ujarnya sedikit memelas.

Aku sudah menjawabnya Will, tapi dalam hati. "Apakah jawaban itu sungguh penting hingga kamu datang malam-malam begini?"

"Tentu saja!" Serunya. "Aku tidak bisa tidur memikirkan ini. Memikirkan kamu kembali dalam pelukanku, memikirkan kita memulai semua dari awal, memikirkan kita menikah—"

Wajahnya memerah membayangkan menjadi istri William. "Iya."

"Apa!!"

"Iya, aku mau."

"Mau apa?"

Kali ini aku mendongak menatap matanya lebih dalam. "Aku mau memulai semua dari awal, aku mau kembali dalam pelukanmu dan aku mau meni—" William memelukku seketika hingga aku terlonjak dalam pelukannya.

Segera menoleh ke kanan dan ke kiri takut jika ada yang melihat kami. Demi Tuhan!!! Kami di pinggir jalan.

"Will, kita sedang ada di pinggir jalan!" Erangku.

"Kumohon, biarkan begini." William masih dengan memelukku, menggeser posisinya dari depan mobil menuju samping. Hingga menyandarkannya di body mobil dan mengungkung ku di sana.

Pelukan kami terlepas dan kabut itu terlihat. Siapa pun itu akan mengenali sorot William.

Ada mendamba, ada rindu dan gairah di sana. Mata kami masih saling mengunci ketika bibir William menyambar bibirku, lembut dan manis. Penuh pemujaan, lalu tengukku diraihnya. Hingga ciuman kami semakin dalam.

Saling menyentuh dan meraba. Tangan William berkeliaran di mana-mana. Aku terbakar oleh tangannya yang panas.

Dan saat itu aku sadar. Kalau aku sudah kalah. Kalah dengan niat awalku juga sama mendambanya seperti dirinya.

Entah bagaimana ceritanya, kami sudah saling begelung di jok belakang mobil William. Di tempat sempit itu kami masih berciuman seperti saling meleburkan diri masing-masing.

Ciuman William merambat ke rahangku dan aku melenguh, dia memberi gigitan kecil di sana dan kuyakini akan membekas setelahnya.

Mataku membulat ketika kancing demi kancingku dibukanya. "Tunggu!! Kamu tidak berencana menyetubuhiku di mobilmu kan? Demi Tuhan Will, setidaknya. Bawa aku ke hotel atau apa pun itu di tempat yang layak!!! Bukan di jok belakang mobilmu dan di pinggir jalan!"

Aku dengar dia menggeram, lalu William menoleh dari balik punggungnya, kemudian kami saling menatap. Dan disaat itulah aku bisa melihat juga membaca, ide gila macam apa yang ada di dalam kepala William.

Sekilas iklan (siapkan tisu)

Baru saja pintu cafe dikunci dari dalam oleh Laras, tubuhnya sudah ditarik kuat hingga dirinya membentur

tembok. William menciumnya dengan tegas hingga pekikan gadis itu teredam di dalam mulutnya.

Dari cahaya minim di dalam cafe, William melucuti pakaian Laras. "Astaga!!! Will, sabarlah sedikit. Maksudku di dalam ruangan bukan juga di dalam cafe ini. Kita butuh tepat lebih pri—ahhh... Ohhhh, astaga!!! Ya ya ya Will di situ," erang Laras begitu merasakan kuluman bibir William di salah satu putingnya.

"Ruang kerja Nara!!! Please sekarang!!! Jangan di sini yang di setiap sudutnya terdapat CCTV!!!"

"Ya Tuhan!!! Ras, bisakah kita lebih cepat. Aku sungguh mendambakanmu." Rajuk William sambil terus mengikuti Laras menuju ruang kerja Nara.

Seluruh kancing baju Laras sudah terbuka semua. Bahkan salah satu payudaranya keluar dari cup bra ketika keduanya masuk ke dalam ruangan Nara.

"Kamar! Nara memiliki ruang pribadi untuk dia beristirahat," ujar Laras, biarlah besok Nara mengamuk padanya karena lancang memasuki area pribadi pria itu.

Toh Nara juga sering mengurung kekasihnya di dalam kamar itu.

Apa salahnya kalau sekarang Laras, mmmm 'Meminjam properti pria itu, toh nanti akan ia rapikan lagi dan Nara tidak akan menyadarinya.'

Laras membimbing di depan sedangkan William sibuk melucuti pakaiannya sendiri hingga menyisakan bokser satu-satunya pelindung senjata jantannya.

Ketika sampai di kamar tidak terlalu besar namun rapi milik Nara, William segera menerjang Laras dengan ciuman tanpa ampun hingga keduanya jatuh ke atas tempat tidur. Laras hampir kehabisan napas jika William tidak berhenti saat itu juga. "Sial Ras, aku benar-benar kalap!" Erang William dan itu dibenarkan oleh Laras.

"Yah, memang. Kamu memang kalap, lihat ini," tangan Laras menyentuh gundukan di balik pelapis terakhir William hingga pria itu mendesis. "Dia sangat keras dan menantang," Laras menjilat bibirnya hingga basah dan itu membuat William mengeluarkan dengusan.

"Aku tidak bisa berhenti kau tau, aku sangat merindukanmu," geram William sebelum mengulum bibir Laras dan disambut oleh gadis itu.

Sementara tangan William dengan terampil melepas setiap helai baju Laras, ciuman pria itu turun ke pusar dan berhenti di sana. Sedikit lama lidahnya memutari pusaran itu.

"Oh, Will!!" Laras melengkungkan tubuhnya saat lidah itu terus turun semakin mendekati pusat tubuhnya.

Di selubung hangatnya tempat di mana bernaung senjata William yang perkasa.

"Astaga!!!" Laras memekik saat sapuan pertama singgah pada benda sebesar biji kacang dalam inti dirinya, dan semakin mengerang begitu lidah dan bibir itu mengecap lebih dalam dan mengaduk isi diri Laras.

Reflek pahanya menjepit kepala William dan menggelinjang.

Getaran itu datang dengan cepat. "Yahh... Benar Will, benar. Di sana. Astaga!!! Aku, aku... Aku mendapat... Oh!!!" Laras meledak dan William kembali naik ke atas menatap dirinya yang terengah karena orgasme pertamanya.

Pria itu menyeringai, bibirnya penuh dengan cairan putih kental milik Laras dengan tersenyum puas. "Sekarang giliranku sayang."

Bles....

Laras menjerit, merasakan sedikit ngilu dan sesak di area sensitifnya. Sedangkan William mengumpat sekaligus menengadahkan menikmati remasan dan pijitan selubung Laras yang melingkupinya. "Oh, shit!!! Ini ketat sekali."

Laras berdehem. "Juga sangat penuh."

"Persetan Laras, aku tidak bisa pelan."

William segera menimba segala kebutuhannya dan Laras mengimbangi. Keduanya mendesah saling bersautan satu sama lain.

Laras mengetatkan cengkraman kakinya di pinggul William saat dirinya akan kembali mendapatkan pelepasannya. "Astaga aku akan kembali sampai Will!!!!" Pekik Laras dengan tangan yang menggapai rambut William sekaligus menjambaknya.

William menggeram di sela cumbuannya di atas puting Laras. "Aku juga tidak bisa bertahan lebih lama!" Sahut pria itu dengan menambah kecepatan pompaannya.

Keduanya melenguh begitu mendapatkan apa yang mereka cari dengan tubuh saling mengejang, Laras menancapkan kukunya di kepala William sedangkan pria itu menggigit gemas bahu Laras.

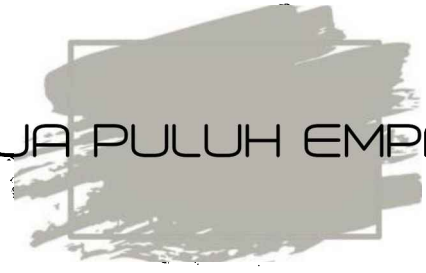
Pelepasan maha dahsyat itu membuat keduanya terengah, William ambruk di atas tubuh Laras dan keduanya terdiam.

Saling menikmati euforia percintaan yang luar biasa, hingga hening melingkupi keduanya.

Laras sadar, William baru saja menembaknya dengan benih pria itu karena William sama sekali tidak menggunakan pengaman. Hingga sekelumit rasa takut merasuki dirinya. Bagaimana jika ia hamil? Astaga! Kenapa baru sekarang Laras? Laras merutuki dirinya sendiri.

"Ini luar biasa," gumam William, sebelum menoleh dan menemukan tatapan Laras yang sendu, pria itu miring dengan menyangga kepalanya dengan satu tangannya. "Menikahlah denganku Larasati."

Mata Laras mengerjap beberapa kali seperti bingung dan tidak percaya.



DUA PULUH EMPAT

Bisa kurasakan bahwa ada yang terus menatapku dari belakang. Bahkan, seperti ada laser di mata pria itu seolah ingin melubangi kepalaku dan melihat isinya.

Aku masih tidak peduli, sibuk dengan pekerjaanku.

Diam-diam aku memikirkan kejadian semalam. Apa ada yang aku lupakan? Misalnya meninggalkan bekas cairan kami atau apa pun itu? terakhir yang kuingat. Aku sudah membereskan apa pun yang ditinggalkan oleh percintaan kami? Antara yakin dan tidak juga sih. Ah, tidak mungkin. Aku sudah membersihkan semuanya bahkan tidak meninggalkan jejak apa pun.

Seprei kamar Nara juga sudah kuganti.

"Jadi, apakah ada sesuatu yang perlu kau ceritakan padaku?"

"Huh?" Aku sedikit salah tingkah saat di tembak oleh Nara. Sial! Aku tidak boleh gugup "A-apa ma-maksudmu?" Oh, tidak! Aku tergegap. Aku sama sekali tidak menoleh padanya—bertahan membelakanginya.

"Kamar santaiku tercium bau percintaan yang panas." Kekeh pria itu. "Meski seprei sudah diganti dan pelakunya tidak meninggalkan jejak. Tetap saja bau percintaan itu tercium olehku. Kau tau Ras? Itu kamar yang ku tempati lebih dari 4 tahun."

Skak mat.

Wajahku memanas. "Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan," aku masih berusaha mengelak dari tuduhannya. Apa lagi, tatapan Arjun penuh ejek padaku. Aku memberikan lirikan tajam padanya.

Awat kau!!!

"Mungkin orang lain yang menempatnya, aku tak percaya itu Larasati. Bukankah dia tidak menyukai batang?" Kelakar Arjun sama sekali tidak lucu.

Sialan pria itu, tidakkah pria itu tau kalau aku 1000% normal. Semalam buktinya! Tapi aku tidak perlu repot-repot menjelaskan apa pun pada pria berhidung panjang itu.

Aku tidak berani membayangkan wajahku seperti apa saat ini. Pasti sudah memerah.

Sudahlah ya, tertangkap kering ini. Sudah ketahuan masa pula. Untuk apa juga aku harus mengelak. Maka dengan segala kendali diri, juga menarik napas dalam. Aku menatap kedua pelaku pengeroyokan akan diriku, ini mereka masa yang sedang membullyku bukan?

Ku ubah wajahku sedatar mungkin. Namun setelah tatapanku bersirobak dengan mata Nara, ada seringai di sana. Yang sialnya. Membuat wajahku kembali memanas.

"Kalian tidak ada kesibukan lain?" Desisku tajam, sekaligus mengalihkan topik.

Arjun pura-pura memilih bahan makanan, sedangkan Nara masih bertahan di posisinya dengan bersedekap, menatapku menantang.

Aku merasa di hakimi.

"Apa yang kau inginkan?"

Nara memberi isyarat agar kami bicara di ruangannya.

"Kami kembali, atau mungkin akan segera menikah," ujarku begitu pintu ruang kerja Nara ditutup olehnya.

"Kau yakin?"

"Apa yang membuatku tidak yakin? Kami bersama. Dia tidak terikat— tunggu dulu!!" Wajahku berubah puas. "Dia tidak mungkin menipuku dengan memberikan berkas palsu akan statusnya yang duda, bukan?!"

"Tentu saja bukan itu yang kumaksud!" Nara menyela. "Yang aku tanyakan, kamu yakin akan bahagia bersama dia?"

Wajahku berubah mendung. "Menurutmu aku tak pantas untuknya?"

Nara menggeleng. "Bukan, bukan tak pantas. Tapi kurasa kau terlalu baik untuknya."

Kali ini aku berdecak, "Aku justru beruntung karena mendapatkannya, kenapa pula aku tidak bahagia bersama dengannya?"

"Sudah kukatakan. Jangan selalu memandang rendah dirimu. Kau cukup berharga hingga tidak boleh ada yang menyakitimu sekali pun itu pria yang kau cintai." Nara memang tidak suka aku rendah diri.

Lalu aku mengangguk.

Nara tersenyum serupa seringai. "Aku bisa melihat betapa bahagianya dirimu ketika tadi pagi membuka pintu ruang kerjaku. Aku bisa mencium aroma—auuuuhhh." Nara memekik karena aku mencubitnya.

"Aku berjanji akan membahagiakan dia," serbu William tanpa diundang masuk ke ruang kerja Nara, "Dan maaf. Semalam kami menggunakan kamar istirahatmu untuk sedikit meluapkan kebahagiaan."

Wajahku tidak bisa lebih merah lagi dari sekarang. Aku cemberut sekaligus kesal. Tidak adakah yang bisa mereka bahas selain kejadian semalam?

"Kau membuat pipinya memerah bung," goda Nara.

Aku memberinya pelototan maut.

Hidupku terasa sempurna. Persiapan pernikahan, dibantu oleh kekasih Nara. Sepertinya dia yang paling antusias, Almira sungguh menyanggupi mengurus pernikahanku dan William.

Hingga aku hanya perlu duduk dengan manis dan menikmati hariku sebagai calon pengantin.

Tapi Larasati tetaplah Laras yang memang tidak menyukai segala yang berbentuk persiapan pranikah. Jadilah aku memilih tetap bekerja.

"Kamu ingin konsep yang seperti apa?" Tanya Almira suatu hari, di ruang kerja Nara.

Aku berpikir sejenak. "Rasanya modern saja. Atau yang simple dan tidak terlalu repot. Aku suka yang sederhana."

"Jangan yang sederhana!" Hardiknya. "Kau kan menikah hanya sekali, masa mau yang sederhana. Harus yang mewah. Bukankah calon suamimu pria kaya?" Dia mengedipkan salah satu matanya.

Begitulah obrolan kami setiap kali bertemu. Aku juga tidak bisa mengelak dari ini.

Ini langkah besar yang kuambil, ah bukan. Yang benar adalah langkah yang kami ambil. Aku dan William langkah besar kami berdua.

William jarang sekali menemuiku. Jadi, ketika kami bersama. Rasanya aku tidak pernah keluar dari kungkungannya.

"Uggggh," aku melenguh setiap kali lidah William menjentik di putingku. Rasanya seperti banyak aliran listrik bertegangan tinggi menyengatku.

Geli dan nikmat, tapi juga nyeri.

"Oh, Will. Iya, di sana!!! Astaga!! Sakit! Jangan tambahkan jarimu lagi," aku meracau hampir gila karena jari William mengaduk inti diriku.

Satu hingga dua jari memenuhi liang ku dan aku tidak bisa menahan erangan ketika puncak itu datang. Aku menjerit parau serta menghentak bokongku beberapa kali sebelum melemas.

"Aku selalu menikmati saat seperti ini kau tau? Rasamu selalu nikmat," William menjilati jemarinya penuh nikmat seolah cairanku adalah lelehan es krim.

Napasku tertahan ketika William mulai memposisikan dirinya. Perlu kalian tau, sekali pun aku sudah sering ia jajah. Tapi rasanya masih seperti pertama kali, menegangkan, penuh dan sesak.

"Enggghhhh," lenguhan kami lolos begitu inti diri kami menyatu.

William terengah, aku menengadahkan.

Salah jika ingin berkata ini tidak nikmat. Bahkan ketika William mulai mengayun bokong seksinya, aku masih meremas bahunya menahan jerit yang ingin lolos setiap kali miliknya dan milikku bergesekan. Aku tidak tahan. Dan. "Astaga!!! Will!!!" Aku lepas lagi. Untuk yang kedua kalinya.

William menumbukku lebih cepat dan keras. Ia menggali apa pun yang ingin ia dapatkan dari persetubuhan kami.

Dan ketika ia meraih pelepasannya. Aku pun turut serta untuk yang ketiga kalinya.

Di dapur semua orang meledekku, biasa saja. Mereka selalu mengolokku setiap kali menemukan satu saja tanda kepemilikan di leherku.

"Aku jadi penasaran. Seberapa panas seorang William itu," ujar Amara yang notabenenya adalah bertugas sebagai pelayan sekaligus kasir dia ikut ke dapur hanya untuk ambil bagian memberiku ejekan.

Aku mendengar. "Dia hanya milikku. Kau perlu tau itu dan sebentar lagi. Kami akan menikah!" Aku menegaskan

kalau William memang milikku, tapi terdengar seperti wanita yang cemburu!

Semburan tawa Arjun membuatku memicing. "Aku tidak menyangka kalau kau juga suka dengan batang. Kupikir tidak," cemoohnya.

Belum reda obrolan kami tiba-tiba di luar kafe terdengar begitu ricuh. Seorang pelayan menerobos masuk ke dapur dengan wajah ketakutan. "Ada apa?" Tanyaku ikut panik.

"Seorang wanita meneriakkan nama Laras dan membuat keributan."

Tak menunggu waktu lama, kami keluar dan mendapati kafe dalam keadaan tak beraturan. Kursi-kursi berserakan, para pengunjung berdiri di pojokan ketakutan karena si pembuat onar mengacungkan senjata berapi pada mereka.

Dalam keadaan seperti ini, Nara tidak ada di tempat. Sedang satu-satunya laki-laki hanya Arjun.

Pria itu mengevakuasi para tamu agar keluar dari tempat tak aman ini, sedangkan yang lain menghubungi Nara juga polisi.

Ketika suasana tak sama sekali terkendali.

Disanalah aku melihatnya, Emillia. Berdiri tetap modis tapi dengan rambut yang tidak beraturan. Nampak buruk dengan lingkaran mata menghiasi wajahnya.

"Keparat!!!" Ia menerjangku ketika aku belum siap. Bahkan masih mencerna situasi.

Ia mendudukiku dan mengacungkan senjatanya tepat di kepalaku. Seketika itu juga darah seolah surut dari wajahku, aku tidak tau harus berbuat apa. Terlalu terkejut dengan segala kejadian yang ada.

"Kau keparat sialan!!! Kau merebut suamiku!!! Dasar jalang Sialan!!! Aku akan membunuhmu!!!"



DUA PULUH LIMA

"Dooooooooorrrrrr."

Seluruh orang di dalam kafe yang notabenenya adalah para pelayan dan koki masak terkesiap begitu juga Laras.

Bahkan Nara yang baru datang dengan wajah panik juga kehilangan napasnya.

Laras menjerit histeris sedangkan Emillia tertawa terbahak. "Apa kau takut mati sialan?!" Ejeknya. Laras tidak menjawab, ia hanya mengangguk samar.

Suara letupan senjata itu hanya keluar dari mulut Emillia, wanita gila itu menekan semakin dalam senjata yang ia todongkan pada Laras. "Emm," ia nampak berpikir. "Bagaimana jika kita melakukan sebuah permainan?" Lalu Em membuka dan mengeluarkan peluru dari dalam pistolnya kemudian hanya menyisakan satu peluru saja.

Laras dan seluruh orang di ruangan itu menahan napas, entah permainan apa yang di tawarkan oleh Em. Bukanlah permainan yang menyenangkan.

"Kau lihat? Di dalam sini hanya ada satu peluru, kita coba cari tau seberapa beruntung dirimu. Pertama aku atau meledakkan kepalaku lebih dulu—jika memang peluru itu menembus kepalaku maka aku akan mati dan permainan berakhir. Tapi jika aku beruntung. Aku serahkan senjata ini padamu, lalu tembak kepalamu. Begitu sebaliknya, jika kau beruntung maka permainan akan diteruskan sampai satu

peluru yang sengaja ku sisakan, menembus kepala salah satu dari kita dan permainan berakhir."

Diam-diam Laras berdoa, semoga saja peluru itu menembus kepala Emillia. Terdengar jahat memang. Tapi dirinya belum sempat merasa bahagia dengan William. Sedangkan wanita gila yang sedang duduk di atas perutnya ini sudah sangat puas hidup bersama mantan suaminya itu.

Dan jika William sampai terlepas dari genggaman Emillia, itu salah wanita itu sendiri.

Emillia menarik pelatuk pistol lalu mengarahkan moncongnya ke kepalanya sendiri, satu tarikan napas bahkan mungkin di ruangan itu semua orang menahan napas mereka.

Lalu ketika panel ditekan, tidak terjadi sesuatu, lalu Em kembali tertawa riang, tawa Medusa yang khas. "Kau lihat? Betapa beruntungnya aku, akan tetap seperti ini keberuntunganku, memang seperti ini. Memiliki hak atas William, karir yang bagus. Juga memiliki banyak pria yang mengagumiku," Em memberi pelototan pada Laras. "Sebelum kamu mengacaukan segalanya. Sekarang giliranmu," di serahkannya senjata api itu pada Laras.

Tangan gadis itu bergetar saat menerima benda tersebut. Seumur hidupnya ia tak pernah menyentuh senjata api. Ya Tuhan!!! Apakah saat ini akhir hidupnya? Apakah dirinya tidak akan bisa menikmati bahagia bersama William?

Air mata masih mengalir dari matanya ketika ia menarik pelatuk dan mengarahkan benda itu ke kepalanya. Matanya terpejam. 'Selamat tinggal Will,' gumamnya dalam hati.

William mengumpati kemacetan kota Jakarta ketika dirinya dalam keadaan genting!! Sialan! Jakarta Bogor bukanlah jarak yang dekat. Dia butuh dua jam perjalanan,

sedangkan saat akan menuju pintu tol keadaan kendaraan begitu semrawut.

Dalam kondisi macam ini, ingatan William terseret pada saat ia terlibat rapat serius dengan para bawahannya. Ponselnya berdering dengan nama Nara di sana.

'Hallo,' dan kening pria itu mengernyit ketika mendengar keriuhan di seberang sana 'Apa yang terjadi?' tanya William.

'Cepatlah ke sini! Mantan istrimu membuat keributan dan menodongkan senjata ke arah Laras!!!' teriak Nara penuh kepanikan.

William perlu mencerna kata-kata Nara beberapa detik sebelum mengumpat dan mengakhiri rapat secara sepihak.

Pria itu melesat jauh keluar kantor menuju lantai parkir dan memacu kendaraannya.

Pikirannya kalut, dia takut terjadi sesuatu dengan Laras.

Jadi ketika ia lolos dari kemacetan dan memasuki pintu tol. Ia menginjak gas mobilnya kuat-kuat seperti orang kesetanan.

Oh, ini mimpi buruk ketika semua persiapan pernikahan sudah di depan mata. Kenapa masih saja ada halangan? William mengusap wajahnya lelah. Sungguh berjalan sendiri di altar tanpa Laras di sisinya tidak pernah masuk dalam imajinasinya.

William mati-matian mengenyahkan segala pikiran gila itu segala Emillia yang berusaha membunuh calon istrinya.

Ya William yakin seribu persen kalau wanita itu memang gila. Apa urusan Emillia dengan hidupnya yang sekarang?

Diam-diam William menyesali kenapa dulu ia menikahi wanita Psycho itu!!!

Keluar dari pintu tol, William menggeram karena tiba-tiba ada kucing melintas hingga ia harus menekan rem dan membuat mobilnya berdecit, bunyi ban yang beradu dengan aspal.

la menepikan mobilnya saat ada telpon masuk dan dari Nara lagi, batin William was-was. Jangan sampai terjadi sesuatu yang buruk 'Ya?'

'Kau di mana? Cepatlah!!!' seru pria itu hingga William harus menjauhkan ponselnya dari telinga 'Mereka sedang melakukan permainan konyol yang melibatkan nyawa keduanya! Cepatlah Will! Aku sedang menghubungi polisi tapi mereka tidak juga kunjung datang!!!'

Suara Nara terdengar frustrasi!

Tak sempat William menarik napas apa lagi mengembuskannya secara santai ketika kepanikan terjadi ketika Nara menghubunginya. Ia tak sempat berpikir apa pun ketika nyawa kekasihnya sedang di pertaruhkan.

'Aku akan segera tiba,' jawab William, setelah itu ia kembali menyalakan mesin mobil dan menginjak gas.

Klek...

Bunyi senjata api yang di tembakkan namun tidak mengeluarkan pelurunya, Laras bernapas lega, disusul embusan napas lega dari sekitar. Semua orang masih tidak ada yang berani mendekati dua orang yang masih memperlakukan nyawa keduanya itu.

Posisi Laras sungguh tidak menguntungkan ketika tubuhnya masih di duduki oleh Emillia, demi Tuhan! Saat ini bahkan punggungnya sudah sangat kebas.

Tepuk tangan keras dan tawa Em, menyentak Laras kembali. "Aku semakin suka permainan ini," wanita sinting itu menyeringai. Sungguh Laras membatin. Wanita itu bukan hanya gila tapi juga sinting. Jiwanya sakit.

"Apakah menurutmu tembakan ketiga ini akan mengeluarkan timah panasnya?" Laras kaku, dirinya tidak bisa berpikir hal lain selain selamat itu saja! Lalu bisa-bisanya Em menanyakan hal semacam ini ketika nyawa mereka

berdua sama-sama terancam oleh kegilaan Em sendiri!
"Jawab aku wanita jalang!!!"

Kering, tenggorokan Laras kering atau mungkin dirinya mulai dehidrasi karena terus mengeluarkan keringat dingin. Maka ketika bentakan Em mengudara, dirinya hanya bisa menggeleng.

"Itu artinya, tembakan ke empat saat tiba giliranmu peluru itu akan menembus kepalamu begitu?"

Menggeleng lagi, Laras tidak bisa membayangkan kepalanya terburai oleh sebuah tembakan!

Emillia berdecak. "Ah, kau ini. Tidak sama sekali konsisten! Jadi tembakan ke berapa yang menurutmu ada pelurunya?" Laras masih tak bersuara hanya bisa menggeleng, lalu dengan tidak sabar direbutnya pistol yang masih berada di tangan Laras dan menekannya kembali pada pelipis wanita itu. "Aku memintamu menjawabnya. Bukan membisu seperti orang gagu seperti ini!" Desis Em di wajah Laras.

"Aku—aku," Laras berusaha mencangkul suaranya meski serak. "Aku tidak tau," bisiknya.

Sedangkan di sudut lain Nara dan Arjun saling melempar tatapan, seolah mereka bicara melalui sorot mata 'Aku berencana kita sergap wanita itu,' melalui bahasa isyarat yang ia kirim pada Arjun.

'Kita? Apa maksudmu kau dan aku?'

'Tentu saja, siapa lagi?'

Arjun menggeleng 'Aku belum menikah bung! Yang benar saja kau ingin mengantar nyawa pada wanita bersenjata, sedangkan kita menggunakan tangan kosong?' Arjun melotot.

Nara mengirim tinjauan dari jauh, 'Sungguh orang India blasteran ini tidak bisa di andalkan.'

Klek...

Bunyi senjata yang di tembakkan namun belum memuntahkan pelurunya, Semua orang terkesiap termasuk juga Nara dan Arjun yang masih berdebat antara menyergap atau tidak.

"See Bitch? Aku kembali beruntung," Em tersenyum culas. "Sekarang giliranmu, tapi kali ini aku yang akan melakukannya untukmu," Emillia menarik pelatuk lalu siap menembak.

Laras sudah pasrah, jika memang ini akhir hidupnya maka baiklah. Ia akan merelakan William asal pria itu bahagia.

"Kau ingin berhitung lebih dulu wanita nakal?" Laras tidak menjawab, yang dilakukannya hanya memejamkan mata. "Tidak usah tegang," dielusny pipi wanita itu sebelum semakin menekan pistol di pelipis Laras.

"Satu!"

Semua orang berdoa semoga polisi segera datang.

"Dua!"

Semua pegawai Nara menjerit histeris hingga membuat ketakutan Laras menjadi berkali lipat meningkat.

Dan tepat di kehitungan ketiga, seseorang menyerbu masuk dan menerjang Emillia.

Emillia yang tidak siap sekaligus terkejut jatuh terjerebab di lantai oleh terjangan William yang baru saja datang.

Laras sudah berhasil diselamatkan. Kini giliran William yang sedang bergumul dengan Emillia di lantai dengan wanita itu masih memegang senjata api.

"Berhenti mengganggu hidupku wanita sialan!!" Maki William. "Kau sudah bukan siapa-siapaku! Kau tak lebih dari masa laluku!!!" Marah William masih terus berguling di atas lantai dengan Emillia.

Lalu bunyi tembakan menghentikan segalanya. Bukan dari rombongan polisi berompi yang baru saja datang. Tapi

dari William dan Emilia, entah peluru itu menembus siapa dari keduanya yang masih sama-sama tak bergerak.

Suasana mendadak hening, sebelum jeritan Laras menggema.

"WILLIAM!!"

nb



DUA PULUH ENAM

Laras bisa melihat pria itu berdiri di altar gagah dengan setelah jas warna putih. Sementara dirinya sendiri menggunakan gaun yang indah.

Gaun itu berwarna gading sederhana namun elegan, seperti perancang dan alam memang menyiapkannya untuk gadis itu.

Tubuhnya anggun berbalut pakaian pengantin, suasana yang meriah, pesta kebun, banyak orang berdatangan, semua tampak sempurna. Tidak salah ia dibantu oleh Almira—kekasih Nara. Gadis itu selalu tau apa yang ia inginkan.

Laras berjalan di sisi Nara selaku pengganti orang tuanya yang sudah meninggal, pria itu tampak wibawa menggandengnya dan menyerahkan pada William.

Suasana haru, bahagia, tak terelakkan. Semua hadirin yang hadir berurai air mata melihat pengantin mengucapkan janji suci.

Tapi, tepat saat Laras akan mengucapkan sumpah setianya.

William memanggil, dengan suara yang sangat keras. Lalu dada pria itu berdarah, semakin lama semakin banyak.

Baju putihnya berubah merah, kericuhan itu, sirine itu, Laras mendadak mengalami serangan panik, sulit bernapas. Seluruh tubuhnya lemas. Semua orang berlarian, sebagian ada yang menjerit, sebagian lagi ada yang mendekati William.

Laras tidak bisa melakukan apa pun, tubuhnya tak bisa ia gerakkan. Tarikan napas yang dalam membuktikan kalau dirinya semakin sulit merengkuh oksigen.

Lalu darah dimana-mana. Darah dari William yang masih terkapar, ini seperti mimpi buruk. Ini memang mimpi! Ya Tuhan! Laras ingin bangun. Bangunkan dirinya.

Berkeringat? Atau air mata? Ia tidak bisa membedakan basah di wajahnya keringat atau air mata. Tapi jika keduanya kenapa berwarna merah?

Astaga!!! Bukan William yang tertembak, tapi dirinya. Perutnya berdarah. Bagaikan pancuran air darah itu terus mengalir dari sana!!!

Udara semakin tipis, oksigen habis, tubuhnya kebas. Tak lama setelah itu dirinya limbung, semua orang menghampirinya. Meneriakkan namanya, tapi Laras hanya menatap langit gereja. Dirinya tidak bisa merasakan apa pun bahkan sakit dari luka tembak yang ia dapatkan.

Darah menggenang, hampir menenggelamkannya. Iya, dirinya akan tenggelam oleh lautan darah!! Ya Tuhan! Tolong aku! Jerit Laras dalam hati.

Laras terbangun dengan keringat mengucur di wajahnya. Suasana ini, bau ini. Ia berada di rumah sakit. Terakhir yang ia ingat adalah William tertembak.

William tertembak? Astaga!!!

Ia menutup mulut dengan menoleh ke kiri lalu kekanan. "Nara?!" Teriaknya tapi tenggorokannya terasa kering. Hingga yang keluar hanya serupa desisan.

Ia mencoba menggali lagi suaranya tapi tidak bisa. Apa yang terjadi dengan dirinya saat ini?

"Laras?" Itu bukan suara Nara tapi Almira, wanita cantik itu baru masuk, "Astaga! Laras?!" Serunya antara hari dan tidak percaya. "Kamu bangun."

Laras hanya mengganggu, sementara Nara terbangun karena seruan kaget Almira. Pria itu mengusap mata lalu membulat ketika melihat Laras sadar.

"Air," gumam Laras.

"Apa?" Almira tampak bingung dengan suara serak dan tak jelas Laras.

"Haus."

"Oh, baiklah." Almira segera mengambil minum dan memberikannya pada Laras. Disaat yang sama Nara mendekat.

"Apa yang terjadi? William? Aku kenapa?" Laras mencoba menggerakkan anggota tubuhnya yang terasa kaku.

Pertanyaan beruntun yang di semburkan Laras membuat Nara dan Almira sama-sama mengerjap, lalu Nara berdehem.

"Kamu pingsan setelah melihat William tertembak."

"Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja kan?" Sambar Laras bahkan sebelum Nara selesai menjelaskan.

Lalu Nara duduk di sisi terdekat Laras. Menggenggam tangan gadis itu. "Di sini justru kamu yang tidak baik-baik saja."

Kening Laras mengernyit. "Maksud kamu?"

Nara tampak menghela napas panjang. "William tertembak. Tapi organ vitalnya tidak ada yang terluka. Itu hanya peluru yang menyerempet perutnya. Di sini yang mengkhawatirkan justru kamu."

"Aku kenapa? Aku baik-baik saja? Ada apa denganku?" Laras berusaha apa maksud Nara. Tapi dirinya masih tidak mengerti.

"Setelah melihat William tertembak, kamu jatuh pingsan dan dinyatakan koma. Dokter bilang ini shock hebat. Kamu terbaring di sini hampir satu bulan bahkan saat ini William sudah kembali pulih meski dirinya masih dirawat. Dan bagian

yang paling sulit kami ceritakan adalah," Nara menatap mata Laras. "Kamu kembali keguguran."

Petir seperti baru saja menyambarnya, dirinya keguguran lagi? Kali ini justru Laras sendiri belum tau kalau tengah mengandung benih William—lagi? Ya Tuhan!! Rencana hidup macam apa yang engkau berikan padaku? Ratapnya dalam diam.

Air mata terjatuh di pipinya secara perlahan, ia tak bisa merasakan apa pun selain sesak di dadanya. "Apakah William tau?"

Nara dan Almira saling berpandangan. "Kurasa tidak. Kami belum memberitahunya pria itu juga butuh istirahat." Lalu Nara semakin menggenggam tangan Laras. "Dia sudah memaksa ingin menemuimu, dokter tidak mengijinkan, sebagai gantinya. Aku berjanji untuk menjagamu."

"Biarkan aku sendiri yang datang padanya," lalu Laras menatap Nara. "Bisakah kamu membantuku untuk menemuinya?"

"Tentu, jika kamu tidak keberatan dengan kursi roda?" Nara tersenyum tulus.

Kamar rawat William tak jauh dari kamar rawat Laras, pria itu terbaring dengan perut dibebat. Almira membukakan pintu untuk Nara yang mendorong kursi roda Laras. "Dia sudah hampir pulih," bisik Nara. "Dua hari lagi mungkin sudah boleh pulang."

"Lukanya?"

"Sudah lebih baik." Jawab Nara. "Nanti dokter akan menjelaskan."

Dengan bibir bergetar. "Emillia?"

Hening sejenak, sebelum embusan napas kasar keluar dari bibir Nara. "Wanita itu di penjara. Tapi entah apa yang

terjadi karena seminggu kemudian ia ditemukan mati bunuh diri."

"Baguslah kalau begitu," tiba-tiba saja Laras bergumam. "Wanita itu pantas mati." Desisnya.

"Kamu ingin aku tinggalkan atau bagaimana?"

"Tinggalkan saja," Laras mencoba berdiri dengan kedua kakinya. Sedikit limbung dirinya mendekati William. Pria itu tampak pulas bahkan tidak terganggu sedikit pun dengan obrolan Laras dan Nara barusan.

Laras masih terfokus pada wajah berjenggot itu, William tampak lebih tampan dari yang ia ingat. Apakah karena rambut halus ini? Dielusinya dagu pria itu.

"Kami keluar dulu," bisik Almira sambil memberikan elusan kecil di bahu Laras. Gadis itu hanya mengangguk.

Setelah mendengar pintu ditutup. Laras kembali fokus pada William. Alis pria itu tebal, hidungnya juga mancung. Memiliki kulit coklat yang eksotis. Meskipun wajahnya sedikit tirus dari yang terakhir Laras lihat.

Lalu tatapan mata sendunya lari pada bebatan di perut William. Apakah masih sakit? Dengan tangan gemetar ia mendaratkan jemarinya di sana. Pelan dan ringan seringan bulu.

"Aku tidak apa-apa," gumam suara dari atas, "Sentuh saja. Itu tidak sakit."

Laras tersentak kaget, tapi dirinya masih tidak mau menatap William.

Tangan William tiba-tiba menyentuh tangan Laras, gadis itu masih menunduk. "Tidakkah ingin menatapku? Aku merindukanmu."

Perlahan Laras mendongak. Air matanya kembali tumpah. "Maafkan aku," bisiknya, Laras tidak berani membayangkan seperti apa reaksi William jika tau anaknya.

Buah cinta mereka telah tiada—lagi, "Maafkan aku Will," ratap gadis itu.

"Apa maksudmu?"

Laras menggeleng. "Bayi kita," gadis itu menutup wajahnya dan semakin tergugu. "Bayi kita tiada lagi. Aku kehilangan bayiku lagi Will."

Hening, tidak ada tanggapan. Laras masih menangis dan tidak bergerak untuk membuka tangannya yang masih bertahan menutup wajah, William juga terdiam.

"Mau ikut bergabung bersamaku?"

Laras yang kebingungan, langsung mendongak sekaligus melepas tangannya dari wajah, William tersenyum lembut sebelum menggeser tubuhnya. "Aku ingin memelukmu."

Mata berair Laras membulat. "Tidak!" Serunya lalu menggeleng. "Bagaimana dengan lukamu? Aku tidak ingin membuatnya semakin parah."

William terkekeh. "Percayalah. Aku baik-baik saja," lalu pria itu menepuk sisi kosong di sebelahnya. "Kemarilah."

Ragu, Laras naik ke tempat tidur, lalu masuk dalam rengkuhan William. Pelukan hangat, degup jantung, serta elusan tangan pria itu mengirim kenyamanan.

Mereka diam dalam posisi ini cukup lama, saling meresapi dan hanyut dalam pikiran masing-masing.

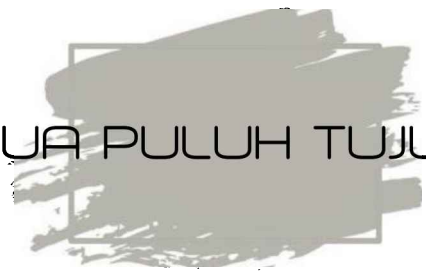
"Mau bercinta?"

"Apa??!" Laras mendongak, Matanya kembali membola. Lebih dari pada terkejut. Yang benar saja. Bercinta? Di atas ranjang rumah sakit? Bahkan tangis Laras belum juga reda! Adakah pria lain yang lebih gila dari pada William? "Kamu serius? Bagaimana dengan lukamu? Perutmu?" Gerutu Laras.

William hanya terkekeh. "Selama kamu bersedia bekerja sedikit lebih keras. Misal di atasku," bisik William erotis dan mampu membuat Laras memerah.

Gadis itu bahkan melupakan sejenak dukanya. Dan semua kesedihan itu melebur begitu ia menaikkan baju pasien, melepaskan celana dalamnya lalu menyatukan tubuh bersama dengan William.

nb



DUA PULUH TUJUH

Laras memandangi William. Dirinya kini sudah resmi menjadi Larasati Louis. Istri William. Dan ini bukan mimpi.

Bukan mimpi buruk yang ia alami dua bulan lalu, bukan darah dipakaikan pria yang saat ini ia peluk, bukan pula genangan cairan merah berbau besi di depan matanya, bukan juga jeritan kengerian.

Ini nyata. Suaminya sedang berdansa dengannya saat ini. Ya Tuhan! Laras tidak bisa untuk tidak menangis haru ketika janji suci mereka ucapkan tadi pagi. semua berjalan tanpa hambatan dan sangat sakral.

Sebenarnya Laras tidak keberatan dengan resepsi, atau tidak juga tak apa-apa. Tapi Almira sudah bekerja keras untuk ini. Laras tak ingin mengecewakan gadis baik itu.

Saat sesi dansa dilakukan. Hanya pengantin saja yang nampak saling memberi tatapan memuja.

"Kamu tau, aku sangat ingin segera menyelesaikan semua acara sialan ini dan menikmati hidangan ku sendiri di kamar pengantin kita," bisik William.

Laras tersipu, meski mereka sudah sering mengalami malam yang panas. Tapi setiap ucapan cabul William, selalu mampu membuat pipi gadis itu memanas.

Dipukulnya ringan bahu pria itu. "Jangan konyol, atau kita akan terhenti di tengah jalan seperti tadi sore."

Ingatan Laras terseret pada acara setelah ucap janji suci mereka pagi tadi. Laras sudah disibukkan dengan berbagai

prosesi hingga sore menjelang dan dirinya harus siap-siap menyambut resepsi jam tujuh malam. Tiba-tiba saja William menyergapnya yang saat itu masih memakai gaun tidur karena akan di make up.

Mereka terlibat hasrat yang panas hingga keduanya terbakar. Jika bukan karena Almira yang menggedor kamar tempat Laras akan dirias. Sudah pasti dirinya dan William akan melewatkan sesi pertama malam pengantin mereka.

Lalu tawa rendah William mengagetkan Laras dari lamunannya. "Kita bisa mencobanya di suatu tempat yang sepi? Apa kamu ingin?"

Laras mengerjapkan matanya, guna menyaring semua tawaran William yang terdengar cukup gila. "Memangnya di mana tempat yang menurutmu sepi?" Laras memandang seisi ballroom yang ramai oleh tamu undangan, Lalu ia berdehem. Sungguh gadis itu tidak menampik betapa ia juga penasaran dengan tawaran gila itu. "Para tamu bisa saja mencari kita Will."

"Persetan dengan itu, setengah jam cukup untuk kita memulai sesi pertama. Apa kau setuju?"

Dengan mengangguk. Maka Laras sudah benar-benar gila karena menuruti pria itu, mengikuti ke mana pria itu menariknya, membawanya membelah kerumunan tanpa disadari siapa pun.

Dan ketika menatap sebuah pintu bertuliskan (tangga darurat) Laras sungguh yakin kalau William benar-benar gila.

Untung saja gaun yang dikenakan Laras tidak terlalu menyulitkan mereka. Ketika tangan William membelai dan meremas payudaranya sedangkan bagian bawah Laras di belah oleh pria itu. Keduanya melenguh.

Ini sungguh memacu adrenalin. Di tangga darurat yang siapa saja bisa masuk, dengan posisi berdiri mereka bercinta.

William menumbuknya dari belakang. Tanpa melepas pakaian, jemari William cukup menyelip di kemben bagian dada Laras untuk bisa menemukan puting gadis itu dan memilikinya.

"Oh, astaga Will. Ini gila," erang Laras tak hentinya mendesis di setiap tekanan kejantanan William.

Pria itu terkekeh dari arah belakang. "Lain kali kita bisa mencobanya di ruang terbuka. Mungkin akan seru. Kita bisa menyebutnya petualangan cinta, hah... Hah..." Gumam William di antara desah nikmat yang ia rasakan akibat remasan surga Laras di bawah sana, "Kamu masih saja rapat untukku sayang."

Laras tersenyum. Sebenarnya dirinya bisa kembali rasa perawan adalah berkat bantuan ramuan ajaib yang Almira dapatkan dari tukang jamu. Tidak lupa ia juga berolah raga.

Jadi jika William puas dengan ini, maka tak sia-sia Laras menenggak jamu pahit itu.

"Oh, Will. Iya... Ya... Ya," desahnya saat tangan William yang satu terulur ke depan dan mengusap klitorisnya. Semua terasa membakar ketika desakan memaksanya mengejang.

"Oh, kamu semakin sempit sayangku."

"Ya, terus Will, lebih keras aku akan segera sampai," lalu dipercepatnya tumbukan William hingga keduanya bergetar dan semburan lahar panas keluar dari keduanya.

William mengambil sapu tangan dengan napas terengah, dibersihkannya lelehan cairan miliknya dan Laras di paha wanita itu, ya Laras sudah bukan lagi gadis. Tapi wanitanya.

Dikecup lembut bibir belahan jiwanya sebelum sama-sama merapihkan diri lalu kembali ke pesta seolah tidak terjadi apa pun.

Pesta usai tepat jam 23.00 termasuk juga party untuk para jomblo yang belum menikah, teman-teman William.

Laras lebih memilih undur diri dan pergi ke kamarnya lebih dulu sedangkan William masih menemani sebagian temannya yang masih tersisa, kamar pengantin dihias dengan begitu indah, lilin beraroma terapi berada di setiap sudut ruangan. Kelopak bunga mawar merah terhampar di lantai dan yang berwarna putih memenuhi tempat tidur.

Wanita itu menelusuri menggunakan jarinya di setiap sudut, belum lagi Jacuzzi yang diletakkan jadi satu ruangan dengan kamar tidur didesign menghadap gemerlap gedung bertingkat di luar sana melalui kaca besar.

Laras bisa membayangkan dirinya berendam dengan remang lampu yang romantis di kamar mewah ini, sambil menatap gemerlap lampu kota. Pasti menakjubkan.

Tanpa menunggu lama, Laras langsung menelanjangi diri lalu memasuki bak air hangat itu. Demi apa? Rasanya begitu nyaman. Kakinya yang awalnya begitu pegal, berangsur lemas menenangkan dan menyenangkan. Semua ototnya yang tegang mengendur secara perlahan.

Suasana tenang, air hangat, aroma terapi dengan tubuh yang mulai relax. Hingga kantuk menyeretnya masuk ke alam mimpi.

Dalam setengah tidur, ia tidak menyadari seseorang masuk ke dalam kamar. Seseorang itu juga ikut menelanjangi diri dan bergabung bersamanya.

Pria itu memberi pijatan ringan di bahu Laras setelah lebih dulu menggeser posisi hingga Laras bisa duduk di antara kedua pahanya dan bersandar di bahunya. "Apakah rasanya nyaman?"

"Hemmm," hanya itu yang Laras gumamkan masih dengan mata terpejam.

Pijatan merambat turun hingga ke dada Laras, meremas lembut di sana. Lalu memilin putingnya. Dari gumaman menjadi lenguhan. Laras mendesis di setiap sentuhan tangan

William. Tak butuh ia membuka mata karena Laras sudah sangat hafal aroma serta sentuhan prianya.

Telapak tangan William turun ke bawah sana, lalu jarinya membuat gerakan memutar di selubung hangat Laras. Baru di pintu masuknya. Namun Laras menyambut dengan cara mengangkat bokongnya serta tangan meraih tengkuk William.

Wanita itu mendesis sekaligus mengerang. Membelai dan memutar lalu menggelitik klitoris. Laras tak kuasa menahan getaran yang kirim William.

Hingga, saat William menggeser sedikit posisi membuat Laras duduk memunggunya, Milik pria itu dalam sekali sentak langsung memenuhi surga nikmat Laras. Keduanya mengerang.

Lalu dengan gerakan erotis, Laras memutar pinggulnya hingga membuat milik William di dalam sana mengaduk dan menyentuh inti diri Laras. Tak butuh waktu lama bagi keduanya meraih pelepasan.

Ketika saat itu tiba, tubuh Laras bergetar lalu menghentak kuat sebelum melemas.

Keduanya terdiam sejenak menikmati pelepasan yang baru dirasakan. Masih dalam posisi yang sama, benda keras William juga masih berada dalam Laras. Tidak berniat melepas. Masih pula memungguni William.

Dengan susah payah tanpa melepas penyatuan mereka, William membawa Laras ke bilik pancuran. Alhasil wanita itu harus semakin berpegang kuat pada tengkuk William agar tidak terjatuh.

Hal itu membuat dada Laras semakin membusung, dan William dengan leluasa meremas juga memilin putingnya, menjerit dengan jari sehingga Laras tidak juga berhenti memekik, mengerang dan mendesis.

Sedangkan di bawah sana. Milik William kembali mengembung. Sambil menyalakan pancuran. Tanpa

melepaskan benda di bawah sana. William kembali menumbuk Laras dari belakang, kepalanya menunduk demi bisa memberikan hisapan kecil di sepanjang bahu Laras. Menarik kepala wanita itu agar menoleh ke belakang, lalu lidah mereka saling beradu. Menghisap kuat bibir bawah Laras kemudian mengigit kecil di sana.

Kepala William menunduk lebih rendah, menangkap salah satu putingnya Laras lalu mengulumnya. Laras tidak kuasa menahan semua serangan beruntun itu, pelepasan datang menerjangnya kuat-kuat hingga ia merintih dan lemas seketika.

William hampir sampai, disangganya tubuh lemas Laras kemudian ia menumbuk lebih cepat meraih kepuasannya sendiri.

Laras bahkan tertidur di mana ia sudah lupa. Terakhir yang ia ingat, di bawah pancuran bilik kamar mandi. Dirinya digempur William hingga pelepasan hebat sebelum tertidur dan lupa semuanya.

Saat bangun, ia sudah berada di ranjang dengan pria itu di sisinya, mendengkur halus. Hari masih petang, mungkin dini hari, entahlah. Kelelahan hari pernikahan sekaligus bercinta tiga round di malam yang sama sungguh menguras energi hingga membuat Laras lapar.

Makan malam romantis yang disediakan pihak hotel pun, pasti sudah dingin. Tak apa, dari pada ia lapar.

Maka dengan hati-hati Laras bangun dari tidur dan menuju meja makan dengan tubuh masih telanjang bulat.

Seperti orang kesetanan dimakannya semua hidangan termasuk pula milik William, setelah meminum jus tiba-tiba saja sebuah lengan kokoh melingkar di perutnya.

Jangan lupa, tubuh si pemeluk juga sama telanjangnya seperti Laras, senjata pria itu keras hingga menekan bokong bawah Laras. Astaga! Prianya kembali bergairah.

"Apakah istriku kelaparan?" Tanya William dari atas kepala Laras.

Kemudian wanita itu mendengus. "Seorang pria membuatku kerja rodi beberapa jam lalu."

Tawa rendah William terdengar. "Lalu apakah wanitaku ini sudah siap bekerja rodi lagi?" Goda pria itu.

Tanpa sadar Laras merapatkan pahanya. Geli tiba-tiba saja terasa ketika tawaran nakal William terdengar di telinganya.

Tidak perlu menunggu aba-aba, tubuh Laras melayang dalam gendongan William. Dengan perlahan pria itu menurunkan Laras di atas tempat tidur yang masih dipenuhi kelopak bunga mawar.

Sudah tidak seindah tadi karena bekas ditiduri. Tapi, wangi ruangan pengantin ini masih sama.

Perlahan, meskipun William tidak pernah kasar, tapi kali ini pria itu memperlakukan Laras dengan memuja. Penuh perasaan bagaimana bibir itu mengulum bibir Laras, lalu menuruni rahangnya, memberi hisapan kecil dan meninggalkan bekas kemerahan di sana.

Lalu bagaimana bibir itu mengulum puting Laras secara bergantian, atau bagaimana batang itu memasuki Laras dengan lembut, hingga setiap rongga di dalam sana tersentuh olehnya.

Laras gila, William lebih gila lagi. Hingga matahari mengintip malu, percintaan mereka belum berakhir. Di antara pelepasan entah yang ke berapa. William berbisik. "I love you."

Dengan lelah dan mata mengantuk, Laras menjawab. "Love you too."



EKTRA PART I

Wanita hamil dengan perut besar itu berjalan gelisah di teras rumah, menanti seseorang yang ia utus membeli sesuatu untuk memenuhi rasa ngidamnya. William berdecak. "Sudah kukatakan, lebih baik aku yang belikan. Kalau kamu meminta Nara yang belikan. Pasti seperti ini. Lama."

"Tapi aku maunya Nara yang beli."

William mendengus. "Yang kamu kandung itu anak Nara atau anak aku?"

Mengabaikan pertanyaan William, Laras justru lebih fokus melongok ke luar pagar rumah yang sudah ia tinggali bersama sang suami, sebelum memekik girang karena Nara melambatkan petai pesannya.

"Wow kau berhasil!" Serunya.

"Yup, petai dengan isi lima buah setiap ruasnya,"

"Wah..." Laras bertepuk tangan menyambut Nara yang baru saja menaiki undakan tangga dan berdiri di depannya, ditubruknya tubuh tinggi itu sambil berjinjit dan memberi kecupan di pipi pria itu... Nara menyeringai saat mendengar dengusan William. "Kamu selalu hebat," puji Laras yang langsung menyambar petai dan membawanya masuk, tidak peduli wajah masam sang suami.

Nara menepuk bahu William. "Aku heran, kenapa wanita hamil itu lebih suka menyiksamu dengan ngidamnya. Padahal yang menghamilinya adalah aku," gerutu William.

"Mungkin karena aku adalah koki kesayangannya," Nara menjawab bangga.

"Aku juga bisa memasak untuknya."

"Masakanmu tidak seenak buatanku."

"Sialan!" Umpat William sebelum keduanya tergelak. "Jadi, kau dapatkan di mana makanan bau itu?"

Alis Nara terangkat. "Apakah aku perlu menjawabnya?"

Ya, William bukan tidak tahu siapa Nara. Pria itu bisa mengerahkan seluruh orangnya hanya untuk mencari keinginan ngidam Laras sekali pun itu aneh.

Seperti saat ini, Laras mendadak menghubungi Nara di pagi buta dan merengek ingin makan petai. Tapi harus terdiri dari lima buah di setiap lanjutannya. Jika tidak lima, maka wanita berperut besar itu akan menggerutu sepanjang hari.

Atau mungkin kemarin, Laras minta mangga tapi harus yang mengkal, belum terlalu matang juga tidak mentah. Harus yang seperti apel bentuknya.

Atau beberapa hari lalu, dia menginginkan rujak manis, tapi yang jual haruslah botak.

Nara dibuatnya lari sana-sini karena yang di inginkan Larasati, si istri William itu hanyalah Nara yang melaksanakan tugas agung itu.

Jadi jika besok ada keinginan Laras yang ajaib. Maka Nara sudah lebih dari siap karena pria itu telah terbiasa.

"Ah... Oh, astaga Will. Ya... Ya..." Desah Laras saat sapuan lidah William mengorek inti dirinya.

Perutnya yang besar tidak mengurangi keinginannya untuk bercinta. Bahkan lebih sering padahal usia kehamilan Laras sudah masuk usia delapan bulan.

Sambil terus meremas seprei di bawahnya, bokong Laras terangkat tinggi saat setiap titik sensitif dari inti tubuhnya di ubrak abrik oleh lidah, bibir dan gigi William.

Menggunakan gigi pria itu menggigit klitoris Laras dan membuat istrinya itu menegang sekaligus menjerit nikmat.

Lidah William menekan masuk ke dalam diri terdalam Laras sebelum bergerak liar di sana. Laras tidak mampu menahan gejolak yang terus menerjangnya hingga pelepasan itu menyerang, hanya dengan permainan lidah William.

Sebenarnya William sedikit was-was akan kehamilan istrinya. Mengingat betapa wanita itu sangat agresif ketika hamil, tapi Laras tidak pernah tidak membuat William kalang kabut dengan segala godaannya.

"Aku ingin melakukannya di balkon."

"Huh?" Tatapan melongo William belum reda ketika Laras yang sudah bertelanjang, bangkit dari tempat tidur dan keluar ke balkon sambil menggoyangkan bokongnya yang padat.

William meneguk liurnya, si perut besar itu sungguh menggoda. Jadi dengan tubuh yang sama telanjangnya, William menyusul istrinya ke arah balkon.

Angin dingin langsung menyerbunya. "Di luar terlalu dingin. Kamu yakin ingin di sini?"

Tangan Laras terlentang di sandaran pagar balkon. Satu kakinya terangkat sejajar dengan salah satu tangannya. Dengan posisi macam itu, membuat sesuatu di bawah sana sedikit terbuka dan William semakin gemas dibuatnya. "Bukankah sangat menggairahkan, ditemani bintang dan bulan lalu udara malam kemudian kita bercinta?" Kerling nakal Laras menatap William.

Pria itu mendekat, membelai sisi wajah Laras. Mengecup bibir manis yang selalu menjadi candunya. "Bukan itu sayang. Aku mengkhawatirkan kesehatanmu dan kehamilanmu."

"Aku baik-baik saja dan bayi kita menyukai ini," Laras langsung meraup bibir William dan mencium suaminya

dengan ganas. Udara malam yang dingin cepat berubah panas seiring ciuman yang semakin. Liar.

Batang tegang itu, menggosok pusat kenikmatan Laras. Keduanya mendesis sebelum mengerang secara bersamaan begitu lubang Laras terbelah oleh senjata ajaib William yang perlahan tertelan semakin dalam.

Gerakan lambat teratur membuat semakin panas suasana. Atau William akan menarik keluar miliknya secara perlahan dan menekan masuk dengan cepat hingga membuat Laras memekik, merintih, kadang bahkan meremas kuat pegangan pagar balkon.

William meremas serta menekan maju bokong Laras agar milik mereka menyatu lebih dalam tanpa harus menghimpit perut besar istrinya. Lalu tempo tumbukan ditambah oleh pria itu hingga keduanya mendesis, mendesah, dan mengerang.

Saat sedang dalam tempo cepat, dengan gesekan dua alat kelamin yang semakin intens. Jempol William menggosok klitoris, benda sebesar biji kacang di antara kewanitaan Laras dan wanita itu memekik sebelum menggigit bahu William tanda pelepasan menerjangnya.

William yang merasakan kedutan dari dalam diri Laras. Merasa semakin diremas dan tak lama kemudian. Ia menyusul Laras sampai pada puncak yang tadi sempat mereka daki bersama.

Perut besar dan siap menanti kelahiran anak, percintaan yang hebat, suami yang pengertian, Nara yang sudah seperti kakak, semuanya terasa sempurna bagi Laras.

Di rumah minimalis yang dibangun atas keinginan wanita itu, kini hidupnya dan calon keluarga kecilnya tinggal dengan bahagia. Apa lagi yang kurang?

Elusan tangan William di punggung telanjangnya, membuat wanita hamil itu merasa nyaman. Hampir saja ia tertidur, tapi ada sesuatu yang ingin Laras tanyakan pada William.

Mendongak dan mengelus jambang pria itu, hingga menarik perhatian. William mengernyit. "Ada apa? Apakah ada yang sakit?"

Laras menggeleng. "Bukankah dulu kamu pernah berjanji akan menceritakan awal mula kamu menikahi Emillia?"

Dahi William semakin berkerut. "Dan apakah itu masih penting bagimu?"

Laras berpikir sejenak, pentingkah ini baginya? Lalu bahunya mengedik. "Entahlah, kupikir kamu sudah berjanji dan bukankah ketika kamu berjanji maka harus menepatinya?"

William mengangguk. "Kamu benar," lalu tatapan matanya menerawang. Mencoba membawa dirinya mundur ke kisah di mana dirinya dan keluarga Louis bisa berhubungan.

Keluarga Louis berteman akrab dengan keluarga Anggara—Kakek Emillia sahabat baik kakek William. hingga secara otomatis, papa William dan papa Emillia berteman dekat pula.

Dari sanalah, William dan Emillia akhirnya dijodohkan, tapi William menolak. Tentu saja! Dirinya masih kuliah. Cinta bukanlah mayoritas utamanya. Tapi, kejadian naas itu datang. Papa William—David dan papa Emillia—Morgan. Memutuskan untuk pulang bersama karena kedua baru saja hadir dalam pertemuan bisnis. kebetulan, ibu Emillia—Malika berada di mall tak jauh dari kantor yang mereka datang, ikut serta dalam mobil yang sama. Dalam perjalanan. Papa David mendapatkan telpon dari William, minta dijemput karena mobilnya mogok.

Lalu tabrakan beruntun itu terjadi tepat di depan William, banyak korban berjatuhan. Termasuk kedua orang tua Emillia dan papa William. Emillia hancur, mamanya—Sasya juga hancur. William terpuruk, dia merasa bersalah. Terlebih, mobil kedua orang tuanya meledak di hadapannya.

Dari sanalah janji untuk menjaga Emillia hingga menikahinya terjadi. Mereka baik-baik saja, sampai anak menjadi momok pertengkaran keduanya. Apa lagi, sang mama sudah mulai menuntut cucu setelah sekian tahun diam dengan hubungan pernikahan William dan Emillia.

Laras masih mendengarkan cerita William sambil terus mengelus dagu berambut milik William, Laras ingat Sasya, wanita tua dengan uban memenuhi kepalanya. wanita penuh kasih dan selalu tersenyum lembut padanya. Mereka bertemu pertama kali di resepsi pernikahannya dulu, wanita tua yang menanti cucu pertamanya lahir. Ya itu anak Laras dan William.

Ya, Laras tau mama William, senyum lembut tersungging di bibirnya. Masih terus mengelus dagu William, hingga tanpa sadar wanita itu tertidur.

Dengan perlahan William memindahkan kepala Laras ke bantal yang membuatnya nyaman. Lalu dirinya keluar ke balkon kamar dan dalam diam, dipandangnya langit malam sambil menghela napas dalam seolah mengurai sesak yang menghimpit hatinya.



EXTRA PART 2

"Astaga ini sakit!!!" Jerit Laras di dalam mobil yang melaju kencang menuju rumah sakit. Tangan William telah habis diremukkan dan juga digigitnya. "Brengsek! Bisakah lebih cepat Will, bayimu akan lahir!" Bentak wanita itu lagi setelah sekian kalinya.

William sendiri mengumpat karena menurutnya jarak rumah sakit begitu jauh padahal mereka sudah sepuluh menit di perjalanan. "Arrrrkkkkk!" Seru pria itu begitu merasakan panas dan perih di lengannya akibat cakaran dari Laras.

Dan mobilnya berdecit nyaring tanda ban beradu dengan aspal akibat di rem mendadak, pria itu keluar dari mobil dan berseru pada semua petugas medis. "Istriku akan melahirkan!!!"

Semua petugas berbondong-bondong keluar dari UGD dan menyambut Laras dalam gendongan William. Semua ikut panik karena pria itu panik, bankar didorong menuju ruang persalinan dan William diminta menunggu di luar. "Aku ingin suamiku menemani!!!" Engah Laras sambil menuding William.

William langsung ikut masuk ke dalam ruang bersalin dan bersiap menunggu istrinya melahirkan.

Dengan arahan dari petugas medis, Laras mengejan... Dibarengi dengan gigitan di tangan William sekaligus jeritan kesakitan Laras. "Kamu pasti bisa sayang..." Ujar William mencoba menenangkan.

"Bisa apanya? Ini sakit sekali!!!" Wanita itu mencakar wajah William hingga pria itu mengaduh.

"Ayo sedikit lagi nyonya!" Begitu semangat dari para medis.

Laras kembali mengejan dan berteriak sambil kembali menggigit tangan William. Wajah pria itu sudah memerah menahan sakit akibat luka yang dia dapat dari Laras.

Lalu jeritan Laras dan mengejan yang ke tiga dibarengi dengan jambakan di rambut William. Saat itulah tangis bayi laki-laki pecah di seluruh penjuru ruang bersalin.

Helaan napas lega dan syukur datang dari semua orang.

William keluar dari ruangan ketika istri dan anaknya tengah dibersihkan, ia bertemu seringai Nara di luar ruangan dengan Almira kekasih pria itu.

"Selamat ya, anda telah menjadi ayah," ujar Almira disertai senyum lembut.

Kemudian Nara menyeringai. "Kamu terlihat buruk bung."

William mengacak rambutnya, melihat banyak bilur serta bekas gigitan Laras. "Kupikir ini sebanding dengan perjuangannya melahirkan bayi kami."

Aku terus menciumi bekas luka yang sudah mengering di lengan William akibat gigitan dan cakaran dariku saat melahirkan Haikal Juan Louis.

Aku masih saja merasa bersalah dan mata selalu ingin keluar air mata setiap kali mengingat ia diperlakukan sangat kejam termasuk menjambak rambutnya.

"Ini sudah tidak sakit," gumam William yang masih saja memperhatikanku yang sedang menyusui bayi kami.

"Aku tau, tapi rasanya masih sangat menyesal. Maaf." Kataku lagi.

Lalu William yang duduk di sisi ranjang rumah sakit menegakkan tubuhnya, memandangu tepat ke mata kemudian tersenyum lembut. "Ini tidak sebanding denganmu yang melahirkan dia," dikecupnya bibir dan keningku secara bergantian sebelum suara ribut orang menyerbu masuk kamar rawat dan membuat suasana manis berubah jadi ceria.

"Astaga! Aku ingin menggendongnya!" Seru Almira begitu berdiri di sampingku.

Ya, si pelaku penyerbuan adalah Nara dan kekasihnya Almira. "Pelankan suaramu sayang," peringatan Nara yang juga ikut berdiri di sisiku, lalu Nara tersenyum lembut. "Bagaimana keadaanmu?"

"Seperti yang kau lihat," bahunku mengedik. "Aku bahagia."

Setelah Haikal masuk dalam rengkuhan Almira, William cepat-cepat menutup dadaku agar Nara tidak melihatnya dan itu membuat menghadihinya pelototan.

Entahlah, semenjak kami resmi menikah, aku hamil dan memiliki anak. William jadi begitu posesif, sering melotot marah pada Nara yang padahal pria itu tidak pernah menggoda apa lagi mengganguku.

Ngidam dan memindahkan Nara mencarikan segala macam keinginan, juga bukan sepenuhnya mauku sih. Itu hanya. Entahlah, aku selalu senang dan puas kalau Nara yang memberikannya untukku. Mungkin Haikal nantinya akan begitu dekat dengan Nara. Pria cantik itu sangat kuyakini bisa menjadi paman yang baik.

3 tahun kemudian.

Haikal tampak sibuk bermain dengan mainan di kamarnya ditemani pengasuh, sedangkan Laras sibuk membereskan baju anak itu, saat William pulang dari kantor.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, hingga putra kecil Laras dan William sudah menjadi balita yang lucu, pintar, serta memiliki perawakan William.

Si William kecil pandai berceloteh, berhitung, juga bernyanyi dan sangat aktif. Hingga kedua orang tua Haikal memilih menyekolahkan ke paud agar anak itu tersalurkan segala tenaganya untuk hal yang jauh lebih bermanfaat.

"Papa datang!!" Seru anak itu sebelum berlari ke arah William dan masuk dalam gendongan sang papa.

Laras langsung mengomel. "Sudah kukatakan. Pastikan dirimu bersih sebelum menghampiri anak kita."

William hanya terkekeh sambil menciumi pipi gembil Haikal. "Aku sudah merindukannya."

Lalu Laras bertolak pinggang dengan alis terangkat. "Oke, merindukannya? Tidak aku?"

"Oh... Mama Haikal cemburu," goda William. Kemudian pria itu mengedik pada pengasuh putranya. "Bersihkan dia dan persiapkan untuk tidur. Sudah malam."

Sang pengasuh hanya mengangguk, sebelum meraih Haikal. Tapi anak itu tidak mau. "Masih mau main."

William menggeleng. "Tidak. Besok kamu akan sekolah dan bertemu teman baru. Kamu tidak ingin terlambat bukan?"

Haikal mengangguk tapi bibirnya masih cemberut. "Mandi sama mama."

Laras tersenyum lalu meraih Haikal dari gendongan William. "Dan dongeng ya ma?" Tawar anak itu.

Laras terkekeh. "Tentu sayangku," dicubitnya gemas pipi Haikal sebelum membawa masuk anak itu ke kamar mandi.

Dari luar William berseru. "Setelah itu mandikan papa juga ya ma!"

Terdengar kikikan pengasuh Haikal yang sedang menyiapkan baju ganti untuk anak dari majikannya itu.

Sedangkan di dalam kamar mandi, Laras hanya mendengus dengan bibir tersungging senyum geli.

Laras masuk ke kamarnya sendiri setelah memastikan Haikal tidur, pengasuhnya sudah makan malam dan sudah menemani putranya.

Ia mendapati William keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan handuk menggantung di pinggang pria itu. Hingga Laras harus bersiul dan menyandarkan punggung di tembok sambil bersedekap "Bapak William sungguh anda sangat sexy."

Mata pria itu melirikinya sebelum berjalan perlahan mendekati sang istri. "Apakah itu sebuah godaan atau pujian?" Di perangkap dengan kedua lengannya sang istri hingga tatapan mereka bertemu. "Ataukah ini sebuah undangan?" Bisik William kemudian menjilat cuping telinga Laras.

Mendesah erotis Laras membasahi bibirnya dengan gaya menggoda, sebelum menjawab. "Apakah ada ide percintaan yang ganas, memacu adrenalin tapi menggairahkan?"

William tampak berpikir, ya... Mereka punya cara untuk membuat percintaan tidak monoton. Dalam satu bulan sekali, William dan Laras akan melakukan percintaan yang ekstrem lain dari biasanya.

Seperti bulan lalu, di tengah pesta penting perusahaan. Laras dan William sengaja menghilang dari pesta beberapa menit berada di balkon hanya menyingkap gaun Laras dan percintaan kilat terjadi.

Atau bulan sebelumnya di balik bebatuan besar di pinggir pantai saat mereka berlibur di pulau pribadi Nara.

Itu adalah trik yang dipakai Laras juga William mempererat hubungan mereka dan memvariasi percintaan mereka agar tidak membosankan.

Salah satu mata William berkedip "Bagaimana jika di dalam mobil?"

Alis Laras terangkat tanda wanita itu menantang, seolah di dalam mobil saja terasa biasa.

Lalu William menyeringai. "Gunakan jubah tidur, tapi jangan pakai apa pun di dalamnya," perintah pria itu sebelum menyambar jubah untuk dirinya sendiri.

Keduanya keluar rumah dan William membawa istrinya memasuki mobil yang paling besar dengan kaca mobil yang paling gelap.

Satu jam perjalanan sampailah mereka di sebuah pasar raya—pasar ini hanya terjadi di hari tertentu saja. Atau weekend, dengan banyaknya pejalan kaki berburu makanan khas dan mobil-mobil terparkir di sembarang jalan.

William memilih memarkir mobilnya di deretan mobil terbanyak tapi yang paling pojok. Tempat yang mungkin jarang di datangi orang karena buntu. Tapi juga bisa di datangi siapa pun karena itu tempat bebas sekaligus terbuka.

Laras masih bingung tapi langsung membulatkan matanya. "Kamu tidak sedang mengajakku bercinta di sini kan?" Sepertinya pertanyaan itu terlambat karena William sudah menurunkan jok mobil bagian istrinya sebelum memberikan ciuman menggelora.

Laras menyambut ciuman itu dengan was-was. Matanya melirik kiri dan kanan lalu bersyukur karena kaca mobil mereka gelap. Dalam ciuman panasnya, tangan William sudah menyusup masuk memilin puting Laras hingga keluar erangan dari tenggorokan wanita itu karena mulutnya dibungkam oleh sang suami.

Sambil melepaskan ciuman, William pindah ke jok di mana Laras berada, lalu berjongkok. Terima kasih pada mobil besar ini karena tempatnya yang cukup luas hingga bisa menampung keduanya meski di sisi kursi yang sama.

"Persyaratan bercinta di sini tanpa diketahui orang adalah. Jangan bersuara keras, jangan banyak bergerak karena gerakan berlebih akan membuat mobil ikut berguncang. Jadi jaga suaramu dan jangan banyak bergerak," setelah mengatakan itu. William meletakkan kedua kaki Laras di bahunya. Lalu membuka lebar bibir kewanitaannya istrinya. Sebelum menyapukan lidahnya di sana.

Laras tersentak, mulutnya ia bekap kuat-kuat agar tidak mengeluarkan lenguhan atau desahan.

Jeritan tertahan keluar begitu saja saat gigi William menggigit klitnya dengan sensual. Aksi itu cepat membuat Laras dijemput orgasme, pinggulnya terhentak keras sebelum menjambak kuat rambut William dan melemas.

Puas melahap habis cairan Laras, William merangkak naik. Mencium juga mencumbui dada istrinya, mengulum, menjilat serta menggigit kecil puting yang langsung mencuat penuh tantangan. Sedangkan di bawah sana, kejantanan William mencoba membelah tubuh bawah istrinya.

Dan lenguhan lolos begitu saja setelah keduanya menyatu, William berayun pelan sambil terus menghisap puting Laras, mengulum, menjilat kadang menggigit.

Sedangkan istrinya meraba dada sang suami, membalas memilin, hingga geraman keluar dari tenggorokan William karena mulutnya masih menghisap lapar payudara Laras.

Gelombang pelepasan menggulung keduanya, mereka sempat lupa kalau tengah bercinta di pusat kota dan pasar raya. Dan ketika puncak itu datang, Laras menggigit kuat bahu William agar bisa meredam suara lolongannya. Sedangkan William, menghisap kuat puting istrinya untuk meredam geramannya.

Mengambil napas banyak-banyak dan terengah. William kembali ke jok kemudi, dipandangnya sendu istrinya yang tampak berantakan. Bibir bengkak, penuh tanda kiss mark,

puting yang merah dan mencuat basah, serta lelehan lahar panas keduanya di antara kedua pahanya.

Sungguh pemandangan yang indah.

"Ini percintaan tergila yang pernah kita lakukan, dan aku menyukainya," gumam Laras.

William terkekeh. "Akan selalu ada percintaan gila untukmu istri tercintaku."

"Terimakasih suamiku."

nb



PART KHUSUS

NARA

Ada yang bilang kalau wajahku cantik, dengan kulit putih pucat, rambut panjang lurus menyerupai anak perempuan. Hingga tak banyak orang menyangka aku seperti seorang wanita.

Aku hanya tersenyum menanggapi itu, andai mereka tau siapa diriku sesungguhnya. Aku adalah bos mafia, membunuh adalah keahlianku, memiliki banyak koneksi dengan dunia gelap, bahkan aku tidak pernah segan menyakiti siapa pun yang berani mengusikku.

Samurai adalah alat yang kugunakan untuk berperang antar gengster, aku tak takut pada apa pun. Memasak memang keahlianku, itu hanya untuk menutupi siapa diriku yang asli.

Lalu seorang gadis bernama Larasati membuatku tergelitik untuk melindunginya, memiliki rasa sayang, dan menginginkannya.

Dia mengingatkanku pada diriku yang dulu, sebatang kara, tidak memiliki keluarga. Hanya yang berbeda antara kami adalah. Aku diasuh oleh seorang ketua mafia terbesar di kota ini. Darinya lah aku menjadi diriku yang sekarang. Dari dia pula lah aku menjadi ketua mafia menggantikannya serta

memiliki kerajaan bisnis terbesar dalam bidang penyelundupan senjata api keluar negara atau keluar pulau.

Tapi Larasati tidak menyukaiku, dia menganggapku tak lebih dari saudara. Sudut hatiku terluka. Tak satu pun wanita berani menolakku, tapi Laras dengan segala pesona dan kerapuhannya. Membuatku tidak berkutik selain menerima kenyataan bahwa pria yang dia cintai adalah William.

Di tengah kekesalan akan semua itu. Almira muncul, memasuki mansion besarku dan datang sebagai pencuri. Tidak ada yang boleh mencuri atau mengambil di rumahku.

Maka ketika ia tertangkap oleh anak buahku, satu hal yang tertangkap oleh indera mataku adalah. Dia sangat sexy. Bibirnya penuh, tubuhnya padat dengan tonjolan berlebih di tempat yang seharusnya. Aku bahkan sempat berpikir, bagaimana jika tanganku merayap dan meremas dadanya. Apakah ukurannya akan segenggam tanganku? Atau mungkin lebih besar?

Wajahnya tidak menunjukkan reaksi apa pun, selain mata membulat jika merasa terkejut akan sesuatu, atau tersenyum hanya segaris. Bahkan gadis itu tidak sama sekali ketakutan saat dirinya tertangkap oleh orang-orangku, padahal tubuh mereka terbilang besar dan kekar.

Tak sulit mencari tau siapa Almira, bernama lengkap Almira Lusiana. Anak dari pedagang kaki lima, tidak memiliki ibu, sedangkan ayahnya suka mabuk dan berjudi semenjak ditinggal istrinya meninggal.

Uang hasil jualan selalu habis untuk berjudi sang ayah, Almira harus putus sekolah dan membantu ayahnya berjualan.

Karena uang jualan tidak pernah cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Almira memutuskan untuk mencuri. Tapi naasnya, rumah yang ia datangi adalah rumahku.

Dari sana kutawarkan pekerjaan dengan menjadi pacar bayaranku, menjadi kekasihku saat yang diperlukan. Mengajarinya tertawa dan berakting seolah kami adalah saling mencintai. Tentunya dilakukan di depan Laras.

"Jadilah kekasihku disaat yang kubutuhkan, maka kamu akan mendapatkan uang sebanyak yang kamu inginkan tanpa harus mencuri." Kataku padanya.

Aku mulai mengenali setiap perubahan wajahnya, gadis itu akan membulatkan matanya jika terkejut, namun secepat reaksi itu datang. Secepat itu pula ia berhasil menyembunyikannya.

Sejauh ini, semua lancar, sejauh ini semua tidak pernah ada hambatan.

Ia bisa tertawa di depan Laras, begitu antusias menyiapkan pernikahan untuk wanita itu setelah William kembali. Dan aku memberinya bayaran lebih akan tindakannya itu.

"Anda sedih, nona Laras menikah?" Tanyanya saat aku baru saja menjemputnya dari mengepas gaun untuknya dan jas untukku untuk acara pernikahan Laras dan William.

Keningku mengernyit tidak suka. "Apa pedulimu?"

Lalu terdengar ia mendengus. "Pastikan bayaranku lebih tinggi lagi, karena aku perlu makan banyak untuk terus berpura-pura menjadi pasanganmu."

Kini aku menatapnya penuh. "Apakah selama ini yang kuberikan masih kurang?" Aku khawatir ayahnya mulai menggerogotinya. Meskipun selama ini aku juga memberi jatah untuk ayahnya.

"Tidak. Tapi sekarang hatiku mulai tidak baik-baik saja."

Kata-katanya itu membuatku tersentak. Ia mengatakan itu tanpa riak di wajahnya hingga membuatku berpikir mungkin saja aku salah dengar, atau mungkin saja aku hanya

berhalusinasi berharap dia mengatakan sesuatu yang mampu menggetarkan hatiku.

Meski pada kenyataannya. Hatiku memang bergetar.

"Aku takut kematian Emillia, bukan disebabkan karena dia bunuh diri. Detektif sewaanmu mengatakan, ia mati karena dibunuh. Dan segala bukti menjurus padamu. Hanya saja, banyak pihak yang menyulitkan diri mereka untuk menangkapmu, karena kau adalah orang yang sangat berpengaruh di kepolisian, jadi siapa sebenarnya dirimu Nara?"

Pertanyaan itu tercetus dari William, sehari sebelum pernikahan pria itu menemuimu guna menanyakan ini. Ya, memang akulah yang datang dan menghabisi Emillia. Sejak kejadian wanita ular itu menyerang Laras, sedangkan aku tidak bisa berbuat apa pun.

Saat wanita itu masuk penjara lah, saat yang tempat melampiaskan amarahku, membunuhnya dengan tanganku sendiri, lalu membuat kejadian itu sebagai tindak bunuh diri.

Aku menyeringai menanggapi William. "Menurutmu siapa aku?"

William menatap dalam ke arahku, menatapku dengan sedikit ragu. "Kudengar, bisnis ilegalmu dengan menyelundupkan senjata api selama ini berjalan baik? Apakah kau Nara Pradmaja, anak angkat dari Banu Pradmaja. Pria yang dikenal sebagai mafia besar di negara ini?"

Seringaiku semakin lebar, satu lagi orang yang tau tentang siapa diriku. Cukup William, Laras tidak perlu tau. Maka saat wanita itu ngidam hal yang macam-macam. Saat itulah aku beraksi dengan beberapa anak buahku, mencari apa pun yang diminta wanita berperut besar itu.

"Apa pun itu dirimu, jangan sampai Laras tau. Baginya cukup kamu adalah kakak. Tidak lebih, dan jangan mendekati

istriku. Aku tau kau suka padanya. Hingga menyewa wanita bayaran untuk mengalihkan rasa sukamu padanya. Karena jika kau berani mengambilnya dariku, akan ku kerahkan segala apa yang kupunya, untuk melawannya."

Itu adalah ancaman William padaku, dan saat itulah. Kami berdamai. Posisiku tetap menjadi kakak Laras yang baik dan pengertian padanya. Dan aku tidak pernah hancur, aku menikmati peranku. Almira secara tidak langsung mampu mengalihkannya dari semua rasa itu. Dan aku mulai bergantung padanya.

Aku pulang larut malam saat baru saja mengurus segala bisnis resto dan cafe, biasanya aku akan ke rumah kecilku ketika ada Laras di sana. Tapi karena wanita itu sudah menikah, serta di Mansion saat ini ada Almira, karena sejak gadis itu menjadi milikku atau menjadi pacar bayaranku, ia resmi tinggal di rumahku.

Rumah besar yang baru terasa seperti rumah, setelah hadirnya Almira.

Semua tampak biasa saja, sebelum beberapa orang berlarian menyambutku dengan wajah ngeri. "Nona Almira hilang tuan," tutur salah satu dari mereka.

Aku menatap dingin pada mereka semua. "Apa maksudmu?"

"Pagi ini, nona Almira pergi ke rumah tuan William atas permintaan nona Laras. Saya yang mengantarkannya sendiri, tapi ketika pulang. Kami dihadang oleh gengster Suryo. Merebut nona Almira dari pengawasan saya, lalu membawanya pergi. Mereka ingin anda datang sendirian untuk menyelamatkan nona."

Aku mengertakan gigi, geng Suryo memang tidak pernah kapok berurusan dengannya. Memaksa bekerja sama padahal aku tidak tertarik dengan bisnis narkoba, memaksa

ikut andil dalam perdagangan wanita padahal aku tidak tertarik.

Sejak jaman ayahku, Banu Pradmaja. Mereka masihlah musuh bebuyutan hingga sekarang saat ayahku sudah almarhum, "Ambilkan samuraiku—dan jangan ada yang ikut. Biar aku pergi sendiri."

Setelah menerima samurai, aku kembali keluar dari rumah, menaiki motor kesayanganku. Dan berkendara menuju di mana gerombolan gengster Suryo berada.

Suara motorku yang sengaja kubesarkan, agar menarik perhatian para pria yang berjaga di gerbang rumah Suryo, mereka langsung sigap berdiri di depan pagar seolah siap menjadi tameng. Aku turun dari motor dengan santai, mengibaskan rambutku lalu mengeluarkan rokok dari saku celanaku. "Aku tidak ada urusan dengan kalian. Aku ingin bertemu Suryo."

Beberapa dari mereka melongok ke belakang motorku dengan was-was. Seolah takut kalau saja aku membawa pasukan, lalu aku terkekeh. "Aku datang sendiri. Memenuhi tantangan bos kalian. Cepat bukakan pintu sekarang juga," gertakku.

"Tinggalkan benda itu," tunjuk salah satu dari mereka ke arah samuraiku.

Lalu aku menyeringai. "Dan kenapa aku harus meninggalkannya?"

"Kami tidak ingin ada perkelahian apa lagi pembunuhan?"

"Kalian bisa menjamin jika di dalam sana aku akan keluar dengan selamat?"

Mereka berpandangan cukup lama. "Tapi untuk masuk ke dalam, anda tidak diperkenankan membawa senjata."

Aku mengedikkan bahu. "Baiklah." Kuserahkan samurai kesayanganku pada mereka. "Jangan ada yang membuka apa

lagi coba-coba memakainya. Atau kalian akan mati karena benda itu," setelah berkata demikian. Aku didorong masuk ke dalam gedung besar sarang para gangster Suryo.

Dan disanalah aku melihat gadisku, Almira.

Ia di ikat di atas meja lebar dengan kedua tangan dan kakinya di ikat membentang, yang membuat amarahku nyari meledak adalah, gadis itu tampak kacau dengan hanya menggunakan pakaian dalam.

Seseorang berdiri di sisinya, Suryo si tua bangka. "Wah... Anak muda kau sudah datang,"

Sambutnya saat aku baru saja memasuki ruangan terang yang dikelilingi banyak anak buah Suryo, mereka menyaksikan tubuh setengah telanjang Almira. Tanganku terkepal marah dan siap menerjang siapa saja yang berani memandangi tubuh indah itu. Tapi aku tidak boleh gegabah.

Ku hitung ada berapa orang di dalam ruangan ini, apakah mungkin aku untuk menerjang mereka secara bersamaan dengan pisau lipat yang ku simpan di sepatu, atau kami—aku dan Almira mati sia-sia di sini.

"Lepaskan dia!"

Alis Suryo terangkat. "Kau mengenal wanita ini?"

"Dia kekasihku," jawabku tanpa ekspresi.

"Ayahnya mencuri banyak dariku, dan pria tua itu menjual putrinya padaku," lalu Suryo menatapku. "Apakah kau berani menebusnya sekaligus bunganya?"

"Berapa pun akan kubayar, asal lepaskan dia."

Suryo berdecak. "Tapi aku membutuhkan penawaran lain pula, misalnya kesepakatan kerja?"

Aku menggeleng. "Hanya penebusan. Tidak ada kontrak kerja," jawabku datar.

Lalu pria tua itu menyeringai. "Baiklah, tapi iijinkan aku merasakan kenyalnya payudara wanitamu," tangan Suryo terangkat. "Setelah itu, aku akan melepaskannya, dan

memberikannya lagi padamu. Tidak masalah bukan kalau hanya meremasnya sedikit?" aku mendengar geraman ketakutan serta gelengan kuat Almira.

Gadisku berwajah pias, saat tangan itu benar-benar mendarat di dada Almira. Habis sudah, hilang sudah kesabaranku.

Pisau lipat melayang tepat mengenai pergelangan pria itu, secepat itu pula empat orang jatuh tumbang dengan pisau lipat ku yang lain karena mereka berani mengangkat senjata padaku.

Mereka mengaduh termasuk Suryo.

Anak buah yang lain merangsek maju, aku melawan mereka dengan bekal satu pisau lipat kecil yang ku sembunyikan di balik gelang yang kupakai.

Tak sampai satu jam, semua anak buah Suryo yang ada di dalam ruangan, jatuh dengan luka sabet di tubuh mereka.

Dalam ketakutan, Suryo menembakkan peluru tepat ke arahku, secepat peluru itu melayang, secepat itu pula aku menunduk hingga mengenai anak buahnya sendiri yang baru datang dari arah belakangku.

Tak habis akal, Suryo menarik samurai milikku yang baru dibawa salah seorang anak buahnya masuk. Lalu mengarahkan samurai itu pada Almira, gadis itu tiba-tiba menjerit takut dengan keringan membanjiri tubuhnya. "Sekali lagi kau bergerak dan membunuh anak buahku, maka saat itu pula aku akan memenggal kepala keka—" belum selesai ia bicara. Pisau lipatku yang tinggal satu-satunya. Menancap tepat di perutnya.

Enam pisau lipat cukup untukku membabat habis pasukan Suryo, samurai di tangannya lepas dan segera kuambil. Aku berdiri tepat di sisi Almira yang masih terbaring.

Anak buah Suryo datang dari depan berbondong-bondong. Keringat sudah membasahi rambut panjangku,

kemeja yang kukenakan juga basah, membuat tubuh berototku tercetak jelas. Tak ada luka sedikit pun di sana, tapi pertarungan belum selesai.

Sambil melepas satu persatu kancing kemeja, melepasnya dan menyampirkannya di tubuh setengah telanjang Almira. Aku menantang mereka semua.

Samurai dengan dua mata tajam berkilat menjilat seolah haus darah, kugenggam erat. Sedangkan lebih dari lima belas anak buah Suryo menatapku dan Suryo yang terkapar tak sadar diri secara bergantian.

"Kalian ingin melanjutkan ini, atau minggir dan beri aku jalan?" Tantangku pada mereka. Meski sejujurnya, aku lebih suka menghabiskan mereka semua.

Belasan pistol yang tadinya mengacung padaku, sedikit gentar. Ku tarik paksa pisau yang menancap di perut Suryo hingga mengeluarkan darah lebih banyak. Membersihkan benda itu dan menyimpannya di tempat semula, bersama pisau lain yang berada di tempatnya masing-masing. Seperti di sepatu bootku, terselip di pinggang dan beberapa tempat tersembunyi lain.

Semua itu akan terpakai disaat darurat macam ini, kakiku menginjak pancuran darah itu hingga wajah pucat Suryo semakin pucat karena sakit luar biasa yang dirasakannya. "Kalau boleh ku sarankan. Lebih baik bawa bos kalian ke rumah sakit, dari pada berusaha menumbangkanku, tapi malah membuatnya mati," Almira saat ini lebih penting dari apa pun. Jadi perkelahian menarik macam apa pun, akan tetap ia tahan dan ia simpan untuk suatu hari nanti.

Setelah mengatakan itu, ku tebas ikatan di tangan dan kaki Almira menggunakan samuraiku. Kilau tajamnya membayang di wajah mereka yang langsung bergidik ngeri.

Secara serempak mereka memberi jalan untukku yang sudah menggendong Almira dan membelah jalan. Tapi

sepertinya salah seorang dari anak buah Suryo masih tidak terima akan kekalahan mereka.

Karena bayangan seseorang mengacungkan senjata dan menarik pelatuknya, terlihat dari ekor mataku, dalam diam dan secepat yang aku bisa karena Almira dalam gendonganku, menunduk lalu menarik pisau di sepatu dan melemparkannya tanpa melihat hingga mengenai dada si penembak yang seketika itu juga terkapar dengan mata melotot.

Tanpa menoleh aku berujar dingin. "Jangan main-main denganku."

nb



PART KHUSUS

NARA 2

Almira tidak menyangka bahwa pria cantik, berambut panjang dan berkulit putih pucat seperti Nara. Bisa melakukan perkelahiran dengan sangat bengis, bahkan peluru saja bisa di hindarinya.

Bukankah itu luar biasa? Masih membekas di ingatan gadis itu, bagaimana Nara memegang samurai layaknya tokoh anime Kenshin dalam samurai X, dan Almira yakin se yakin... Yakinnnya, kalau hati gadis itu sudah tertambat pada Nara.

Meski dulu, ia sempat tidak menyukai pria itu karena di balik senyum malaikatnya. Terdapat hati iblis, karena menjadi Almira kekasih bayaran.

Maka, begitu ia bangun dan mendapati diri terbungkus selimut, tidur dengan nyenyak di atas kasur yang sudah beberapa bulan ini menjadi tempatnya mengusir lelah, hal pertama yang dilakukannya adalah mencari Nara.

Malam sepertinya larut, gaun tidur Almira melambai menuruni tangga dan menemukan Nara di sana, di tempat favorit pria itu. Meja bar di sudut ruangan dekat dengan dapur, ditemani sebotol anggur dan lampu temaram.

Ragu Almira ingin mendekat, tapi ketika menyadari bahwa di balik gaun tidur yang ia kenakan tidak terdapat

pelapis apa pun selain selembaar kimono satin tipis memeluk lekuk tubuhnya. Memutuskan untuk mundur, tapi justru suara berat itu menyentakunya.

"Ingin bergabung, maka kemarilah. Kalau tidak, pergilah segera."

Satu hal yang lagi-lagi dikagumi Almira... Wajah, postur tubuh, serta rambut panjang Nara, tidak sinkron dengan suara pria itu yang berat. Harusnya pria berwajah ayu seperti Nara memiliki suara lembut wibawa. Bukan intimidasi.

Maka dengan dada bergemuruh menahan rasa ingin memeluk punggung itu, Almira menampakkan diri dari persembunyiannya.

Berdehem, lalu memilin tali kimononya. "Terima kasih," ia tidak tau harus mulai dari mana pembicaraan yang rasanya sedikit canggung. Kata terima kasih sepertinya, lebih cocok karena pria itu telah menolongnya dari para penjahat yang tidak diketahui olehnya.

Alis Nara terangkat. "Terima kasih untuk?"

Tenggorokan Almira terasa tercekat, saat Nara kini menatapnya penuh. Rahang pria itu mengetat. Dan permainan kata yang keluar dari mulut Nara, membuat Almira tergagap.

"Untuk pertolonganmu."

Nara bisa mendengar suara gemerisik kain bergesekan dengan lantai, lalu melihat bayangan wanita dengan kimono panjang mengintip dirinya. Nara yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi akan gerakan lain selain dirinya di suasana setenang apa pun.

Bisa menebak siapa gerakan yang mengintipnya dari balik pintu dapur. Almira, gadis itu memenuhi pikiran Nara sejak kemarin malam, saat Nara membawanya pergi dari sarang Suryo, saat Nara menggantikan baju gadis itu, saat

tanpa sadar kulit tangannya bergesekan dengan puting mencuat ketika dirinya menalikan kimono sialan itu. Bayangan tubuh padat dan berisi di tempat yang tepat, bayangan bulu halus yang mengintip di antara paha Almira.

Nara menenggak habis wine di gelasnya, ia bahkan belum tidur sejak semalam, sejak perkelahian itu, sejak gadis itu belum juga bangun dari tidur, hingga malam berikutnya.

Nara merasa, darahnya berdesir, dadanya berdetak. Beda dengan Laras dulu, yang dirinya berhasrat melindungi gadis itu. Dengan Almira, Nara ingin memilikinya.

Jadi, ketika gadis itu berdiri canggung di hadapannya. Sialan untuk gundukan membayang di dada itu hingga membuat konsentrasi Nara terganggu. Sialan untuk suara lembut berucap terima kasih itu, sampai membuat napas Nara tersedot oleh mata bulat yang mengerjap itu.

Perlahan Nara turun dari kursi bar, mendekati Almira yang secara spontan mundur dua langkah seolah berdekatan dengan Nara seperti bisa merontokkan keberanian gadis itu.

"Sekarang kamu tau bukan? Siapa aku?" Masih terus berjalan Nara memerangkap Almira yang sudah tidak bisa lagi mundur begitu punggungnya membentur tembok, Nara memerangkap dan ia bisa mendengar Almira mengeluarkan suara seperti tercekik. "Dan aku bisa saja membunuhmu, apa kamu takut Almira?"

Tidak menjawab, wajah Almira justru merona dan Nara menyukainya, samar gadis itu menggeleng. "Bunuh aku jika itu ingin kamu lakukan,"

Tangan Nara mengangkat samurai yang memang sejak tadi berada tidak jauh dari jaraknya, dibuka baju pembungkus dan menghunusnya ke arah Almira. Gadis itu terkesiap, hingga terdengar suara jeritan kecil.

Matanya terpejam, keringat terlihat mulai bermunculan di dahinya. Dan dengan gerakan cepat. Nara mengoyak

pelapis tubuh Almira hingga bukan hanya pekikan, tapi secara reflek, Almira menutupi daerah pribadinya dengan kedua tangan.

Napas Nara tertahan, dada itu dua kali dilihatnya. Kulit lembut itu pula kembali dilihatnya. Begitu memesonanya, tampak merona, dan dengan sedikit bergetar, Nara mendekat sebelum berbisik. "Tapi sebelum membunuhmu, aku ingin bercinta denganmu."

Mata Almira yang bulat melebar dan sejurus kemudian tubuhnya melayang dalam gendongan Nara lalu pria itu menaiki tangga, menuju kamarnya.

Almira meremang saat tubuhnya terayun dalam gendongan Nara dan ketika pria itu membawa naik lalu masuk ke dalam kamar Nara. Saat itulah aroma manis khas Nara tercium di seluruh penjuru kamar.

Ini pertama kalinya Almira memasuki kamar Nara, napasnya tercekat saat dengan perlahan, pria itu merebahkannya di atas tempat tidur dengan cara yang manis dan sexy.

Sejenak Nara menatap tubuh polosnya, tatapan lembut dan penuh damba. Membuat pipi Almira memanas, merasa bahwa dirinya amat berharga di mata pria itu.

Benar kah?

Kesiapan keluar dari pipinya ketika Nara menyusulnya rebah dan tidur miring menghadapnya, menyentuh sisi wajah Almira selembut sutra.

Napas Almira tertahan, saat sentuhan jari Nara menyusuri rahangnya, lalu berhenti di satu titik dengan satu telunjuk pada puting Almira. Gadis itu terengah, meremang juga tersentak.

Hanya satu jari, berputar di situ terus, hingga puting Almira mencuat memberi respon. Kemudian telapak tangan

Nara meremasnya lembut, dan Almira mulai gelisah. Desiran yang merayapi tubuhnya sulit ia tolak. Desiran itu datang dari segala arah lalu bertemu di satu titik, pusat tubuhnya.

"Ternyata benar, ini sangat besar," ujar pria itu setelah suasana hening cukup lama.

Tangan Nara meremas lebih keras dan dada Almira penuh dalam genggamannya, Tidak bisa menahan diri lebih lama. Nara ganti posisi menindih Almira.

Wanita itu terkesiap untuk ke sekian kalinya, matanya segera terpenjam begitu melihat Nara menunduk semakin dekat pada bibirnya, secara naluri, Almira membuka bibir menyambut ciuman lembut Nara.

Ciuman pertamanya, dan dirinya bangga karena diberikan pada pria yang amat ia cintai.

Almira mengerung dengan mulut terbungkam bibir Nara, saat pria itu secara bersamaan memilin putingnya, meremas benda kenyal itu. Lalu mendongak tinggi memberi akses bagi pria itu menjamah rahangnya, leher hingga berakhir mengulum putingnya.

Almira, mendesis nikmat, punggungnya terangkat tinggi agar mulut Nara semakin terbenam pada kedua gunungnya. Disaat itu pula Nara melucuti semua pakainya.

Tak lama Nara sudah sepolos Almira, dada pria itu berotot tapi cukup dan tidak berlebih. Perutnya keras, karena Almira langsung menyentuhkan tangannya, meraba dari perut hingga meremas dada Nara yang berotot.

Ini seperti mimpi, beberapa bulan lalu mereka layaknya orang asing meski berhubungan sebagai majikan dan kekasih bayaran. Lalu sekarang keduanya bergelung di atas tempat tidur dengan tanpa busana.

Dengan mulut yang masih menjilat serta mengulum puting Almira, Nara mengeluarkan geraman saat jemari

lentik Almira merayap di sepanjang punggungnya lalu berakhir di depan dan juga membalas memilin puting pria itu.

Nara melepaskan kulumannya pada puting Almira dan meninggalkan jejak panas serta basah di sana.

Banyak tanda kepemilikan di sana, tatapan mereka bertemu cukup lama. Memberanikan diri Almira menyentuh rahang halus Nara. Tak ada bekas bulu di cukur di sana. Hanya ada kelembutan wajah pria itu.

Jemari Almira merayap naik ke alis dan mata sipit Nara, pria itu menggeram seolah sentuhan gadis itu membuatnya ingin melebur menjadi serpihan bubuk kenikmatan.

Apakah Nara menyukai sentuhannya?

"Apakah kamu siap?" Siap untuk apa? Apakah untuk kelanjutan aktifitas kita?

Tentu saja aku sanggup! Serunya dalam hati. Tapi Almira terlalu malu untuk mengatakan itu, maka tanpa suara. Ia mengangguk.

Nara melebarkan kaki Almira, lalu melingkarkannya di pinggul pria itu. Memposisikan diri, tangan Nara menyusup ke bawah bokong Almira hingga tubuh bagian inti diri mereka benar-benar menempel.

Almira menahan napas saat benda yang tadi luput dari penglihatannya. Kini menarik penuh perhatian Almira. Batang itu terasa keras, seperti besar karena Nara nampak kesulitan menembus dirinya.

Tangan Almira di bahu Nara saat dirinya mulai terbelah, sebelum sentakan kuat melolongkan jeritan kesakitan dan Nara mengumpat. "Kamu masih perawan?"

Tidak menjawab pertanyaan itu, Almira justru mencakar bahu Nara serta berontak berusaha melepaskan diri dari sesuatu yang keras, berurat dan sesak di bawah sana.

Tapi Nara mengerang sambil menekan dirinya semakin dalam karena sungguh baginya ini bukan saat yang tepat

melepaskan diri. Batangnya dan milik Almira sangatlah pas, hanya saja gadis itu belum siap menerima dirinya yang terlalu besar.

"Sakit," ratap Almira dengan air mata yang mengucur deras. "Sakit sekali."

"Ssst, bersabarlah. Biarkan aku membantumu mengurangi sakit ini, percayalah padamu," sedikit mendesis karena ketatnya kewanitaannya Almira nyaris membuatnya meledak.

Lalu secara perlahan Nara menggerakkan pinggulnya, dengkurannya serta desisan terdengar di telinga Nara karena pria itu membenamkan wajahnya di curuk leher Almira.

Gadis itu mulai mengikuti ritme, sakitnya mulai memudar diganti rasa lain yang asing, geli namun panas, dirinya menegang kadang bergetar.

Nara mengumpati kenikmatan ini yang rasanya sulit ia pertahankan. Jadi ketika gelombang orgasme nyaris menggulungnya. Digosoknya klitoris Almira dengan jempol hingga gadis itu memekik, menegang, mengangkat tinggi pinggulnya, sebelum terhentak-hentak menyambut ledakan dan kedutan dari dalam inti dirinya.

Tak lama Nara menyusul, pria itu ambruk menindih Almira dengan napas tersengal.

Suasana hening cukup lama, keduanya masih hanyut dengan sisa kenikmatan. Sesuatu di bawah sana masih menyatu, Almira sempat berpikir mungkin saja Nara sudah tidur. Tapi gumaman pria itu membuatnya kembali membulatkan mata.

"Menikahlah denganku Almira," pria itu mengangkat wajahnya, memandang penuh ke dalam mata Almira. "Tapi tentu kamu tau siapa aku, maka terimalah diriku yang seperti ini."

Ini sebenarnya adalah lamaran paling romantis untuk Almira, di atas ranjang pria itu, tubuh berpeluh habis bercinta, telanjang bersama dengan pria itu masih di atasnya. Air mata haru keluar dari sudut mata Almira, sungguh Nara sangat pintar membuat dirinya menerima lamaran pria itu. Lamaran aneh di atas ranjang, tapi Almira bahagia. Maka tanpa mengatakan apa pun. Gadis itu mengangguk.

nb